



EVALUASI PEMBELAJARAN

PRESPEKTIF TRANDISIPLINER

Evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi ini, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut ke arah pencapaian matlamat pendidikan.

Evaluasi dalam terma yang terdapat di dalam al-Qur'a di antaranya adalah hisab, balâ, dan fatanna. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pe pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.

Dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya.



Cv. Puskira Mitra Jaya
Jln. Willem Iskandar No – 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com



Dr. Indra Jaya, M.Pd
Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. Candra Wijaya, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN
(Perspektif Transdisipliner)

Dr. Indra Jaya, M.Pd
Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. Candra Wijaya, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN

PRESPEKTIF TRANDISIPLINER



Editor :
Fitri Hayati, SE, MA

BUKU INI DI DEDIKASIKAN KEPADA
Alm. Dr. Indra Jaya, M.Pd

Mereka Mungkin Bisa Lupa
Apa Yang Anda Katakan
Tapi Mereka Takkan Pernah Melupakan
Perasaan Yang Anda Timbulkan
Dalam Hati Mereka

Dr. Indra Jaya, M.Pd
Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. Candra Wijaya, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Prespektif Transdisipliner)

Editor

Fitri Hayati, SE., MA



CV. PUSDIKRA MITRA JAYA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

Copyright © 2022, Pusdikra Mitra Jaya, Medan

Judul Buku : Evaluasi Pembelajaran (Prespektif
Trandisipliner)

Penulis : Dr. Indra Jaya, M.Pd
Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Editor : Fitri Hayati, SE, MA

Penerbit : Jln. Williem Iskandar No. 2K/22. Medan.
Telp: (061) 8008-8209
Hp: (081361060465)
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Anggota IKAPI : 043/SUT/2020

Cetakan Pertama : Februari, 2022

Penata Letak : Dr. Amiruddin, M.Pd

Desain Sampul : Pusdikra Mitra Jaya

ISBN : 9-786236-853788

KATA PENGANTAR PENULIS



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner sebagai sumber belajar dapat diwujudkan.

Buku sederhana ini disusun berdasarkan pada pengalaman penulis selama ini mengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Kekhasan penyajian materi ajar yang disampaikan pada buku ini disajikan dari perspektis sains dan Islam, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif bagi mahasiswa.

Penyusunan buku ini ditunjukkan untuk membantu mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Evaluasi Pembelajaran khususnya mahasiswa S1 dan S2 diperguruan tinggi agama Islam dan mahasiswa pada umumnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih banyak tentang penerapan evaluasi untuk bidang pendidikan.

Semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat dan membantu dalam memahami konsep pada matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Semoga kiranya Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini. Selamat Membaca!

Penulis

Dr. Indra Jaya, M. Pd

Dr. Rusydi Ananda, M. Pd

Dr. Candra Wijaya, M. Pd

KATA PENGANTAR EDITOR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner sebagai sumber belajar dapat diwujudkan.

Matakuliah Evaluasi Pembelajaran merupakan salah satu matakuliah wajib bagi mahasiswa seluruh program studi di lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK). Matakuliah ini memberikan bekal keilmuan dan kemampuan kepada mahasiswa dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran mulai dari merancang penilaian, melaksanakan dan refleksi atas penilaian yang dilakukan.

Melalui buku Evaluasi Pembelajaran Perspektif Transdisipliner yang ditulis oleh Dr. Indra Jaya, M. Pd, Dr. Rusydi Ananda, M. Pd dan Dr. Candra Wijaya, M. Pd ini diharapkan dapat melengkapi buku-buku yang sudah ada, sekaligus sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi mahasiswa S1 dan S2 maupun pembaca lainnya dalam memahami materi terkait evaluasi pembelajaran.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini sebagai kontribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran. Selamat Membaca!

Editor

Fitri Hayati, SE., M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	i
KATA PENGANTAR EDITOR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN	1
A. Pengertian Evaluasi	2
B. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran	10
C. Rangkuman	15
BAB II TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN	17
A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	17
B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	21
C. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi	27
D. Jenis Evaluasi Pembelajaran	30
E. Rangkuman	35
BAB III RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN	37
A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Domain Hasil Belajar	37
B. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Sistem Pembelajaran	41
C. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar	44
D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Berbasis Kelas	46
E. Rangkuman	52
BAB IV KARAKTERISTIK, MODEL DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN	53
A. Karakteristik Alat Ukur yang Baik	53
B. Model-model Evaluasi	58
C. Pendekatan Evaluasi	67
D. Rangkuman	70

BAB V PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI	
PEMBELAJARAN	72
A. Perencanaan Evaluasi	73
B. Pelaksanaan Evaluasi	86
C. Rangkuman	91
BAB VI PENGOLAHAN DAN PELAPORAN HASIL	
EVALUASI PEMBELAJARAN	93
A. Pengolahan Data	93
B. Pelaporan Hasil Evaluasi	96
C. Penggunaan Hasil Evaluasi	101
D. Rangkuman	104
BAB VII PENGEMBANGAN TES BENTUK URAIAN	106
A. Jenis Tes	106
B. Metode Pengoreksian Soal Bentuk Uraian	120
C. Analisis Soal Bentuk Uraian	123
D. Rangkuman	127
BAB VIII PENGEMBANGAN TES OBJEKTIF, LISAN DAN TINDAKAN .	129
A. Pengembangan Tes Objektif	129
B. Pengembangan Tes Lisan	143
C. Pengembangan Tes Tindakan (<i>Performance Test</i>)	144
D. Rangkuman	147
BAB IX OBSERVASI, WAWANCARA DAN SKALA SIKAP	149
A. Observasi (<i>Observation</i>)	151
B. Wawancara (<i>Interview</i>)	157
C. Skala Sikap (<i>Attitude Scale</i>)	160
D. Rangkuman	165
BAB X TEKNIK NON-TES DAN PEMBERIAN PENGHARGAAN	167
A. Daftar Cek (<i>Check List</i>)	168
B. Skala Penilaian (<i>Rating Scale</i>)	169
C. Angket (<i>Questioner</i>)	171
D. Studi Kasus (<i>Case Study</i>)	173
E. Catatan Insidental (<i>Anecdotal Records</i>)	174

F. Sosiometri	176
G. Inventori Kepribadian	178
H. Teknik Pemberian Penghargaan Kepada Peserta Didik	180
I. Rangkuman	185
BAB XI KONSEP, PRINSIP DAN KARAKTERISTIK	
PENILAIAN PORTOFOLIO	188
A. Pengertian Penilaian Portofolio	188
B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio	191
C. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio.....	195
D. Karakteristik Penilaian Portofolio	197
E. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio.....	200
F. Rangkuman	201
BAB XII JENIS DAN TAHAPAN PENILAIAN PORTOFOLIO	204
A. Jenis Penilaian Portofolio.....	204
B. Tahap-tahap Penilaian Portofolio	211
C. Bahan-bahan Penilaian Portofolio	213
D. Rangkuman	215
BAB XIII TEKNIK PENSKORAN.....	216
A. Cara Memberi Skor Mentah Untuk Tes Uraian.....	220
B. Cara Memberi Skor Mentah Untuk Tes Objektif	225
C. Skor Total (Total Score).....	230
D. Konversi Skor	231
E. Cara Memberi Skor Untuk Domain Afektif	232
F. Cara Memberi Skor Untuk Domain Psikomotor	233
G. Rangkuman	234
BAB XIV PENGOLAHAN DATA HASIL TES DENGAN PAP DAN PAN...	235
A. Penilaian Acuan Patokan (PAP)	235
B. Penilaian Acuan Norma (PAN)	241
C. Rangkuman	248
BAB XV PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP EVALUASI	249
A. Konsep Evaluasi Dalam Islam	249
B. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam	251
C. Prinsip Penilaian dalam Konteks Islam	252

D. Taksonomi Kompetensi Dalam Konteks Islam.....	259
E. Rangkuman	263
DAFTAR PUSTAKA	264
RIWAYAT PENULIS	268
RIWAYAT EDITOR	278

BAB I

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN



Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, dimana salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus anda kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi guru (*teacher competency*) selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki guru atau calon guru. Mengingat begitu pentingnya materi evaluasi pembelajaran, maka dalam materi ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, jenis dan karakteristik evaluasi pembelajaran.

Kompetensi yang harus anda kuasai setelah mempelajari materi pertama ini adalah mengetahui dan memahami konsep dasar evaluasi. Untuk menguasai kompetensi tersebut, anda harus mempelajari dua kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 membahas tentang pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes. Kegiatan belajar 2 membahas tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran.

Anda harus mempelajari materi ini secara seksama, mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anda juga harus sering melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga anda dapat menguasai istilah dan pengertiannya, tujuan, fungsi dan prinsip-

prinsip evaluasi pembelajaran, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa anda perlu mempelajari materi ini, yaitu:

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, anda harus mengetahui dan memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran.
2. Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite Madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat anda lakukan melalui peningkatan kualitas pemahaman konsep evaluasi pembelajaran.

A. Pengertian Evaluasi

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, anda sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Coba anda simak beberapa pengertian istilah berikut ini:

Apa itu tes?

Istilah tes berasal dari bahasa latin "*testum*" yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sebagaimana dikemukakan Sax (1980:13) bahwa "*a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes*". (Tes dapat didefinisikan sebagai tugas atau serangkaian

tugas yang digunakan untuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau atribut pendidikan atau psikologis). Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik.

Sementara itu, S. Hamid Hasan (1988:7) menjelaskan “tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan”. Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Apa Itu pengukuran?

Ahman dan Glock dalam S.Hamid Hasan (1988:9) menjelaskan *‘in the last analysis measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based... Educational measurement is the process that attempt to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil’*. (Dalam analisis terakhir, pengukuran hanya merupakan bagian, yaitu bagian yang sangat substansial dari evaluasi. Pengukuran menyediakan informasi, di mana

evaluasi dapat didasarkan ... Pengukuran pendidikan adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1985), bahwa "*technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning*". (Secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Kata "sesuatu" bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, *white board*, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Namun demikian, boleh saja suatu kegiatan evaluasi dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

Apa Itu Penilaian ?

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, Anthony J. Nitko (1996 : 4) menjelaskan "*Assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*". (Penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan).

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat nasional.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*) atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan hasil belajar.

Apa Itu Evaluasi ?

Guba dan Lincoln (1985 : 35), mendefinisikan evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*". (suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980 : 18) juga berpendapat "*Evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*". (Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat

dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut, yaitu:

1. Evaluasi adalah Suatu Proses Bukan Suatu Hasil (Produk).

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

2. Tujuan Evaluasi adalah Untuk Menentukan Kualitas daripada Sesuatu, Terutama yang Berkenaan dengan Nilai dan Arti.

S. Hamid Hasan (1988:14-15) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri.

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

3. Dalam Proses Evaluasi Harus Ada Pemberian Pertimbangan (*Judgement*).

Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian Pertimbangan Tentang Nilai dan Arti Haruslah Berdasarkan Kriteria Tertentu.

Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (*internal*), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (*eksternal*), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Kriteria sangat diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar peserta didik yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas jawaban peserta didik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain (a) kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu, sehingga sulit dilaksanakan (b) dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru (c) mencerminkan keadilan, dan (d) tidak merefleksikan variabel yang bias, latar belakang budaya, sosial-ekonomi, ras dan jender.

Berdasarkan rumusan pengertian tentang tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis evaluasi atau penilaian yang

mempergunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti penilaian hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi atau penilaian seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Namun demikian harus diakui pula, bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi dan penilaian yang paling tua dan penting. Tes bukanlah evaluasi, bahkan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkungnya dibandingkan pengukuran, dan pengukuran lebih sempit dibandingkan evaluasi.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tes dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, maka pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Bagaimana Anda harus membuat pertanyaan-pertanyaan dalam suatu tes, bagaimana Anda ingin mengukur derajat validitas dan reliabilitas tes berdasarkan teori *psychometric*, mencerminkan peranan teori pengukuran yang sangat besar dan penting. Pengukuran dalam psikometrik tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.

Persamaan dan Perbedaan Evaluasi dengan Penilaian.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*). Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memperhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1.1

Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

B. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/madrasah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Apa implikasi Pengertian Pembelajaran ini Bagi Anda sebagai Guru

1. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan. Anda harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan

evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, dimana langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem. Anda harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Anda juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini penting, karena perencanaan program merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakannya pada situasi nyata.

2. Setelah pembelajaran berproses, tentu Anda perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, Anda harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai. Untuk itu, Anda harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama atas terjadinya tindakan belajar peserta didik, meskipun tidak setiap tindakan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, Anda sebagai “figur sentral”, harus mampu tindakan belajar peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien, dan menyenangkan.
3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Artinya, Anda harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja. Nana Sy.Sukmadinata (2007: 14) menekankan “interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial (*socially conscious*) maupun

makna pribadi (*self-conscious*)". Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami. Anda dengan peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosa kata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Anda juga harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami, dan dapat mengundang *antusiasme* peserta didik untuk menyimak materi pelajaran.

4. Dalam proses pembelajaran, Anda harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain : memberi tugas, melakukan diskusi, tanya-jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi. Hal inilah yang dimaksudkan Stigging dalam Furqon (2001) bahwa "*assessment as instruction*". Maksudnya, "*assessment and teaching can be one and the same*". Anda juga harus banyak memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik, sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik.
5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Untuk mengetahui hinggamana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka Anda harus melakukan tindakan evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, guru diharuskan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat disain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran

termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu:

Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator interen dan ekteren dari suatu institusi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator eksteren dalam arti

bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya Anda harus mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan (Madrasah). Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi Anda dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach (1970:31), bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi. Begitu juga dalam prosedur pembelajaran, dimana salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

C. Rangkuman

Pada hakikatnya tes adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Dalam proses pengukuran tentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*Scope*) dan pelaksanaannya. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*Instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil

belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

BAB II

TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN



Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika Anda merumuskan tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka Anda harus merinci tujuan umum tersebut menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun Anda dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat Anda tempuh untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.

Di samping tujuan evaluasi, Anda juga harus memahami fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi memang cukup luas, tetapi paling tidak Anda dapat meninjaunya dari jenis evaluasi yang digunakan, seperti evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal lainnya yang dianggap penting adalah prinsip evaluasi. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip evaluasi, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila

tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980:28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *“selection, placement, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development”*. (Seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik : penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum : evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).

Perlu Anda ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai

efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, Chittenden (1994) mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.

3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anda juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Anda dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Anda juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan manapun yang akan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1963:236) menjelaskan "*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*". Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari

itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini

merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.

7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989 : 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.

1. Fungsi Intruksional

- a. Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya,

bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.

- d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

2. Fungsi Administratif

- a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta

didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.

- d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

3. Fungsi Bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah:

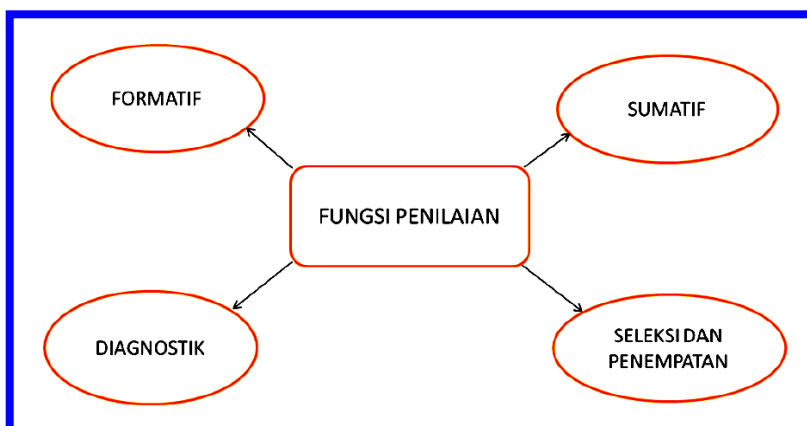
Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan

demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk akreditasi, dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah :

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.



Gambar 2.1 Fungsi Penilaian

C. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi. Prinsip-prinsip umum evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sahih

Evaluasi didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur

2. Sistematis

Evaluasi dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku

3. Beracuan / berkreteria

Evaluasi didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh instrument penilaian yang disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK dan KD)

4. Objektif

Evaluasi didasarkan pada prosedur dan kreteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas evaluator

5. Adil

Evaluasi tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender.

6. Terpadu

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran

7. Terbuka

Prosedur evaluasi, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan

8. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

9. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

10. Kooperatif

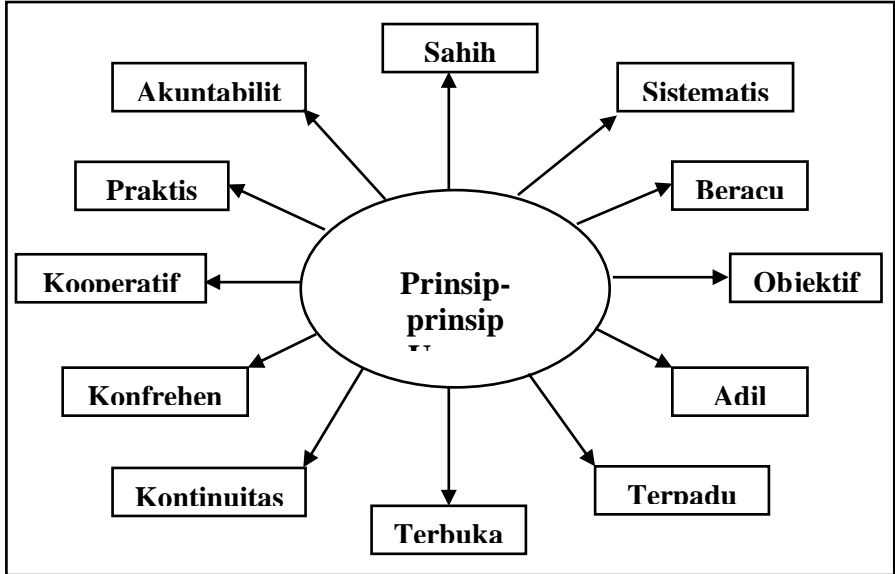
Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

11. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

12. Akuntabilitas

Evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.2 Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Dalam konteks hasil belajar, Depdiknas (2003:7) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Dalam penilaian hasil belajar, Anda harus memperhatikan pula hal-hal sebagai berikut:

1. Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian
2. Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
3. Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
4. Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
5. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas peserta didik, seperti: tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio.
6. Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
7. Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dapat dilakukan.
8. Penilaian tidak bersifat diskriminatif. Artinya, guru harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
9. Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut.
10. Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.

D. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan.

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap

awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2. Evaluasi Monitoring,

Untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi Dampak

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4. Evaluasi Efisiensi-Ekonomis

Untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi Program Komprehensif

Untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

1. Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada

yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya. Hasil penilaian formatif bermanfaat bagi guru dan peserta didik, yaitu:

a. Manfaat Bagi Guru

1) Guru akan mengetahui hinggamana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya.

2) Guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

1) Dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum.

2) Melalui penilaian formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir

soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

2. Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah “sumatif” berasal dari kata “*sum*” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 dan sekarang KTSP, penilaian sumatif termasuk penilaian acuan patokan/PAP (*criterion-referenced assessment*), dimana kemampuan peserta didik dibandingkan dengan sebuah kriteria, dalam hal ini kompetensi. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua*, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, dapat dipergunakan untuk

menentukan bahan pelajaran berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi dan hinggamana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah *criterion-referenced assessment* yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada-tidaknya *prerequisite skills*. Prates dibuat untuk menentukan hinggamana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai *norm-referenced assessment*.

4. Penilaian Diagnostik (*Diagnostic Assessment*)

Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta

didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

E. Rangkuman

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran. Sedangkan, tujuan umum penilaian adalah *keeping-track, checking-up, finding-out, and summing-up*. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan; kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran; tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; seleksi, yaitu memilih peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; menentukan kenaikan kelas; dan menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. fungsi sumatif. Secara keseluruhan, fungsi evaluasi dapat dilihat dari : psikologis, sosiologis, didaktis-metodis, kedudukan peserta didik dalam kelompok, taraf kesiapan peserta, bimbingan dan seleksi, dan administratif. Adapun fungsi tes dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan. Fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran serta untuk akreditasi. Fungsi penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi diagnostik, dan fungsi penempatan.

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, dan kooperatif. Prinsip-prinsip penilaian proses dan hasil belajar adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas sesuai dengan kompetensi; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan materi pembelajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang

digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Dilihat dari pembelajaran sebagai suatu program, maka evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

BAB III

RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN



Idealnya, ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat menerapkannya dengan baik dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Untuk memahami lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, Anda dapat mengikuti pendapat yang dikemukakan Benjamin S. Bloom, dkk., yang mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan difokuskan juga kepada aspek-aspek pembelajaran yang meliputi program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selanjutnya akan dikemukakan pula ruang lingkup penilaian proses dan hasil belajar.

A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar,

dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Domain Kognitif** (*Cognitive Domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
 - b. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: Mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
 - c. Penerapan (*Application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
 - d. Analisis (*Analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.

- e. Sintesis (*Synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
 - f. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.
2. **Domain Afektif** (*Affective Domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- a. Kemauan menerima (*Receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan

ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

- b. Kemauan menanggapi/menjawab (*Responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.
 - c. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
 - d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
3. **Domain Psikomotor (*Psychomotor Domain*)**, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu

- a. *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- b. *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- c. *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatifitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test*. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

B. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Sistem Pembelajaran.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan. Tujuan evaluasi

pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik serta sistem penilaian itu sendiri. Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

1. Program pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/mata pelajaran dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.
 - b. Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa pokok bahasan dan sub topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Isi kurikulum tersebut memiliki tiga unsur, yaitu logika (pengetahuan benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (baik-buruk), dan estetika (keindahan). Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai dan keterampilan. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia dan sebagainya.
 - c. Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan

kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/ sekolah, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya.

- d. Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi tiga kelompok, yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
 - e. Sumber belajar, yang meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) dan sumber belajar yang digunakan (*resources by utilization*). Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
 - f. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan, antara lain: hubungan antara peserta didik dengan teman sekelas/sekolah maupun di luar sekolah, guru dan orang tua; kondisi keluarga dan sebagainya.
 - g. Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unsur penting dalam penilaian, aspek-aspek yang dinilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran:
 - a. Kegiatan, yang meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.
 - b. Guru, terutama dalam hal: menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta

didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.

- c. Peserta didik, terutama dalam hal: peranserta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.
1. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

C. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Sikap

- a. Apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan?
 - b. Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana madrasah, lingkungan, metoda dan media pembelajaran?
 - c. Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah?
 - d. Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah?
2. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran
 - a. Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga negara, warga masyarakat, warga madrasah, dan sebagainya?
 - b. Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan?
 - c. Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam Al-Alquran dan Hadits?

3. Kecerdasan peserta didik
 - a. Apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran?
 - b. Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik?
4. Perkembangan jasmani/kesehatan
 - a. Apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis?
 - b. Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya dengan cekatan?
 - c. Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga?
 - d. Apakah prestasi peserta didik dalam olahraga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan?
 - e. Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?
5. Keterampilan
 - a. Apakah peserta didik sudah terampil membaca Al-Quran, menulis dengan huruf Arab, dan berhitung?
 - b. Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya?

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 terdapat empat komponen pokok, yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar-mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam komponen kurikulum dan hasil belajar, setiap mata pelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu pokok bahasan atau topik mata pelajaran

tertentu. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik. Bagaimana cara menilai seorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu secara tidak langsung digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi. Sedangkan rincian tentang apa yang diharapkan dari peserta didik digambarkan dalam hasil belajar dan indikator.

Dengan demikian, hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini, guru dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut. Apabila hasil belajar peserta didik dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, berarti peserta didik tersebut telah mencapai suatu kompetensi.

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Berbasis Kelas

Sesuai dengan petunjuk pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), maka ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar ini merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi tamatan. Untuk mencapai kompetensi dasar, perlu adanya materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Bertitik tolak dari materi pelajaran inilah dikembangkan alat penilaian.

2. Kompetensi Rumpun Pelajaran

Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut. Misalnya, rumpun mata pelajaran Sains merupakan kumpulan dari disiplin ilmu Fisika, Kimia dan Biologi. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran dilakukan dengan mengukur hasil belajar tamatan. Hasil belajar tamatan merupakan ukuran kompetensi rumpun pelajaran.

Hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Perbedaan hasil belajar dan kompetensi terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Anda harus menggunakan indikator sebagai acuan penilaian terhadap peserta didik, apakah hasil pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Setiap rumpun pelajaran menentukan hasil belajar tamatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan alat penilaian pada setiap kelas.

3. Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dikuasai peserta didik adalah:

- a. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggungjawab terutama dalam menjamin perasaan aman dan menghargai sesama.
- b. Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numeric dan spasial, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- d. Menemukan pemecahan masalah-masalah baru berupa prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari, serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi, dan mengelola teknologi komunikasi/informasi.
- e. Berpikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi.
- f. Berwawasan kebangsaan dan global, terampil serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi dan sejarah.
- g. Beradab, berbudaya, bersikap religius, bercitarasa seni, susila, kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya

artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.

- h. Berpikir terarah/terfokus, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta luwes untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i. Percaya diri dan komitmen dalam bekerja, baik secara mandiri maupun bekerjasama.

4. Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tamatan ini merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran suatu pelajaran tertentu. Untuk meluluskan tamatan diperlukan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan suatu jenjang madrasah dapat dijabarkan dari visi dan misi yang ditetapkan madrasah. Acuan untuk merumuskan kompetensi lulusan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan (jenjang madrasah selanjutnya dan atau dunia kerja).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan madrasah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Berkenaan dengan aspek afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup nasional maupun global.

- b. Berkenaan dengan aspek kognitif, peserta didik dapat menguasai ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Berkenaan dengan aspek psikomotorik, peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

5. Pencapaian Keterampilan Hidup

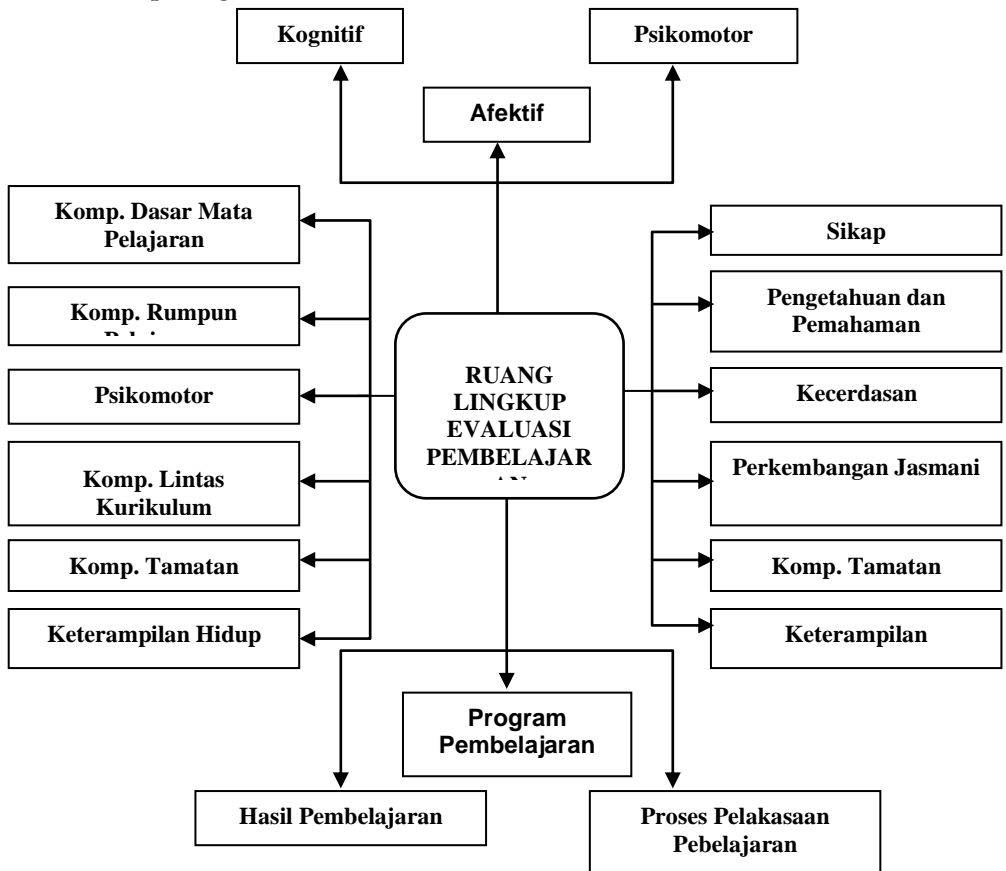
Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu Anda nilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu Anda nilai antara lain:

- a. Keterampilan diri (keterampilan personal) yang meliputi: penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.
- b. Keterampilan berpikir rasional, yang meliputi: berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana secara sistematis, dan terampil memecahkan masalah secara sistematis.
- c. Keterampilan sosial, yang meliputi: keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; dan keterampilan mempengaruhi orang lain.
- d. Keterampilan akademik, yang meliputi: keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; keterampilan membuat karya tulis ilmiah;

keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik

- e. Keterampilan vokasional, yang meliputi: keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; keterampilan melaksanakan prosedur; dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran dapat melihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1: Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

E. Rangkuman

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar dapat mengikuti pengelompokan dari Benyamin S. Bloom, dkk (1956) yang membagi hasil belajar menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain dibagi lagi menjadi beberapa jenjang kemampuan. Domain kognitif (*cognitive domain*) terdiri atas enam jenjang kemampuan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Domain afektif (*affective domain*), terdiri atas: kemauan menerima (*receiving*), kemauan menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), dan organisasi (*organization*). Domain psikomotor (*psychomotor domain*), terdiri atas: *muscular or motor skill, manipulations of materials or objects*, dan *neuromuscular coordination*.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran terdiri atas (1) program pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan, dan penilaian (2) proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pembelajaran, guru, dan peserta didik (3) hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar terdiri atas sikap, pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, kecerdasan peserta didik, perkembangan jasmani/ kesehatan, dan keterampilan.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas terdiri atas kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, dan kompetensi tamatan. Penguasaan berbagai kompetensi ini dapat ditempuh melalui berbagai pengalaman belajar yang juga memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain keterampilan diri (keterampilan personal), keterampilan berfikir rasional, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

BAB IV

KARAKTERISTIK, MODEL DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN



Dalam proses evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar, sering kali kita dihadapkan pada menggunakan alat ukur tertentu, baik tes maupun non-tes. Alat ukur tersebut harus mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam rangka mengetahui keefektifan proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya suatu alat ukur dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, maka suatu alat ukur harus memiliki syarat-syarat tertentu sekaligus merupakan karakteristik alat ukur yang baik. Dalam praktik di madrasah, seringkali guru membuat alat ukur tanpa mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada guru yang membuat alat ukur (seperti soal-soal ulangan atau ujian akhir semester) yang langsung mengambil dari buku sumber. Padahal kita tahu banyak buku sumber yang tidak sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Apa jadinya bila soal yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Ada juga guru yang menggunakan soal-soal lama yang belum diketahui kualitasnya. Hal ini semua sebagai akibat dari kekurangpahaman guru terhadap suatu alat ukur yang baik. Di samping itu, untuk melengkapi pengetahuan Anda tentang evaluasi, maka akan dikemukakan juga beberapa model dan pendekatan evaluasi.

A. Karakteristik Alat Ukur yang Baik

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui

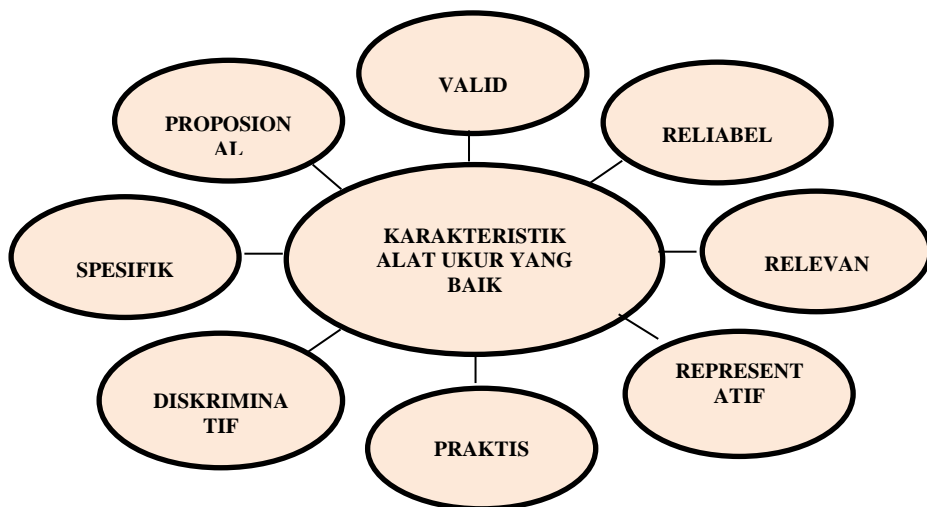
evaluasi, Anda dapat melihat tingkat kemampuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Anda juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar peserta didik, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya, guru akan memperoleh gambaran tentang keefektifan proses pembelajaran. Setelah Anda memahami pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, tentunya Anda juga perlu tahu apa karakteristik dari alat ukur yang baik.

Pemahaman tentang alat ukur ini menjadi penting karena dalam praktik evaluasi atau penilaian di madrasah, pada umumnya guru melakukan proses pengukuran. Dalam pengukuran tentu harus ada alat ukur (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun nontes. Alat ukur tersebut ada yang baik, ada pula yang kurang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengukur sampel perilaku tertentu. Secara sederhana, Zainal Arifin (2011:69) mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah “valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriptif, spesifik dan proporsional”.

1. Valid, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya, alat ukur matapelajaran Ilmu Fiqih, maka alat ukur tersebut harus betul-betul dan hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari Ilmu Fiqih, tidak boleh dicampuradukkan dengan materi pelajaran yang lain. Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain validitas ramalan (*predictive validity*), validitas bandingan (*concurrent validity*), dan validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan lain-lain. Penjelasan tentang validitas ini dapat Anda baca uraian modul berikutnya.
2. Reliabel, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Misalnya, suatu alat ukur diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok peserta didik yang sama pada saat yang akan

datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Relevan, artinya alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Alat ukur juga harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif menggunakan alat ukur non-tes. Hal ini tentu tidak relevan.
4. Representatif, artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila guru menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.
5. Praktis, artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari pembuat alat ukur (guru), tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut.
6. Deskriminatif, artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas uji daya pembeda alat ukur tersebut.
7. Spesifik, artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.
8. Proporsional, artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik tes maupun non-tes.



Gambar 4.1
Karakteristik Alat Ukur yang Baik

Dalam buku *Successful Teaching* karangan J. Mursell yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh J. Mursell dan S.Nasution (tanpa tahun : 23) dikemukakan bahwa ciri-ciri evaluasi yang baik adalah “evaluasi dan hasil langsung, evaluasi dan transfer, dan evaluasi langsung dari proses belajar”.

1. Evaluasi dan Hasil Langsung

Dalam proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan evaluasi, baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika sesudah proses pembelajaran selesai. Jika evaluasi diadakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka guru ingin mengetahui keefektifan dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika evaluasi dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai, berarti guru ingin mengetahui hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik.

2. Evaluasi dan Transfer.

Hal penting yang berkenaan dengan proses belajar adalah kemungkinan mentransfer hasil yang dipelajari ke dalam situasi yang fungsional. Dasar pemikiran ini merupakan asas psikologis yang logis dan rasional. Peserta didik tidak dapat disebut telah menguasai ilmu

tajwid (misalnya), jika ia belum dapat menggunakannya dalam membaca Al-Qur'an. Apabila suatu hasil belajar tidak dapat ditransfer dan hanya dapat digunakan dalam satu situasi tertentu saja, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar palsu. Sebaliknya, jika suatu hasil belajar dapat ditransfer kepada penggunaan yang aktual, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar otentik. Jadi, evaluasi yang baik harus mengukur hasil belajar yang otentik dan kemungkinan dapat *ditransfer*.

Dalam penelitian sering ditemui hasil-hasil pembelajaran yang dicapai tampaknya baik, tetapi sebenarnya hasil itu palsu. Peserta didik dapat mengucapkan kata-kata yang dihafalkan dari buku pelajarannya, tetapi mereka tidak dapat menggunakannya dalam situasi baru. Penguasaan materi pelajaran seperti ini tidak lebih dari "penguasaan beo". Evaluasi yang menekankan pada hasil-hasil palsu, baik untuk informasi bagi peserta didik maupun untuk tujuan lain, berarti evaluasi itu palsu. Jika peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang bersifat informatif, belum tentu menjamin pemahaman dan pengertiannya. Oleh karena itu, penekanan pada pengetahuan yang bersifat informatif tidak akan menghasilkan pola berpikir yang baik. Ada dua sebab mengapa hasil pembelajaran yang mengakibatkan dan berhubungan dengan proses *transfer* menjadi penting artinya dalam proses evaluasi. *Pertama*, hasil-hasil itu menyatakan secara khusus dan sejelas-jelasnya kepada guru mengenai apa yang sebenarnya terjadi ataupun tidak terjadi, dan sampai dimana pula telah tercapai hasil belajar yang penuh makna serta otentik sifatnya. *Kedua*, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan tujuan peserta didik belajar, sehingga mempunyai efek yang sangat kuat terhadap pembentukan pola dan karakter belajar yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, belajar hendaknya dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang dapat ditransfer dan setiap waktu dapat digunakan menurut keperluannya.

3. Evaluasi Langsung dari Proses Belajar

Di samping harus mengetahui hasil belajar, Anda juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Anda dapat mengetahui proses apa yang dilalui peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, apakah peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an cukup sekedar membaca beberapa ayat Al-

Qur'an ataukah ia membaca seluruh ayat Al-Qur'an untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kehidupan. Apakah dalam praktik ibadah, peserta didik cukup hanya melatih gerakan-gerakan sholat atau menganalisis praktik sholat dan mencari hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari, mendiskusikan manfaat sholat dengan teman-temannya, dan mencari situasi-situasi yang nyata yang dapat menggunakan fungsi sholat itu.

Penelitian tentang proses belajar yang diikuti oleh peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Anda akan mengetahui dimana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Di samping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan melihat kelemahannya, kemudian berusaha memperbaikinya, dan akhirnya dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar seorang anak bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman. Anda dapat menggunakan suatu metode untuk menilai proses belajar dengan memperhatikan prinsip konteks, vokalisasi, sosialisasi, individualisasi, dan urutan (*sequence*).

Seorang peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, karena ia tidak menggunakan konteks yang baik. Ia tidak menggunakan bermacam-macam sumber dan tidak menggunakan situasi-situasi yang konkrit. Peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, karena tidak mempunyai fokus tertentu, misalnya tidak melihat masalah-masalah pokok yang harus dipecahkannya, atau mungkin pula tidak sesuai dengan bakat dan minatnya (individualisasi) serta tidak mendiskusikannya dengan orang lain (sosialisasi). Dalam evaluasi pembelajaran, Anda jangan terfokus kepada hasil belajar saja, tetapi juga harus memperhatikan transfer hasil belajar dan proses belajar yang dijalani oleh peserta didik.

B. Model-model Evaluasi

Pada tahun 1949, Tyler pernah mengemukakan model evaluasi *black box*. Model ini banyak digunakan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan evaluasi. Studi tentang evaluasi belum begitu menarik perhatian orang banyak, karena kurang memiliki nilai praktis.

Baru sekitar tahun 1960-an studi evaluasi mulai berdiri sendiri menjadi salah satu program studi di perguruan tinggi, tidak hanya di jenjang sarjana (S.1) dan magister (S.2) tetapi juga pada jenjang doktor (S.3). Sekitar tahun 1972, model evaluasi mulai berkembang. Taylor dan Cowley, misalnya, berhasil mengumpulkan berbagai pemikiran tentang model evaluasi dan menerbitkannya dalam suatu buku. Model evaluasi yang dikembangkan lebih banyak menggunakan pendekatan positivisme yang berakar pada teori psikometrik. Dalam model tersebut, pengukuran dan tes masih sangat dominan, sekalipun tidak lagi diidentikkan dengan evaluasi. Penggunaan disain eksperimen seperti yang dikemukakan Campbell dan Stanley (1963) menjadi ciri utama dari model evaluasi. Berkembangnya model evaluasi pada tahun 70-an tersebut diawali dengan adanya pandangan alternatif dari para *expert*. Pandangan alternatif yang dilandasi sebuah paradigma fenomenologi banyak menampilkan model evaluasi.

Dari sekian banyak model-model evaluasi yang dikemukakan, tes dan pengukuran tidak lagi menempati posisi yang menentukan. Penggunaannya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja, bukan lagi menjadi suatu keharusan, seperti ketika model pertama ditampilkan. Tes dan pengukuran tidak lagi menjadi parameter kualitas suatu studi evaluasi yang dilakukan. Perkembangan lain yang menarik dalam model evaluasi ini adalah adanya suatu upaya untuk bersikap eklektik dalam penggunaan pendekatan positivisme maupun fenomenologi yang oleh Patton (1980) disebut *paradigm of choice*. Walaupun usaha ini tidak melahirkan model dalam pengertian terbatas tetapi memberikan alternatif baru dalam melakukan evaluasi.

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Misalnya saja, Said Hamid Hasan (2009) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut :

1. Model Evaluasi Kuantitatif

Model ini meliputi: Model *Tyler*, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro.

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model ini meliputi: Model studi kasus, model iluminatif, dan model responsive. Sementara itu, Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ (2007:24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan Nana Sudjana dan R. Ibrahim (2007:234) yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “*measurement, congruence, educational system, dan illumination*”. Dari beberapa model evaluasi di atas, beberapa diantaranya akan dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

1. Model Tyler

Nama model ini diambil dari nama pengembangnya yaitu Tyler. Dalam buku *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Tyler banyak mengemukakan ide dan gagasannya tentang evaluasi. Salah satu bab dari buku tersebut diberinya judul *how can the the effectiveness of learning experience be evaluated?* Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. *Pertama*, evaluasi ditujukan kepada tingkah laku peserta didik. *Kedua*, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (hasil). Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta

didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pembelajaran. Istilah yang populer dikalangan guru adalah tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Model ini mensyaratkan validitas informasi pada tes akhir. Untuk menjamin validitas ini maka perlu adanya kontrol dengan menggunakan disain eksperimen. Model Tyler disebut juga model *black box* karena model ini sangat menekankan adanya tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam proses tidak perlu diperhatikan. Dimensi proses ini dianggap sebagai kotak hitam yang menyimpan segala macam teka-teki.

Menurut Tyler, ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi.
- b. Menentukan situasi dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan.
- c. Menentukan alat evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

2. Model yang Berorientasi pada Tujuan

Sebelum KBK 2004, Anda mungkin pernah mengenal adanya tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Model evaluasi ini menggunakan kedua tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran hinggamana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini banyak digunakan oleh guru-guru karena dianggap lebih praktis untuk menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu Anda merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan pembelajaran dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*), maka kegiatan evaluasi pembelajaran akan menjadi lebih praktis dan simpel.

Model ini dapat membantu Anda menjelaskan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen yang digunakan bergantung kepada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program pembelajaran. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Model Pengukuran

Model pengukuran (*measurement model*) banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran dari R. Thorndike dan R.L.Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Anda dapat menggunakan model ini untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat dan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik. Untuk itu, instrumen yang digunakan pada umumnya adalah tes tertulis (*paper and pencil test*) dalam bentuk tes objektif, yang cenderung dibakukan. Oleh sebab itu, dalam menganalisis soal sangat memperhatikan *difficulty index* dan *index of discrimination*. Model ini menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (*norm-referenced assessment*).

3. *Educational System Evaluation Model* (Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus)

Menurut model ini, evaluasi berarti membandingkan *performance* dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/interen maupun

relatif/ekstern. Model yang menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan ini sebenarnya merupakan penggabungan dari beberapa model, sehingga objek evaluasinya pun diambil dari beberapa model, yaitu (1) model *countenance* dari Stake, yang meliputi : keadaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (*antecedents*), kegiatan yang terjadi dan saling mempengaruhi (*transactions*), hasil yang diperoleh (*outcomes*), (2) model CIPP dari Stufflebeam, yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*, (3) model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation and consequential evaluation*, (4) model Provus yang meliputi : *design, operation program, interim products*, dan *terminal products*. Dari keempat model yang tergabung dalam *educational system model*, akan dijelaskan secara singkat tentang dua model, yaitu model *countenance* dan model CIPP.

Model Stake menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*. Setiap hal tersebut terdiri atas tiga dimensi, seperti telah dijelaskan di atas, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. *Description* terdiri atas dua aspek, yaitu *intents (goals)* dan *observation (effects)* atau yang sebenarnya terjadi. Sedangkan *judgement* terdiri atas dua aspek, yaitu *standard* dan *judgement*. Dalam model ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar. Stake mengatakan *description* berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam ketiga dimensi di atas (*antecedents, transaction, outcomes*), perbandingan data tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program. Menurut Stake, suatu hasil penelitian tidak dapat diandalkan jika tidak dilakukan evaluasi.

Model CIPP berorientasi kepada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya membantu kepala madrasah dan guru di dalam membuat keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

- a. *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program pembelajaran, dan merumuskan tujuan program pembelajaran.
- b. *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hinggamana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.
- d. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan, tetapi harus sampai pada *judgment* sebagai simpulan dari hasil evaluasi. Model ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai *input* untuk *decision making* dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).

4. *Illuminative Model* (Malcolm Parlett dan Hamilton)

Jika model *measurement* dan *congruence* lebih berorientasi pada evaluasi kuantitatif-terstruktur, maka model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milieu*, dalam konteks madrasah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk mempelajari secara

cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini lebih banyak menggunakan *judgment*. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Objek evaluasi model ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem pembelajaran, proses pelaksanaan sistem pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem pembelajaran itu sendiri. Pendekatan yang digunakan lebih menyerupai pendekatan yang diterapkan dalam bidang antropologi sosial, psikiatri, dan sosiologi. Cara-cara yang digunakan tidak bersifat *standard*, melainkan bersifat fleksibel dan selektif. Berdasarkan tujuan dan pendekatan evaluasi dalam model ini, maka ada tiga fase evaluasi yang harus Anda tempuh, yaitu: *observe*, *inquiry further*, dan *seek to explain*.

5. Model Responsive

Sebagaimana model illuminatif, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan disain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang

berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan dan sintesis data.

Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu serta tidak fokus. Sedangkan kekurangannya antara lain (1) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi (2) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari berbagai kelompok (3) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati. Untuk mempelajari lebih jauh tentang model ini, silahkan Anda membaca buku Stake (1975) atau Lincoln dan Guba (1985).

Setelah Anda mempelajari berbagai model evaluasi, model mana yang akan digunakan dalam pembelajaran? Jawabannya tentu sangat bergantung kepada tujuan evaluasi yang ditetapkan. Namun demikian, perlu juga Anda pahami bahwa keberhasilan suatu evaluasi pembelajaran secara keseluruhan bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pertama, tujuan pembelajaran, baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus (*instructional objective*). Seringkali kedua tujuan pembelajaran ini saling bertentangan satu sama lain dilihat dari kebutuhan madrasah, kurikulum, guru, peserta didik, lingkungan, dan sebagainya. Bahkan, kadang-kadang guru sendiri mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Semuanya harus dipertimbangkan agar terdapat keseimbangan dan keserasian.

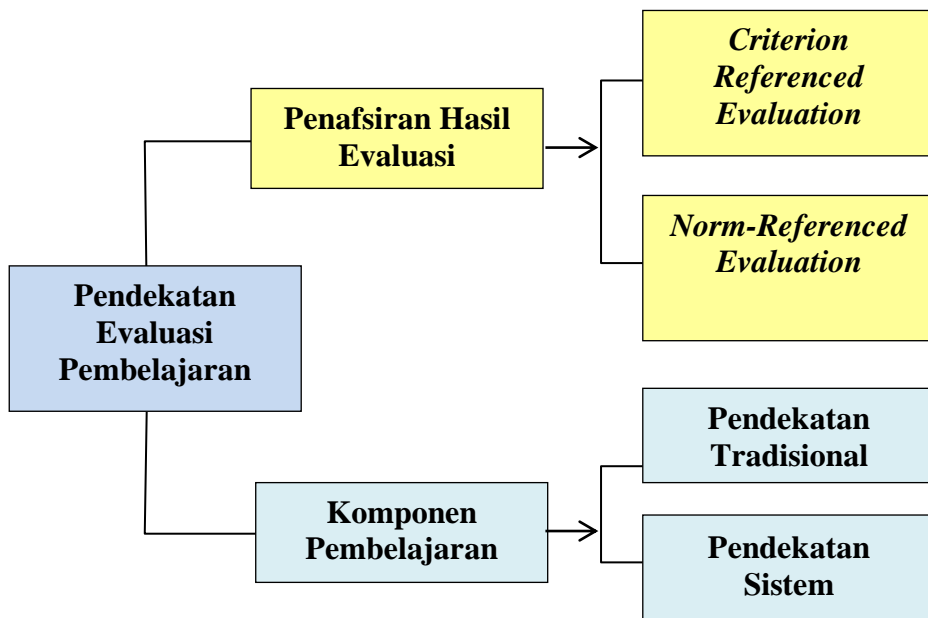
Kedua, sistem madrasah. Faktor ini perlu dipertimbangkan dengan matang dan hati-hati karena melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan ketergantungan. Mengingat kompleksnya sistem madrasah, maka fungsi madrasah juga menjadi ganda. Di satu pihak, madrasah ingin mewariskan kebudayaan masa lampau dengan sistem norma, nilai dan adat yang dianggap terbaik untuk generasi muda. Di pihak lain, madrasah berkewajiban mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk berinovasi, bahkan menghasilkan perubahan. Jadi, madrasah sekaligus bersikap konservatif-radikal serta reaksioner-progresif. Oleh sebab itu, peranan evaluasi menjadi sangat penting.

Tujuannya adalah untuk melihat dan mempertimbangkan hal-hal apa yang perlu diberikan di madrasah. Begitu juga bentuk kurikulum dan silabus mata pelajaran sangat bergantung pada evaluasi yang dilaksanakan oleh guru-guru di madrasah, sehingga timbul masalah lainnya yaitu teknik evaluasi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Ketiga, pembinaan guru. Banyak program pembinaan guru yang belum menyentuh secara langsung tentang evaluasi. Program pembinaan guru lebih banyak difokuskan kepada pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Hal ini pula yang menyebabkan perbaikan sistem evaluasi pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru juga sering dihadapkan dengan beragam kegiatan, seperti membuat persiapan mengajar, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, penyesuaian diri, dan kegiatan administratif lainnya. Artinya, bagaimana mungkin kualitas sistem evaluasi pembelajaran di madrasah dapat ditingkatkan, bila fokus pembinaan guru hanya menyentuh domain-domain tertentu saja, ditambah lagi dengan kesibukan-kesibukan guru di luar tugas pokoknya sebagai pengajar.

C. Pendekatan Evaluasi

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Dilihat dari komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dibagi dua, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 4.2
Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berorientasi kepada praktik evaluasi yang telah berjalan selama ini di madrasah yang ditujukan kepada perkembangan aspek intelektual peserta didik. Aspek-aspek keterampilan dan pengembangan sikap kurang mendapat perhatian yang serius. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan evaluasi juga lebih difokuskan kepada komponen produk saja, sementara komponen proses cenderung diabaikan. Hasil kajian Spencer cukup memberikan gambaran betapa pentingnya evaluasi pembelajaran. Ia mengemukakan sejumlah isi pendidikan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan tujuan pendidikan secara komprehensif dan pada gilirannya menjadi acuan dalam membuat perencanaan evaluasi. Namun demikian, tidak sedikit guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem evaluasi di madrasah karena bertentangan dengan tradisi yang selama ini sudah berjalan. Misalnya, ada tradisi bahwa target kuantitas kelulusan setiap

madrasah harus di atas 95 %, begitu juga untuk kenaikan kelas. Ada juga tradisi bahwa dalam mata pelajaran tertentu nilai peserta didik dalam buku rapot harus minimal enam. Seharusnya, kebijakan evaluasi lebih menekankan kepada target kualitas yaitu kepentingan dan kebermaknaan pendidikan bagi anak.

2. Pendekatan Sistem

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi: komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen input, komponen proses, dan komponen produk. Dalam bahasa Stufflebeam disingkat CIPP, yaitu *context, input, process* dan *pruduct*. Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya menyentuh komponen produk saja, yaitu perubahan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu tidak salah, hanya tidak sistematis. Padahal, Anda juga tahu bahwa hasil belajar tidak akan ada bila tidak melalui proses, dan proses tidak bisa berjalan bila tidak ada masukan dan guru yang melaksanakan.

Dalam literatur modern tentang evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil evaluasi, yaitu penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*). Artinya, setelah Anda memperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan tertentu.

a. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Jika Anda ingin menggunakan pendekatan ini, berarti Anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Anda juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan PAP, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi

atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Umumnya, seorang guru yang menggunakan PAP sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Oleh sebab itu, hasil pengukuran dari waktu ke waktu dalam kelompok yang sama atau berbeda dapat dipertahankan keajegannya. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

b. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Salah satu perbedaan PAP dengan PAN adalah penggunaan tolak ukur hasil/skor sebagai pembandingan. Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika Anda sudah menyusun pedoman konversi skor untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda.

D. Rangkuman

Alat ukur dapat dikatakan baik jika valid, reliabel, praktis, deskriptif, relevan, spesifik, representatif, dan proporsional. Di samping itu, ada juga ciri-ciri evaluasi yang baik yaitu evaluasi dan hasil langsung, evaluasi dan transfer, dan evaluasi langsung dari proses belajar. Said Hamid Hasan (1988) mengelompokkan model evaluasi menjadi dua, yaitu (1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model *Tyler*, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro dan (2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif. Sementara itu, Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ (2007) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) *goal oriented evaluation model*, oleh Tyler (2) *goal free evaluation model*, oleh Scriven (3) *formatif sumatif evaluation model*, oleh Michael Scriven (4) *countenance evaluation model*, oleh Stake (5) *responsive evaluation model*, oleh Stake (6) *CSE-UCLA evaluation model* (7) *CIPP evaluation model*, oleh Stufflebeam (8) *discrepancy model*, oleh

Provus. Menurut Nana Sudjana dan R. Ibrahim (2007) ada empat model evaluasi, yaitu *measurement*, *congruence*, *educational system*, dan *illumination*. Pendekatan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu komponen pembelajaran dan penafsiran hasil evaluasi. Berdasarkan komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dibagi dua yaitu pendekatan tradisional (hanya komponen produk) dan pendekatan sistem (semua komponen pembelajaran). Berdasarkan penafsiran hasil evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*.

BAB V

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN



Keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Dalam literatur evaluasi banyak dijumpai prosedur evaluasi sesuai dengan pandangannya masing-masing. Namun demikian, sekalipun ada perbedaan langkah, tetapi bukanlah sesuatu yang prinsip, karena prosedur intinya hampir sama. Dalam bab ini, nantinya akan dibahas prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran yang terdiri atas:

1. Perencanaan evaluasi, yang meliputi: merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.
2. Pelaksanaan evaluasi
3. Pengolahan skor dan penafsiran
4. Pelaporan hasil evaluasi
5. Pemanfaatan hasil evaluasi

Di samping itu, baik buruknya evaluasi ada ditangan guru sebagai evaluator. Guru harus bertanggungjawab atas pelaksanaan proses pembelajaran. Artinya, guru harus bertanggung jawab juga tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tanggung jawab tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan kegiatan evaluasi yang baik. Hasil evaluasi harus betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan bermakna bagi semua pihak. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui dan memahami prosedur evaluasi dengan sebaik-baiknya.

pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Ketentuan-ketentuan di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tes perbuatan, hanya dalam tes perbuatan terkadang diperlukan alat bantu khusus, misalnya untuk lompat jauh dibutuhkan meteran, untuk tes renang dibutuhkan kolam renang, untuk tes praktik sholat dibutuhkan tempat sholat (musholla), dan sebagainya.

BAB VI

PENGOLAHAN DAN PELAPORAN HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN



Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Ada pula guru yang sudah banyak mengumpulkan data mengenai peserta didiknya, tetapi tidak atau belum tahu bagaimana mengolahnya, sehingga data tersebut menjadi mubazir, data tanpa makna. Persoalannya adalah bagaimana cara mengolah data agar mempunyai makna?

A. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data). Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu:

1. Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu: kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
4. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data yang didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.

Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya kriteria bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih

bersifat umum, karena itu harus dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati. Jika kriteria ini sudah dirumuskan dengan jelas, maka baru kita menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Dalam menyusun kata-kata ini sering guru mengalami kesulitan. Kesulitan itu antara lain penyusunan kata-kata sering melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung oleh data-data yang ada. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pada guru untuk menonjolkan kelebihan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah yang lain. Kesulitan yang sering terjadi adalah penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan (*overstatement*) di luar batas-batas kebenaran. Kesalahan semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi karena kekurangtelitian dalam menafsirkan data saja, tetapi mungkin pula sudah muncul pada langkah-langkah sebelumnya.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual.

1. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok.
2. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya dilakukan secara perorangan. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, Anda harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin menggambarkan pertumbuhan peserta didik, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka Anda perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok.

B. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Hasil evaluasi juga perlu dilaporkan kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Tujuannya adalah untuk melihat kemajuan-kemajuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, yang pada gilirannya akan memberikan penilaian

tersendiri pada madrasah yang bersangkutan. Misalnya, dalam satu laporan dikatakan bahwa peserta didik kelas VI di madrasah “X” lulus 99%, maka sekolah tersebut dianggap masyarakat baik atau sekolah favorit. Sebaliknya, jika peserta didik madrasah tersebut lulus 70%, maka dianggap madrasah tersebut tidak bermutu. Semakin tinggi persentase kelulusan, maka makin tinggi pula penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap madrasah tersebut, sekalipun persentase kelulusan tidak menjamin kualitasnya suatu madrasah. Laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar mereka mengetahui tingkat kemampuan yang dimilikinya dan dapat menentukan sikap serta tindakan yang harus dilakukan selanjutnya.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka. Untuk itu, Anda harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di madrasah.
2. Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
3. Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
4. Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
5. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Laporan kemajuan belajar peserta didik yang selama ini dilakukan oleh pihak madrasah cenderung hanya bersifat kuantitatif, sehingga kurang dapat dipahami maknanya. Misalnya, seorang peserta didik mendapat nilai 5 dalam buku rapot pada mata pelajaran Quran-Hadits. Jika hanya angka yang disajikan, maka peserta didik maupun orang tua akan sulit menafsirkan nilai tersebut, apakah nilai “kurang” tersebut

berkaitan dengan bidang pengetahuan dan pemahaman, praktik, sikap atau semuanya. Oleh karena itu, bentuk laporan kemajuan peserta didik harus disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan dipahami, komunikatif, dan menampilkan profil atau tingkat kemajuan peserta didik, sehingga peran serta masyarakat, orang tua, dan *stakeholder* dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Paling tidak, pihak-pihak terkait dapat dengan mudah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik serta kompetensi mana yang harus ditingkatkan. Bagi peserta didik sendiri dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya serta pada aspek mana ia harus belajar lebih banyak.

Untuk sekedar gambaran, isi laporan hendaknya memuat hal-hal seperti: profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah (aktif, cukup, kurang atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu (meningkat, biasa-biasa saja atau menurun), himbauan terhadap orang tua. Isi laporan tersebut hendaknya mudah dipahami orang tua. Untuk itu, Anda harus menggunakan bahasa yang komunikatif, menitikberatkan pada proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik, memberikan perhatian terhadap pengembangan dan pembelajaran peserta didik, dan memberikan hasil penilaian yang tepat dan akurat.

Dalam dokumen kurikulum berbasis kompetensi, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002:35) menjelaskan “laporan kemajuan siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian”.

1. Laporan Prestasi Mata Pelajaran

Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pada masa lalu, prestasi belajar peserta didik dalam setiap mata pelajaran dilaporkan dalam bentuk angka. Bagi peserta didik dan orang tua, angka ini kurang memberi

informasi tentang kompetensi dasar dan pengetahuan apa yang telah dimiliki peserta didik, sehingga sulit menentukan jenis bantuan apa yang harus diberikan kepada peserta didik agar mereka menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Laporan prestasi belajar hendaknya menyajikan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi mata pelajaran tertentu dan tingkat penguasaannya. Sebaliknya, orang tua dapat membaca catatan guru tentang pencapaian kompetensi tertentu sebagai masukan kepada peserta didik dan orang tua untuk membantu meningkatkan kinerjanya.

Tabel 6.1
Format Laporan Prestasi Peserta Didik dalam Mata Pelajaran

No	Kemampuan Dasar	Nilai					Deskripsi Pencapaian
		A	B	C	D	E	

Catatan Kompetensi (contoh):

1. Peserta didik menunjukkan kemahiran di dalam tetapi memerlukan bantuan dalam hal
2. Secara umum peserta didik telah berhasil menguasai dari

Dengan demikian, isi laporan prestasi belajar sebaiknya disajikan secara kualitatif atau menggabungkan antara angka (kuantitatif) dengan deskripsi (kualitatif).

2. Laporan Pencapaian

Laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Dalam kurikulum berbasis

kompetensi, hasil belajar peserta didik dibandingkan antara kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tingkat pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dalam kurikulum dibagi menjadi delapan tingkatan (*level*) yang dirinci ke dalam rumusan kemampuan dari yang paling dasar secara bertahap gradasinya mencapai tingkat yang paling tinggi. Delapan tingkatan hasil belajar tidak sama dengan tingkat kelas dalam satuan pendidikan. Tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik tidak selalu sama dengan peserta didik yang lain untuk setiap mata pelajaran. Kesetaraan antara tingkat pencapaian hasil belajar dengan prestasi belajar peserta normal dilihat dalam tabel 6.2 berikut

Tabel 6.2
Pencapaian Hasil Belajar dengan Prestasi Belajar

Tingkatan (Level)	Pada Umumnya dicapai anak di kelas
0	0 (TK atau Pradasar)
1	1 - 2
2	3 - 4
3	5 - 6
4	7 - 8
4a	9
5	10
6	11 - 12

Berikut contoh format tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik untuk beberapa mata pelajaran.

Laporan Pencapaian Hasil Belajar

Nama :

Kelas :

Semester :

Mata Pelajaran	Tingkat Level							Keerangan
	1	2	3	4	4a	5	6	
1. Bahasa Arab								
2. Bahasa Indonesia								
3. Ilmu Fiqh								
4. Quran – Hadits								
5. dst								

Catatan

Penetapan tingkat pencapaian peserta didik dalam rentang skala 0 – 6 berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam buku Kurikulum dan Hasil Belajar. Rincian tingkat kompetensi tiap mata pelajaran juga dapat dilihat pada buku Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran.

C. Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain: peserta didik, guru, kepala madrasah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Sedangkan penggunaan hasil evaluasi, Remmer (1967) mengatakan '*we discuss here the use of test results to help students understand them selves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction*'. Dengan demikian, Anda dapat menggunakan hasil evaluasi untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Julian C. Stanley dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994 : 206) mengemukakan '*just what is to be done, of course, depends on the purpose of the program*'. Dengan demikian, apa yang harus dilakukan terhadap hasil-hasil evaluasi yang kita peroleh bergantung

kepada tujuan program evaluasi itu sendiri yang tentunya sudah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Untuk keperluan laporan pertanggungjawaban

Asumsinya adalah banyak pihak yang berkepentingan dengan hasil evaluasi. Misalnya, orang tua perlu mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, Anda harus membuat laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik, sebagaimana telah penulis kemukakan pada uraian sebelumnya.

2. Untuk keperluan seleksi

Asumsinya adalah setiap awal dan akhir tahun ada peserta didik yang mau masuk madrasah dan ada peserta didik yang mau menamatkan madrasah pada jenjang pendidikan tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi, baik ketika peserta didik mau masuk madrasah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja. Ketika peserta didik mengikuti program pendidikan, terkadang dari pihak madrasah dan komite madrasah membuat kelas-kelas unggulan. Untuk itu diperlukan seleksi melalui tindakan evaluasi.

3. Untuk keperluan promosi

Asumsinya adalah pada akhir tahun pelajaran, ada peserta didik yang naik kelas atau lulus. Bagi peserta didik yang lulus dari jenjang pendidikan tertentu akan diberikan ijazah atau sertifikat, sebagai bukti fisik kelulusan. Begitu juga jika peserta didik memperoleh prestasi belajar yang baik, maka mereka akan naik ke kelas berikutnya. Kegiatan ini semua merupakan salah satu bentuk promosi. Dengan demikian, promosi itu diberikan setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Jika promosi itu untuk kenaikan kelas, maka kriteria yang digunakan adalah kriteria kenaikan kelas, yaitu aspek

ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Peserta didik yang dinyatakan naik kelas adalah peserta didik yang sudah menguasai kompetensi pada kelas tertentu dan diprediksi mampu mengikuti program pendidikan pada kelas berikutnya.

Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu pendidikan, maka kriteria peserta didik yang dinyatakan naik kelas atau lulus harus dirinci lebih operasional. Misalnya, peserta didik dinyatakan naik kelas bila menguasai minimal 60 % kompetensi yang menyangkut beberapa mata pelajaran atau peserta didik dinyatakan lulus bila menguasai minimal 60 % dari keseluruhan kompetensi untuk semua mata pelajaran di kelas tersebut. Anda juga dapat mempertimbangkan kriteria yang menyangkut perilaku atau kinerja peserta didik. Rincian kriteria kenaikan kelas atau kelulusan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis madrasah perlu disusun bersama antara Kementerian Agama kabupaten/kota, Dewan Pendidikan, madrasah dan komite madrasah.

4. Untuk keperluan diagnosis

Asumsinya adalah hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini, maka Anda perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut. Anda harus mencari faktor-faktor penyebab bagi peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu, sehingga dapat diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka. Madrasah diharapkan menyediakan alternatif program bagi mereka berupa kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya di suatu bidang tertentu ataupun suatu sistem percepatan belajar, sehingga memungkinkan mereka dapat menyelesaikan/tamat madrasah lebih cepat. Untuk menetapkan kebijakan suatu jenis perlakuan

kepada peserta didik dan teknik pelaksanaannya perlu melibatkan peran serta masyarakat melalui komite madrasah.

5. Untuk memprediksi masa depan peserta didik

Hasil evaluasi perlu dianalisis oleh setiap guru mata pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa peserta didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan. Apapun dan bagaimanapun bentuk hasil belajar peserta didik, Anda harus menyampaikannya kepada guru bimbingan dan penyuluhan (BP) agar hasil belajar tersebut dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan, profesi atau karir di masa yang akan datang.

D. Rangkuman

Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi (1) menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu (3) mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka (4) melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat

tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Laporan kemajuan peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian. Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pertanggungjawaban, seleksi, promosi, diagnosis, dan memprediksi masa depan peserta didik.

BAB VII

PENGEMBANGAN TES BENTUK URAIAN



A. Jenis Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Dalam rumusan ini terdapat beberapa unsur penting, yaitu :

Pertama, tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran.

Kedua, di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik.

Ketiga, tes digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku peserta didik.

Keempat, hasil tes peserta didik perlu diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagian jenis-jenis ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Heaton (1988), misalnya, membagi tes menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes diagnostik (*diagnostic test*). Untuk melengkapi pembagian jenis tes tersebut, Brown (2004) menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan (*placement test*). Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
2. Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.

- a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus :

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Rata - rata}}{\text{Skor maksimum tiap soal}}$$

- c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut :

$$0,00 - 0,30 = \text{sukar}$$

$$0,31 - 0,70 = \text{sedang}$$

$$0,71 - 1,00 = \text{mudah}$$

- d. Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran (poin b) dengan kriteria (poin c).

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 1} = \frac{6}{10} = 0,60 > \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 2} = \frac{4}{8} = 0,50 > \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 3} = \frac{8}{12} = 0,67 > \text{sedang}$$

D. Rangkuman

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tes dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Jika dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk

uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/ jawaban singkat. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode per nomor (*whole method*), metode per lembar (*separated method*), dan metode bersilang (*cross method*). Di samping itu, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *analytical method* dan *sorting method*. Ada juga metode lain, yaitu *point method* dan *rating method*. Untuk mengetahui kualitas soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menghitung daya pembeda dan tingkat kesukaran soal

BAB VIII

PENGEMBANGAN TES OBJEKTIF, LISAN DAN TINDAKAN



Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenang, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

A. Pengembangan Tes Objektif

1. Benar-Salah (*True-False, Or Yes-No*)

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya mengenai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk mengerjakan soal. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan hendaknya homogen dari segi isi. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan

hubungan yang sederhana. Jika akan digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling juga untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen. Dalam penyusunan soal bentuk benar-salah tidak hanya menggunakan kalimat pertanyaan atau pernyataan tetapi juga dalam bentuk gambar, tabel dan diagram.

Contoh

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah. Anda diminta untuk menentukan pilihan dari setiap pernyataan tersebut, benar atau salah. Jika benar tulislah tanda tambah (+), sebaliknya jika salah tulislah tanda (0) di depan nomor masing-masing pernyataan itu. Nomor 1 dan 2 adalah contoh bagaimana cara mengerjakan soal-soal selanjutnya.

- (1) Surat Al-Fatihah termasuk surat *Makiyyah*
- (2) Surat Al-Fatihah disebut juga Ummul Kitab atau Ummul Quran
- (3) *Nun* mati bertemu dengan hurut *alif* hukumnya *ikhfa*.
- (4) *Nun* mati bertemu dengan huruf *ta* hukumnya *izbar*.

Di samping bentuk di atas, ada juga bentuk benar-salah yang lain, dimana bentuk jawabannya sudah disediakan. Peserta didik tinggal memilih dengan memberi tanda silang (X).

Contoh

1. B - S : *Waqaf* berarti menghentikan bacaan karena ada tanda *waqaf*.
2. B - S : *Yaumul basyri* artinya hari kebangkitan.
3. B - S : *Yaumul hisab* artinya hari perhitungan.
4. B - S : Terbitnya matahari sebelah barat merupakan ciri besar hari kiamat.

Bentuk benar-salah yang lain adalah jawabannya telah disediakan, tetapi jawaban yang disediakan itu bukan B–S, melainkan Ya–Tidak.

Contoh

1. Ya–Tidak : Dajjal adalah seorang laki-laki dari kaum Yahudi.
2. Ya–Tidak : *Dabbatul ardbi* berarti keluarnya binatang bumi.
3. Ya–Tidak : Kematian manusia termasuk kiamat kubra.

4. Ya–Tidak : Rahasia hari kiamat dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al- Ikhlas.

Bentuk soal benar-salah dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. S.Surapranata (2004 : 96) menjelaskan “soal semacam ini biasanya mengandung dua hal benar dalam satu pernyataan ataupun pertanyaan dan peserta didik diminta untuk memutuskan benar-salahnya hubungan antara dua hal tersebut”.

Contoh

1. B – S : Sholat rawatib dilaksanakan dua rakaat SEBAB sholat rawatib merupakan sholat sunat.
2. B – S : Nabi sangat mencela orang yang lalai membayar hutang SEBAB hutang harus segera dilunasi.
3. B – S : Pada malam Idul Fitri umat Islam mengumandangkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid SEBAB malam Idul Fitri adalah malam menjelang 1 Syawal.
4. B – S : Puasa wajib dimulai tanggal 1 Ramadhan SEBAB puasa diakhiri tanggal 1 Syawal.
5. B - S : Nikmat yang diberikan Allah wajib disyukuri SEBAB nikmat Allah tak sama untuk setiap orang.

Catatan

Di dalam petunjuk pengerjaan soal hendaknya ditekankan agar peserta didik bekerja dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, petunjuk perlu ditambahkan dengan kata-kata, “Bekerjalah dengan cepat dan tepat agar dalam waktu 50 menit Anda dapat menyelesaikannya”. Di samping itu, perlu ditekankan pula agar peserta didik jangan main terka atau main tebak. Dalam bentuk ini ada baiknya kita menyediakan lembar jawaban tersendiri, terpisah dari lembar soal. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengoreksian lembar jawaban.

Kebaikan tes bentuk B – S antara lain (1) mudah disusun dan dilaksanakan, karena itu banyak digunakan (2) dapat mencakup materi yang lebih luas. Namun demikian, tidak semua materi dapat diukur dengan bentuk benar-salah (3) dapat dinilai dengan cepat dan objektif (4) banyak digunakan untuk mengukur fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Sedangkan kelemahan tes bentuk B – S antara lain (1) ada kecenderungan peserta didik menjawab coba-coba (2) pada umumnya memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang rendah, kecuali jika

itemnya banyak sekali (3) sering terjadi kekaburan, karena itu sukar untuk menyusun item yang benar-benar jelas (4) dan terbatas mengukur aspek pengetahuan saja.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk B – S :

- a. Dalam menyusun item bentuk benar-salah ini hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, jika jumlah item kurang dari 50, kiranya kurang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- c. Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
- d. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif.
- e. Hindarkan penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya, biasanya, umumnya, selalu.

Usaha Memperbaiki Soal Bentuk B – S :

Kelemahan yang paling menyolok dari bentuk tes benar–salah ini adalah sangat mudahnya ditebak tanpa dapat diketahui oleh korektor. Untuk menghilangkan kelemahan ini, maka orang menambahkan pada item benar-salah ini dengan “koreksi”. Di sini peserta didik tidak hanya dituntut memilih benar atau salah dari setiap item, tetapi harus dapat memberikan koreksi jika item tersebut dinyatakan salah oleh peserta didik yang bersangkutan. Contoh :

1. B – S : *Yaumul ba'tsi* artinya perdamaian. _____
2. B – S : Jika manusia mati maka ruhnya berada di alam *barzakh*. _____

Jika pernyataannya benar, maka tidak perlu dikoreksi lagi, artinya peserta didik langsung menyilang huruf B (benar). Sebaliknya, jika pernyataannya salah, peserta didik harus membenarkan bagian kalimat yang dicetak miring atau digarisbawahi dan menempatkannya pada titik-titik atau garis kosong yang terletak di belakang item yang bersangkutan. Adapun bagian kalimat yang dicetak miring itu harus merupakan inti persoalannya. Jadi, tidak boleh sembarangan kata saja.

2. Pilihan-Ganda (*multiple-choice*)

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor* atau *decoy* atau *fails*) namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Mengenai jumlah alternatif jawaban sebenarnya tidak ada aturan baku. Anda bisa membuat 3, 4 atau 5 alternatif jawaban. Semakin banyak semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak (*chance of guessing*), sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Semakin banyak alternatif jawaban, semakin kecil kemungkinan peserta didik menerka. Adapun kemampuan yang dapat diukur oleh bentuk soal pilihan-ganda, antara lain : mengenal istilah, fakta, prinsip, metode, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; menafsirkan hubungan sebab-akibat; dan menilai metode dan prosedur.

Ada beberapa jenis tes bentuk pilihan-ganda, yaitu :

- a. *Distracters*, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang salah, tetapi disediakan satu pilihan jawaban yang benar. Tugas peserta didik adalah memilih satu jawaban yang benar itu.

Contoh

Salah satu tanda besar menjelang hari kiamat adalah :

- a. Semua urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya
- b. Munculnya *Dajjal*.
- c. Banyak terjadi pembunuhan dimana-mana
- d. Beratnya orang Islam untuk menjalankan syariat agamanya

- e. Minuman keras sudah dianggap biasa
- b. Analisis hubungan antara hal, yaitu bentuk soal yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dengan alasan (sebab-akibat).

Contoh

Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan (*statement*) dan alasan (*reason*).

Pilihan Jawaban

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
- C. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah.
- D. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
- E. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Soal

Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta SEBAB Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia.

Penjelasan

1. "Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta" merupakan pernyataan yang benar.
2. "Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia" merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban : Jadi, jawaban yang betul adalah A.

- c. Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang benar tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang salah tersebut.

Contoh

Teladan yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa a.s adalah, kecuali :

- a. Menolong tanpa pamrih
- b. Konsekwen terhadap janji

- c. Berani menegakkan kebenaran
- d. Sikap ragu-ragu.
- e. Variasi berganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu jawaban yang paling benar. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang paling benar.

Contoh

Peserta didik hendaknya menghormati ...

- a. Sesama teman
- b. Guru-gurunya
- c. Orang tuanya
- d. Teman, guru, dan orang tuanya.

Variasi yang tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas peserta didik adalah mencari satu kemungkinan jawaban yang benar dan melengkapinya.

Contoh

Surat Al-Fatiha disebut juga *sab'ul matsani*. Artinya ...

- a. 5 ayat yang dibaca
- b. 6 ayat yang dibaca
- c. 7 ayat yang dibaca
- d. 8 ayat yang dibaca

Kebaikan soal bentuk pilihan-ganda antara lain (1) cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif (2) kemungkinan peserta didik menjawab dengan terkaan dapat dikurangi (3) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai jenjang kemampuan kognitif (4) dapat digunakan berulang-ulang (5) sangat cocok untuk jumlah peserta tes yang banyak. Adapun kelemahan tes bentuk pilihan-ganda antara lain (1) tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan verbal dan pemecahan masalah (2) penyusunan soal yang benar-benar baik membutuhkan waktu lama (3) sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogen, logis, dan berfungsi.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan-ganda :

- a. Harus mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator soal.
- b. Berilah petunjuk mengerjakannya dengan jelas.
- c. Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- d. Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.
- e. Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- f. Alternatif jawaban harus berfungsi, homogin dan logis.
- g. Panjang pilihan pada suatu soal hendaknya lebih pendek daripada itemnya.
- h. Usahakan agar pernyataan dan pilihan tidak mudah diasosiasikan.
- i. Alternatif jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis.
- j. Harus diyakini benar bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.

3. Menjodohkan (*matching*)

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan-ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri atas *stem* dan *option*, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu *option* yang dianggap paling tepat. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak dari jumlah persoalan.

Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka semakin baik soal yang disajikan.

Contoh1

Petunjuk : Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu daftar A dan daftar B. Tiap-tiap kata yang terdapat pada daftar A mempunyai pasangannya masing-masing pada daftar B. Anda harus mencari pasangan-pasangan itu. Tulislah nomor kata yang anda pilih itu di depan pasangannya masing-masing.

Daftar A	Daftar B
..... sunat	1. Halal
..... al-Ikhlas	2. Sorga
..... Haram	3. Idzhar
..... Neraka	4. Wajib
..... Makhroj	5. Ikhfa
	6. Surat
	7. Tajwid

Contoh 2

Petunjuk : Berikut ini terdapat dua buah daftar nama. Sebelah kiri adalah pengertian, sedangkan sebelah kanan adalah istilah. Pilihlah pengertian tersebut sesuai dengan nama konsepnya dengan menuliskan angka 1, 2, 3, dan seterusnya pada tempat yang telah disediakan.

Pengertian :	Istilah :
.....: Ilmu membaca Al-Quran	1. Hadits
.....: Tempat keluarnya huruf	2. Qana'ah
.....: Perkataan Rasulullah	3. Tajwid
.....: Perbuatan Rasulullah	4. Tasamuh
.....: Sikap rela menerima	5. Makhraj
	6. Sunah
	7. Qalqalah

Contoh 3

Petunjuk : Jodohkanlah pernyataan pada bagian A dengan jawaban yang tepat pada bagian B. Isikanlah jawaban Anda pada titik-titik yang telah disediakan.

Bagian A Bagian B :

1. Sedekah yang hukumnya wajib
- a. Hadiah
2. Pemberian karena memuliakan
- b. Amal saleh
3. Syarat bersedekah

- c. Ikhlas
- 4. Pemberian yang pahalanya tidak putus
- d. Amal jariah
- 5. Pemberian kepada fakir miskin
- e. Zakat
- f. Shadaqah

Kebaikan soal bentuk menjodohkan antara lain (1) relatif mudah disusun (2) penyezorannya mudah, objektif dan cepat (3) dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemunya, sebab dan akibatnya, istilah dan definisinya (4) materi tes cukup luas. Adapun kelemahan soal bentuk menjodohkan yaitu (1) ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja (2) kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk menjodohkan:

- a. Buatlah petunjuk tes dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami.
 - b. Harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
 - c. Hendaknya kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri sedangkan jawabannya di sebelah kanan.
 - d. Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.
 - e. Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pada pokok persoalan, didahului dengan *stem*, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.
 - f. Hendaknya seluruh kelompok soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman.
 - g. Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.
4. **Jawaban Singkat (*short answer*) dan Melengkapi (*completion*)**

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan

dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, soal tersebut berupa suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Contoh

1. Siapakah malaikat yang menanyai di alam kubur ?
2. Apa nama agamamu ?
3. Siapa nama Tuhan-mu ?
4. Apa nama kitab sucimu ?
5. Apa nama kiblatmu ?

Sedangkan soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap.

Contoh

1. Alam barzakh disebut juga alam
2. Nabi Musa a.s lahir pada zaman raja di negeri
3. Hadis adalah Rasulullah, sedangkan sunnah adalah Rasulullah.
4. Neraka jahannam diperuntukkan bagi orang-orang
5. Hukum akikah adalah sunah

Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi antara lain (1) relatif mudah disusun (2) sangat baik untuk menilai kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminologi (3) menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara singkat dan jelas (4) pemeriksaan lembar jawaban dapat dilakukan dengan objektif. Adapun kelemahannya adalah (1) pada umumnya hanya berkenaan dengan kemampuan mengingat saja, sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan (2) pada soal bentuk melengkapi, jika titik-titik kosong yang harus diisi terlalu banyak, para peserta didik sering terkecoh (3) dalam memeriksa lembar jawaban dibutuhkan waktu yang cukup banyak.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat dan melengkapi :

- a. Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
- b. Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).

- c. Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
- d. Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
- e. Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
- f. Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

Cara mengoreksi soal bentuk tes objektif:

Sesudah soal disusun, kemudian diadakan tes, maka selanjutnya guru mengoreksi jawaban peserta didik dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut, guru harus menggunakan kunci jawaban (*scoring key*) sebagai acuan atau patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapapun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat. Beberapa contoh bentuk kunci jawaban adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Untuk Bentuk Benar Salah

1	
1.	S
2.	B
3.	B
4.	S
5.	S
6.	B
7.	S
8.	B

Kunci Jawaban Untuk Bentuk Melengkapi

Kubur	
1	<input type="text"/>
	Fir'aun-Mesir
	Perkataan Perbuatan
3	<input type="text"/>
	KAFIR
	MUAKKAD
5	<input type="text"/>

Kunci Jawaban
Untuk Bentuk

- 1 -	
1	(c)
2	(b)
3	(d)
4	(a)
5	(b)
6	(c)

Kunci Jawaban
Untuk Bentuk

a. 1 -	
1.	B
	C
	A
	F
2.	D
	E
	C
	A
dst	

Ada pula cara lain untuk mengoreksi jawaban peserta didik, yaitu kunci jawaban diambil dari lembar jawaban, kemudian dilubangi sesuai dengan jawaban yang benar dan bila diletakkan di atas lembar jawaban, tepat berada di atas alternatif jawaban yang benar tersebut.

Contoh

Untuk Bentuk B – S

1. B – 0	6. 0 – S
2. B – 0	7. 0 – S
3. 0 – S	8. B – 0
4. B – 0	9. 0 – S
5. 0 – S	10. B – 0

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1. a - 0 - c - d | 6. a - b - 0 - d |
| 2. 0 - b - c - d | 7. a - 0 - c - d |
| 3. a - b - 0 - d | 8. 0 - b - c - d |
| 4. a - 0 - c - d | 9. 0 - b - c - d |
| 5. a - b - 0 - d | 10. a - b - c - 0 |

Keterangan : O adalah yang dilubangi sebagai kunci jawaban
 Contoh bila menggunakan transparansi :
 Untuk Bentuk B – S

- | | |
|------|-------|
| 1. X | 6. X |
| 2. X | 7. X |
| 3. X | 8. X |
| 4. X | 9. X |
| 5. X | 10. X |

Keterangan: X adalah tanda silang yang ditulis di atas alternatif jawaban yang benar.

Kebaikan tes objektif antara lain (1) seluruh ruang lingkup (*scope*) yang diajarkan dapat dinyatakan pada item-item tes objektif (2) kemungkinan jawaban spekulatif dalam ujian dapat dihindarkan (3) jawaban bersifat mutlak, karena itu penilaian dapat dilakukan secara objektif (4) pengoreksian dapat dilakukan oleh siapa saja, sekalipun tidak mengetahui dan menguasai materinya (5) pemberian skor dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (6) korektor tidak akan terpengaruh oleh baik-buruknya tulisan (7) tidak mungkin terjadi dua orang peserta didik yang jawabannya sama, tetapi mendapat skor yang

berbeda. Sedangkan kelemahannya adalah (1) mengkontruksi soalnya sangat sulit (2) membutuhkan waktu yang lama (3) ada kemungkinan peserta didik mencontoh jawaban orang lain dan berpikir pasif (4) umumnya hanya mampu mengukur proses-proses mental yang dangkal.

B. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut:

1. Seorang guru menilai seorang peserta didik.
2. Seorang guru menilai sekelompok peserta didik.
3. Sekelompok guru menilai seorang peserta didik.
4. Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.

Kebaikan tes lisan antara lain (1) dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan (2) tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja (3) kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari. Sedangkan kelemahannya adalah (1) memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah peserta-didiknya banyak (2) sering muncul unsur subjektifitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik.

Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan adalah:

1. Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektifitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
2. Berikanlah skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik. Biasanya kita memberikan penilaian setelah tes itu selesai. Cara ini termasuk cara yang kurang baik, akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
3. Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai

pertanyaan yang diajukan menyimpang dari permasalahan dan tak sesuai dengan jawaban peserta didik.

4. Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak ketakutan menghadapi ujian lisan tersebut. Kadang-kadang ada juga guru yang sampai berbuat tidak wajar seperti membentak-bentak peserta didik, dan mungkin pula bertindak berlebihan. Tindakan ini harus dihindari, karena dapat mengakibatkan proses pemikiran peserta didik menjadi terhambat, sehingga apa yang dikemukakan oleh mereka tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.
5. Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau suasana ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.

Demikianlah beberapa kelebihan dan kelemahan tes lisan berikut petunjuk praktisnya. Petunjuk ini dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan tes lisan. Petunjuk-petunjuk praktis untuk suatu ujian biasanya telah dimuat sebagai pedoman seperti yang telah disebutkan tadi. Jadi, Anda harus mempelajari petunjuk praktis itu sebaik-baiknya sebelum kegiatan tes dimulai.

C. Pengembangan Tes Tindakan (*Performance Test*)

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Lebih jauh Stiggins (1994 : 375) mengemukakan “tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan”. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik mempraktikkan atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat yang sesungguhnya

sesuai dengan tata tertib sholat yang baik dan benar. Begitu juga untuk mengetahui apakah seorang peserta didik sudah dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *makhrojul* huruf, maka cara yang paling tepat adalah melakukan tes tindakan dengan menyuruh peserta didik mempraktikkan langsung membaca al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio.

Tes-tes semacam inilah yang dimaksudkan dengan tes perbuatan atau tindakan. Tes tindakan sebagai suatu teknik evaluasi tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi dapat juga digunakan dalam menilai hasil-hasil pelajaran tertentu, seperti olahraga, teknologi informasi dan komunikasi, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Sebaliknya, tidak semua hasil pelajaran pendidikan agama Islam atau mata pelajaran agama lainnya dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan ini. Tes tindakan dapat dilakukan secara kelompok dan individual. Secara kelompok berarti seorang guru menghadapi sekelompok peserta didik, sedangkan secara individual berarti seorang guru menghadapi seorang peserta didik. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi suatu piranti (komputer misalnya). Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses, produk atau keduanya.

Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya. Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakanpun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, seperti keterampilan melaksanakan sholat yang baik dan benar, keterampilan membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid dan makhrojul huruf, keterampilan menulis huruf Arab, dan sebagainya (2) sangat baik digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara

pengetahuan teori dengan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek (4) guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah (1) memakan waktu yang lama (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar (3) cepat membosankan (4) jika tes tindakan sudah menjadi sesuatu yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi (5) memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Contoh

**Format Penilaian Tindakan
Cara Peserta Didik Membaca Al-Qur'an**

Nama Madrasah :

Mata Pelajaran :

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Semester :

Hari dan Tanggal :

Tujuan :

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

Keterangan nilai :

- SB = Sangat Baik
- B = Baik
- C = Cukup
- K = Kurang
- SK = Sangat Kurang

Tabel 8.1 Pengamatan Tingkat Penguasaan Peserta Didik

No	Aspek-aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK
01	Cara membaca huruf ikhfa					
02	Cara membaca huruf izh-har					
03	Cara membaca idgham					
04	Cara membaca iqlab					
05	Cara membaca qalqalah					
06	Penggunaan tanda-tanda waqaf					
07	Adab membaca al-Qur'an					
08	Penggunaan lagam					

D. Rangkuman

Tes objektif terdiri atas empat bentuk soal, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan melengkapi. Salah satu fungsi soal bentuk benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas lima bentuk, yaitu *distracters*, analisis hubungan antar hal, variasi negatif, variasi berganda, dan variasi tidak lengkap. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka makin baik soal yang disajikan. Sedangkan bentuk soal jawaban singkat merupakan suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes tindakan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang

sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi suatu piranti (komputer misalnya). Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses, produk atau keduanya.

BAB IX

OBSERVASI, WAWANCARA DAN SKALA SIKAP



Sebagaimana telah diuraikan di modul sebelumnya bahwa alat evaluasi dapat menjadi beberapa jenis bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Jika dilihat dari teknik atau cara yang digunakan, maka alat evaluasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Pada modul ini kita akan membahas teknik nontes. Jenis nontes dapat digunakan jika Anda ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami berbagai alat evaluasi jenis non-tes serta terampil mengembangkan alat tersebut untuk mengukur kemampuan non-kognitif peserta didik. Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka dalam modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang observasi, wawancara dan skala sikap. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental dan sosiometri serta teknik memberikan penghargaan.

Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda harus mempelajari modul ini dengan baik sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus banyak latihan mengembangkan alat evaluasi jenis non-tes dalam kegiatan pembelajaran, sehingga Anda dapat menguasai berbagai alat evaluasi jenis non-tes, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda harus mempelajari materi ini, yaitu :

1. Hasil belajar yang harus diukur bukan hanya domain kognitif tetapi juga domain afektif dan psikomotor. Sebagai guru, Anda harus mengetahui dan memahami berbagai alat evaluasi jenis non-tes serta mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah.
2. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran adalah melalui peningkatan kualitas pengembangan alat evaluasi jenis non-tes.

Para ahli berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran, kita dapat menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil belajar atau pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain. Dengan kata lain, banyak proses dan hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik nontes. Untuk itu, jika Anda di madrasah hanya menggunakan teknik tes, tentu hal ini dapat merugikan peserta didik dan orang tua. Teknik nontes digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik tes.

Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan tiga jenis alat evaluasi nontes, yaitu observasi, wawancara, dan skala sikap. Anda mungkin sering melihat apa yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar di madrasah, baik di kelas maupun di luar kelas, tetapi apakah itu observasi ? Begitu juga dengan wawancara. Mungkin ada juga sering ngobrol dengan peserta didik, apakah juga itu disebut wawancara ? Untuk memahami semua itu, silahkan Anda mengikuti uraian berikut ini.

1. Menjelaskan pengertian observasi
2. Menjelaskan tujuan observasi
3. Menyebutkan karakteristik observasi
4. Menyebutkan jenis observasi menurut kerangka kerja
5. Menyebutkan alat-alat pencatat mekanis yang digunakan dalam observasi sistematis.

6. Menjelaskan tujuan wawancara.
7. Menjelaskan kelebihan wawancara.
8. Menyebutkan tiga komponen sikap.
9. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan skala sikap model Likert.
10. Menyebutkan model-model skala sikap.

A. Observasi (*Observation*)

Sebenarnya observasi merupakan suatu proses yang alami, dimana kita semua sering melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, Anda sering melihat, mengamati dan melakukan interpretasi. Dalam kehidupan sehari-haripun kita sering mengamati orang lain. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami lebih jauh tentang *judgement*, bertindak secara reflektif, dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat *judgement* yang lebih reliabel.

Hal yang harus dipahami oleh Anda adalah bahwa tidak semua apa yang dilihat disebut observasi. Observasi yang Anda lakukan di kelas tidak cukup dengan hanya duduk dan melihat melainkan harus dilakukan secara sistematis, sesuai dengan aspek-aspek tertentu, dan berdasarkan tujuan yang jelas. Untuk memperoleh hasil observasi yang baik, maka kemampuan Anda dalam melakukan pengamatan harus sering dilatih, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan hal-hal yang kompleks.

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif (*qualitative research*). Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-

faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*). Dalam evaluasi, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Jika Anda ingin menggunakan observasi sebagai alat evaluasi, maka Anda harus memahami tentang :

1. Konsep dasar observasi, mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, peranan, karakteristik, prinsip-prinsip sampai dengan prosedur observasi.
2. Perencanaan observasi, seperti menentukan kegiatan apa yang akan diobservasi, siapa yang akan melakukan observasi, rencana sampling, menyusun pedoman observasi, melatih pihak-pihak yang akan melakukan observasi dalam menggunakan pedoman observasi.
3. Prosedur observasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan penafsiran sampai dengan pelaporan hasil observasi.

Observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain (1) mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya harus ada pedoman observasi. (2) bersifat ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif dan rasional (3) terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi dan (4) praktis penggunaannya. Selanjutnya Good dkk. mengemukakan enam ciri observasi, yaitu :

1. Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
2. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi.
3. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.

4. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera; pencatatan-pencatatan dilakukan secepat-cepatnya, bukan menyandarkan diri pada ingatan.
5. Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya.
6. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan kesahihan. (C.V. Good, A.S. Barr, and D.E. Scates, 1936 : 404 – 406)

Ciri-ciri observasi yang dikemukakan oleh Good dkk. mempunyai kelemahan, antara lain (1) dalam penyelidikan yang bersifat eksploitatif, justru yang bersifat kuantitatif kebanyakan dikesampingkan (2) dalam observasi partisipan tidak dapat dilakukan pencatatan dengan segera. Oleh sebab itu, observasi harus dilakukan dengan hati-hati dan terencana.

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
2. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

Sedangkan bila dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu :

1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
2. Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti

Selanjutnya, Sutrisno Hadi (1981 : 141) mengemukakan ada tiga jenis observasi yang masing-masing hanya cocok untuk keadaan-

keadaan tertentu, yaitu “observasi partisipan-observasi nonpartisipan, observasi sistematis-observasi nonsistematis, dan observasi eksperimental-observasi noneksperimental”.

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana observer turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang atau objek-objek yang diobservasi. Sedangkan observasi dengan pura-pura disebut *quasi participant observation*. Jika unsur-unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat didalamnya, maka disebut *nonparticipant observation*. Observasi sistematis (*systematic observation*) disebut juga observasi berstruktur (*structured observation*). Ciri pokok observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Sedangkan observasi yang tidak menggunakan kerangka disebut observasi non-sistematis. Kadang-kadang observasi sistematis menggunakan beberapa macam alat pencatat mekanis (*mechanical recording devices*) seperti film, kamera, *tape recorder*. Keuntungannya adalah kita dapat memutarinya kembali setiap waktu bila diperlukan, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Kelemahannya antara lain membutuhkan biaya yang besar dan tenaga yang profesional.

Dalam peristiwa-peristiwa tertentu Anda mungkin tidak terlibat dalam dinamika dan kompleksitas situasi yang diselidikinya, tetapi Anda merasa perlu mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi tertentu, sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan observasi dan dapat dikendalikan untuk menghindari bahaya timbulnya faktor-faktor yang tak diharapkan. Observasi yang dilakukan dalam situasi seperti itu disebut observasi eksperimental atau observasi dalam situasi tes. Observasi eksperimental biasanya tidak memerlukan observer yang banyak. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku observasi (yang diobservasi) telah dikontrol secara cermat, sehingga observasi ini dipandang orang sebagai suatu alat penilaian yang relatif murni untuk mengamati pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku peserta didik.

Kebaikan observasi eksperimental antara lain :

1. Tersedianya kesempatan bagi guru untuk mengamati sifat-sifat tertentu dari peserta didik yang jarang sekali timbul dalam keadaan normal. Misalnya, keberanian, reaksi-reaksi terhadap frustrasi, dan ketidakjujuran.
2. Observasi ini merupakan observasi yang dibakukan secermat-cermatnya.

Observasi kelas merupakan sumber informasi yang penting di dalam evaluasi. Untuk mempermudah proses pengamatan dan mencatat apa yang terjadi di dalam kelas, Anda dapat menggunakan selembar kertas yang cukup lebar dan selanjutnya menuliskan nama-nama peserta didik yang disusun dalam sebuah daftar. Selembar kertas ini selanjutnya disebut pedoman observasi. Melalui pedoman observasi ini, Anda dapat mengetahui apa yang terjadi di kelas dan apa yang dilakukan oleh setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pedoman atau lembar observasi ini harus terus diisi oleh guru dengan catatan baru, sehingga perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dapat diketahui.

Sebagaimana alat evaluasi yang lain, observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kebaikan observasi antara lain (1) observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena (2) observasi cocok untuk mengamati peserta didik yang sedang melakukan suatu kegiatan (3) banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi (4) tidak terikat dengan laporan pribadi. Adapun kelemahannya adalah (1) sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer ataupun dari observasi itu sendiri (2) biasanya masalah pribadi sulit diamati (3) jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

Untuk menyusun pedoman observasi, Anda sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan observasi.
2. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi.
3. Menyusun pedoman observasi.

4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya.
5. Melakukan uji-coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba.
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh Pedoman Observasi Praktik Sholat :

Tujuan

Untuk memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam melaksanakan sholat yang baik dan benar.

Petunjuk

Berilah tanda cek (V) pada kolom-kolom skala nilai (A-B-C-D dan E) sesuai dengan hasil observasi.

Pedoman Observasi Praktik Sholat

Nama : Matapelajaran : Pokok bahasan : Kelas/semester : Hari/tanggal : Kompetensi Dasar :							
No	Aspek-aspek yang diobservasi	Skala Nilai					Ket
		A	B	C	D	E	
1	Gerakan-gerakan sholat :						
	a. Takbiratul ikhram						
	b. Rukuk						
	c. Sujud						
	d. Tahiyat awal						
	e. Tahiyat akhir						
	f. Salam						
2	Bacaan Sholat :						
	a. Surat Al-Fatihah						
	b. Surat-surat pendek						
	c. Bacaan rukuk						

	d. Bacaan sujud						
	e. Bacaan tahiyat						
	f. Bacaan salam						
Kesimpulan : Saran : Observi, Observer, (.....) (.....)							

B. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) atau guru dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) atau peserta didik tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah:

1. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
2. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan wawancara antara lain (1) dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui objektifitasnya (2) dapat memperbaiki proses dan hasil belajar (3) pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Sedangkan kelemahan wawancara adalah (1) jika jumlah

peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya (2) adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan (3) sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Pertanyaan wawancara dapat menggunakan bentuk seperti berikut:

1. Bentuk pertanyaan berstruktur, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini biasanya digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret.
2. Bentuk pertanyaan tak berstruktur, yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka dimana peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini tidak memberi struktur jawaban kepada peserta didik, karena jawaban dalam pertanyaan itu bebas.
3. Bentuk pertanyaan campuran, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban campuran, ada yang berstruktur ada pula yang bebas.

Untuk menyusun pedoman wawancara, sebaiknya Anda mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi atau *layout* dan pedoman wawancara.
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Untuk itu perlu diperhatikan kata-kata yang digunakan, cara bertanya, dan jangan membuat peserta didik bersikap defensif.
4. Melaksanakan uji-coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Contoh

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

Format Pedoman Wawancara

No	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket
1			
2			
3			
4			
5			

Dalam melaksanakan wawancara, Anda harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan baik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina, sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
2. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.
3. Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
4. Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
5. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.

C. Skala Sikap (*Attitude Scale*)

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Anda perlu mengetahui norma-norma yang ada pada peserta didik, bahkan sikap peserta didik terhadap dunia sekitarnya, terutama terhadap mata pelajaran dan lingkungan madrasah. Jika terdapat sikap peserta didik yang negatif, Anda perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan atau mengubah sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

Dalam mengukur sikap, Anda hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Anda juga harus memilih salah satu model skala sikap. Adapun model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, antara lain:

1. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
2. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, seringkali, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah.
3. Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti: bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
4. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti: sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.

5. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti : selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1).

Salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, tetapi memilih juga pernyataan-pernyataan yang negatif. Tiap item dibagi ke dalam lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak tentu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, dan 0, sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.

Untuk menyusun skala Likert, Anda perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut

1. Memilih variabel afektif yang akan diukur.
2. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
3. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif.
4. Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan.
5. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
6. Melakukan uji-coba.
7. Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
8. Melaksanakan penilaian.

Contoh 1 : Sikap Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Fiqih Petunjuk

1. Pengisian skala ini tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar. Anda tidak perlu mencantumkan nama dan nomor absen.
2. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan cara memberikan tanda cek (V) pada kolom kosong yang telah disediakan.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TT = Tidak Tahu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
01	Mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran Fiqih di kelas.					
02	Berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.					
03	Suka melakukan praktik ibadah.					
04	Tertarik artikel yang berhubungan dengan Fiqih					
05	Memperkaya materi dari guru Fiqih dan membaca buku-buku agama sebagai penunjang.					
06	Senang mengulang pelajaran Fiqih di rumah.					
07	dst					

Contoh 2

Petunjuk

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan tentang bagaimana kepuasan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Silahkan Anda memberi lingkaran pada alternatif jawaban yang telah disediakan.

1. Berapa besar antusiasme Anda terhadap mata pelajaran Bahasa Arab ?
 - a. Saya benci terhadap mata pelajaran Bahasa Arab.
 - b. Saya sangat antusias.
 - c. Saya tidak menyukainya.
 - d. Saya menyukainya.
 - e. Sedang-sedang saja.
2. Bagaimana pendapat Anda tentang mata pelajaran Bahasa Arab ?
 - a. Saya akan memilih bahasa asing yang lain.
 - b. Saya ingin pindah sekolah.

- c. Saya ingin pindah sekolah jika saya memperoleh prestasi yang kurang baik.
 - d. Saya senang dengan pelajaran Bahasa Arab.
2. Bagaimana perasaan Anda terhadap pelajaran Bahasa Arab jika dibandingkan dengan perasaan orang lain ?
- a. Tidak seorangpun menyenangkannya lebih daripada saya.
 - b. Saya lebih menyenangkannya daripada orang lain.
 - c. Saya menyenangkannya sama seperti orang lain.
 - d. Saya tidak menyenangkannya sama seperti orang lain.
 - e. Tidak seorangpun yang menyenangkannya.

Options pada skala Likert tidak disusun secara berurutan, tetapi dicampuradukkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban yang mempunyai kecenderungan untuk memilih tempat yang sama, seperti selalu ingin memilih *option* nomor 3, 5, dan nomor-nomor tengah lainnya. Kecenderungan untuk memilih nomor-nomor ini karena *option* yang disediakan sudah diurutkan. Skala Likert biasanya menggunakan skala dengan lima kategori, tetapi dalam hal tertentu kita bisa menggunakan kategori-kategori yang lain dengan jumlah kategori ganjil, misalnya 3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya, sehingga ada kategori tengah-tengah yang merupakan kategori netral.

Sebenarnya, Anda dapat mengembangkan sendiri model skala sikap, misalnya mengukur sikap peserta didik terhadap Masjid. Untuk proses standarisasi, sebaiknya jumlah pernyataan dalam skala sikap dibuat lebih banyak, misalnya 150. Setiap pernyataan diberi skor yang bergerak dari 0 – 11. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item yang dipilih. Hasil rata-ratanya menunjukkan bagaimana sikap peserta didik terhadap Masjid. Sebaliknya, makin besar skor rata-rata yang diperoleh, berarti makin buruk sikap peserta didik terhadap Masjid.

Contoh 3

Petunjuk : Isikanlah tanda cek (V) pada setiap pernyataan yang dapat melukiskan bagaimana sikap Anda terhadap Masjid.

- 1. Menurut pendapat saya, pelajaran di Masjid pada umumnya tidak mempunyai peranan sosial yang berarti.
- 8. Saya percaya kepada Tuhan, tetapi saya jarang pergi ke Masjid.
- 17. Menurut hemat saya, Masjid adalah parasit dalam masyarakat.

31. Saya yakin, Masjid merupakan lembaga yang terpenting dalam masyarakat.

44. Saya percaya, Masjid dapat mempromosikan

Skor yang diberikan untuk tiap-tiap contoh item di atas adalah sebagai berikut :

No.Item	Skor
1	8,3
8	5,4
17	11,0
31	0,2
44	1,2

Di samping itu, ada juga model lain yang dapat digunakan dalam pengukuran atau penilaian sikap sosial, yaitu model yang dipergunakan oleh Allport-Vernon- Lindezey. Studi ini disebut studi tentang nilai-nilai (*study of values*). Studi ini bermaksud untuk melihat apakah seseorang lebih mengutamakan nilai-nilai politik, nilai-nilai sosial, nilai-nilai ekonomi nilai-nilai keagamaan, atau nilai-nilai kebenaran. Item-item yang digunakan terdiri atas 30 item dengan dua alternatif dan 15 item dengan empat alternatif.

Contoh 4 : item dengan dua alternatif :

1. Tujuan pokok pendidikan agama Islam lebih menekankan pada domain sikap dan nilai daripada domain pengetahuan :

a. Ya.....

b. Tidak.....

2. Apabila dalam sebuah surat kabar terdapat dua buah kepala berita seperti di bawah ini, manakah yang akan Anda baca :

a. Pemimpin-pemimpin Islam berunding tentang perdamaian

b. Jika semua negara Islam bersatu .

Jika seseorang menyetujui a dan menolak b, supaya menulis angka 3 pada a dan angka 0 pada b. Sebaliknya, jika menyetujui b dan menolak a, supaya mengisi angka 3 pada b dan mengisi angka 0 pada a. Apabila lebih menyenangi a daripada b, supaya menulis angka 2 pada a dan mengisi angka 1 pada b. Sebaliknya, jika lebih menyenangi daripada a, supaya mengisi angka 2 pada b dan mengisi angka 1 pada a.

Contoh 5 : item dengan empat alternatif.

Menurut Anda, orang yang selalu sibuk dalam tugas-tugasnya sebaiknya mempergunakan hari Minggu untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dengan membaca buku-buku agama yang bermutu.
- b. Mencoba untuk memperoleh kemenangan dalam suatu pertandingan atau perlombaan.
- c. Menonton konser atau orkes.
- d. Mendengarkan khutbah yang betul-betul bermutu.

Dalam item-item ini peserta didik disuruh memilih secara ordinal dengan memberi angka 1 (satu) pada alternatif yang paling disukai, angka 2 (dua) pada alternatif yang kurang disukai, angka 3 (tiga) pada alternatif tidak disukai, dan angka 4 (empat) pada alternatif yang paling tidak disukai.

D. Rangkuman

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya, tanpa ada yang dimanipulasi (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*). Karakteristik observasi adalah mempunyai arah dan tujuan yang jelas, bersifat ilmiah, terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi, dan praktis penggunaannya.

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur. Jika dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tak langsung, dan observasi partisipasi. Adapun langkah-langkah penyusunan observasi adalah merumuskan tujuan observasi, membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang

akan diobservasi, melakukan uji-coba pedoman observasi, merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba, melaksanakan observasi, mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Kelebihan wawancara antara lain guru dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar, pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Kelemahan wawancara adalah jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya; adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan; sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara.

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku peserta didik untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Tiga komponen sikap adalah kognisi, afeksi, dan konasi. Adapun model-model skala sikap adalah menggunakan bilangan, menggunakan frekuensi, menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/ kedudukan, menggunakan kode bilangan atau huruf. Untuk menyusun skala Likert, Anda perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : memilih variabel afektif yang akan diukur, membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur, mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif, menentukan jumlah secara gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan, menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian, melakukan uji-coba, membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik, melaksanakan penilaian.

BAB X

TEKNIK NON-TES DAN PEMBERIAN PENGHARGAAN



Banyak kegiatan belajar atau hasil belajar yang tidak dapat diukur dengan tes karena keterbatasan atau kelemahan jenis tes itu sendiri. Untuk itu, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan beberapa teknik nontes. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi tujuan evaluasi itu sendiri dan prinsip evaluasi yang menekankan kepada hasil belajar yang komprehensif. Mengingat hasil belajar itu sangat kompleks terutama yang termasuk dalam domain afektif, tentunya menuntut berbagai teknik non-tes yang beragam. Artinya, setiap teknik evaluasi hanya cocok untuk jenis hasil belajar tertentu saja. Dalam kegiatan belajar 2 ini akan dikemukakan beberapa teknik non-tes yang dapat Anda pergunakan dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik, diantaranya daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri dan inventori. Di samping itu, akan dikemukakan juga teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik. Hal ini dianggap penting karena banyak respon dan tindakan positif dari peserta didik yang timbul sebagai akibat tindakan belajar tetapi kurang mendapat perhatian dan tanggapan yang serius dari guru. Seharusnya, Anda memberikan penghargaan kepada setiap tindakan positif dari peserta didik dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian daftar cek.
2. Menyebutkan kelemahan skala penilaian.
3. Membedakan antara angket dengan wawancara.

4. Menyebutkan jenis angket berstruktur.
5. Menyebutkan alat pengumpul data dalam studi kasus.
6. Menjelaskan pengertian catatan insidental.
7. Menjelaskan pengertian sosiometri. Menyebutkan aspek-aspek kepribadian yang dapat dinilai melalui inventori.
8. Menjelaskan tentang pemberian penghargaan.
9. Menyebutkan dua teknik yang dapat digunakan guru dalam pemberian penghargaan.

A. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan Anda mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian Anda sebagai observer tinggal memberikan tanda cek (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain (1) dapat membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati (2) dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun demikian, Anda tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cek, karena itu Anda jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daftar cek tersebut.

Contoh 1

1. Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok pada matapelajaran Qur'an-Hadits.

No.	Nama siswa	SB	B	C	K	SK
01.	Nano Waryono		√			.
02.	Elin Roslina			√		
03.	Arie Apriadi N.	√	√			
04.	Angga Zalindra N.					
05.	Ardi Maulana N				√	

Keterangan: SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

SK = sangat kurang

Contoh 2

2. Daftar cek tentang kebiasaan belajar

Nama :

Kelas :

Umur :

Madrasah :

No	Aspek-aspek yang dinilai	Tgl. observasi					Dst
		1/bln	2/bln	3/bln	4/bln		
01.	Berdiskusi						
02.	Membuat rangkuman						
03.	Latihan						
04.	Belajar sendiri						
05.	Belajar kelompok						
06.	Tanya-jawab						

B. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Dalam daftar cek, Anda hanya dapat mencatat ada-tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Jadi, tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang ingin diukur. Pencatatan melalui daftar cek termasuk pencatatan yang kasar. Fenomena-fenomena hanya dicatat ada atau tidak ada. Hal ini agak kurang realistik. Perilaku manusia, baik yang berwujud sikap jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar timbul dalam tingkat-tingkat tertentu. Oleh karena itu, untuk mengukur hal-hal tersebut ada baiknya digunakan skala penilaian.

Namun demikian, skala penilaian juga mempunyai kelemahan. Menurut Zainal Arifin (2011) kelemahan skala penilaian adalah “ada kemungkinan *halo effects*, *generosity effects*, dan *cary-over effects*”.

1. Ada kemungkinan terjadinya *halo effects*, yaitu kelemahan yang akan timbul jika dalam pencatatan observasi terpicat oleh kesan-kesan umum yang baik pada peserta didik sementara ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu.

Misalnya, seorang guru terkesan oleh sopan santun dari peserta didik, sehingga memberikan nilai yang tinggi pada segi-segi yang lain, padahal mungkin peserta didik tersebut tidak demikian adanya. Bisa juga guru terkesan dengan model berpakaian atau penampilan umum peserta didik. Begitu juga sebaliknya, seorang guru mungkin memberikan nilai yang rendah, karena peserta didik kurang sopan dan tidak berpakaian rapih.

2. *Generosity effects*, yaitu kelemahan yang akan muncul bila ada keinginan untuk berbuat baik. Misalnya, seorang guru dalam keadaan ragu-ragu, maka ia cenderung akan memberikan nilai yang tinggi.
3. *Carry-over effects*, yaitu kelemahan yang akan muncul jika guru tidak dapat memisahkan satu fenomena dengan fenomena yang lain. Jika fenomena yang muncul dinilai baik, maka fenomena yang lain akan dinilai baik pula.

Contoh

Nama : Kelas :
 Umur : Madrasah :
 Hari : Tanggal :

Tabel 10.1
Aspek-aspek yang Diobservasi

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Tgl. observasi				
		ST	T	S	R	SR
1.	Sopan santun					
2.	Tolong-menolong					
3.	Bersikap ramah					
4.	Mengganggu teman					
5.	Pemberani					
6.	Pemarah					
7.	Egois					
8.	Agresif					

C. Angket (*Questioner*)

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Keuntungan angket antara lain (1) responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama, sehingga objektivitas dapat terjamin (2) informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogeny (3) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel. Sedangkan kelemahannya adalah (1) ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain (2) hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja (3) responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.

Angket terdiri atas beberapa bentuk, yaitu :

1. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu:
 - a. Bentuk jawaban tertutup, yaitu angket dimana setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.
 - b. Bentuk jawaban tertutup, tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas.
 - c. Bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.
2. Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka dimana peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, tetapi kurang dapat dinilai secara objektif. Jawabannya tidak dapat dianalisis secara statistik, sehingga kesimpulannya pun hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

Untuk menyusun angket, Anda dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi angket.

Contoh

No	Masalah	Tujuan	Indikator	Sumber data	Nomor angket

2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya ada kesinambungan.
3. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjawabnya.
4. Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji-coba di lapangan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
5. Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari bahasa, pertanyaannya maupun jawabannya.
6. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya jumlah peserta didik.

Beberapa hal yang Anda harus perhatikan dalam menyusun dan menyebarkan angket, yaitu :

1. Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, jelas, singkat, tepat dan mudah dimengerti oleh peserta didik, seperti :
 - a. Hindarkan pertanyaan yang *ambiguous*.

- b. Kata tambahan, seperti “biasanya”, “seringkali” hendaknya dihindari.
2. Jangan membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Misalnya, “kamu tidak menganggap ia anak yang cerdas, bukan?”
3. Jangan menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Misalnya, “apakah kamu tidak senang untuk tidak membaca buku pelajaran?”
4. Hindari pertanyaan berlaras dua, seperti : “apakah kamu senang belajar membaca dan berhitung?”
5. Buatlah pertanyaan yang tepat sasaran. Misalnya, apakah kamu suka belajar komputer di rumah ? Pertanyaan ini tidak tepat. Bagaimana jika anak tidak mempunyai komputer ? Untuk itu, perlu dibuat dua pertanyaan, seperti (1) apakah kamu mempunyai komputer di rumah ? (2) Jika Ya, apakah kamu senang belajar komputer di rumah ?
6. Jika terdapat angket yang tidak diisi, maka Anda harus membagikan lagi angket itu kepada peserta didik yang lain sebanyak yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
7. Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat pengantar angket.
8. Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

D. Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik atau madrasah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan-kesulitan dalam belajar. Pengertian mendalam dan komprehensif adalah mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu. Untuk itu, Anda harus menjawab tiga pertanyaan inti dalam studi kasus, yaitu :

1. Mengapa kasus tersebut bisa terjadi ?
2. Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut ?

3. Bagaimana pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan ?

Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Penekanannya adalah pada diagnosis masalah-masalah peserta didik dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah *depth-interview* yaitu melakukan wawancara secara mendalam. Jenis data yang diperlukan antara lain : latar belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan sebagainya.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan untuk membuat diagnosis tentang kasus tersebut dan prognosis yang mungkin dilakukan. Hal ini menuntut tilikan ke masa lalu dan masa kini, sehingga dapat memudahkan sintesis aspek-aspek data yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi masa kini. Namun demikian, studi kasus tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, melainkan hanya berlaku untuk peserta didik itu saja.

E. Catatan Insidental (*Anecdotal Records*)

Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik. Catatan tersebut biasanya berbunyi :

- a. Tanggal 23 Pebruari 2008, Gita menangis sendiri di belakang madrasah, tanpa sebab.
- b. Tanggal 05 Maret 2008, Gita mengambil mistar teman sebangkunya dan tidak mengembalikannya.
- c. Tanggal 21 April 2008, Gita berkelahi dengan Galih, karena Gita berkata : “Galih anak pungut”.
- d. Tanggal 14 Mei 2008, Gita berkelahi dengan Gina, karena menuduh Gina mencuri uang Gita.
- e. Dan sebagainya.

Catatan insidental semacam ini mungkin belum berarti apa-apa bagi keperluan penilaian Gita, tetapi setelah dihubungkan dengan data-data yang lain seringkali memberikan petunjuk yang berguna. Catatan ini dapat dibuat di buku khusus atau pada kartu-kartu kecil, sehingga memudahkan dalam penafsirannya.

Contoh

Kartu Catatan Insidental

Hari/tanggal/bulan/tahun : Rabu, 21 April 2008

Nama Peserta Didik : Gita

Nama MI/Kelas : MI Negeri I Kota Medan /Kelas V.

Nama Observer : Dachnil Camar

Tempat Observasi : Di dalam kelas

Catatan

Peristiwa : Gita berkelahi dengan Galih, karena Gita berkata : Galih anak pungut.

Kesimpulan sementara : Gita membuat orang tidak senang

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan catatan insidental, Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Tetapkan terlebih dahulu peserta didik yang sangat memerlukan penyelidikan. Dalam hal apakah penyelidikan itu harus dilakukan.

2. Setiap kegiatan pencatatan suatu peristiwa hendaknya diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan final baru ditentukan setelah membandingkan beberapa kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan pencatatan.
3. Fokus perhatian guru adalah tingkah laku peserta didik yang dianggap perlu diselidiki itu.

F. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka. Seperti Anda ketahui, di madrasah banyak peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan *over-acting*. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang istirahat, bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kekurangmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi seperti ini perlu diketahui dan dipelajari oleh Anda dan dicarikan upaya untuk memperbaikinya, karena dapat mengganggu proses belajarnya.

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik adalah sosiometri. Terdapat beberapa langkah dalam menggunakan sosiometri, yaitu :

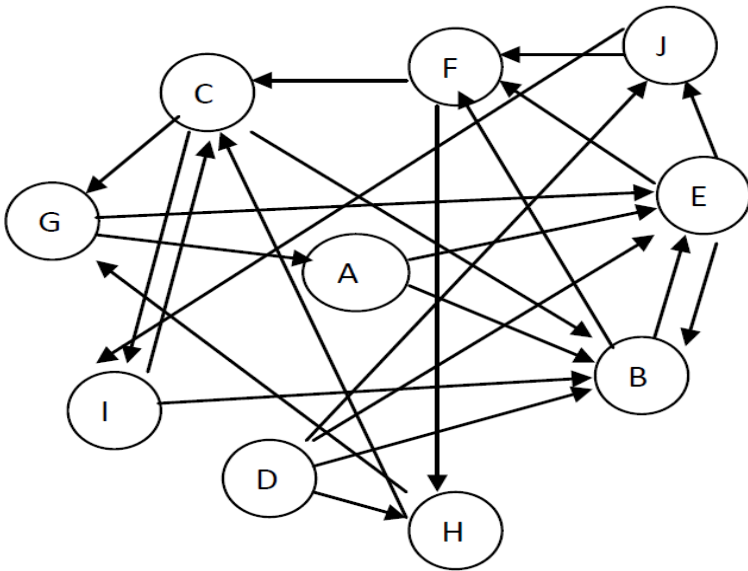
1. Memberikan “petunjuk” atau pertanyaan-pertanyaan, seperti : “tuliskan pada selembar kertas nama teman-temanmu yang paling baik”, atau “siapa temanmu yang paling baik di dalam kelas?”, atau “siapa di antara temanmu yang sering meminjamkan buku pelajaran kepada teman-teman yang lain”, dan sebagainya. Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih diantara peserta didik.
2. Mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik.
3. Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel (lihat contoh).

4. Pilihan-pilihan yang tertera dalam tabel digambarkan pada sebuah sosiogram.

Tabel 10.2
Jawaban Peserta Didik Tentang Teman Terbaik

X Y	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A		X			X					
B					X	X				
C		X						X		
D		X			X					X
E		X				X				X
F			X				X			
G	X				X					
H			X				X			
I		X	X							
J						X		X		
Jumlah	1	5	3	0	4	3	2	2	1	3

Setiap peserta didik dalam kelas digambarkan sebagai suatu lingkaran. Garis panah menunjukkan pilihan persahabatan (teman terbaik). Peserta didik B dan E adalah peserta didik yang populer dan juga saling memilih. Sedangkan peserta didik D ingin bersahabat dengan temannya yang lain, tetapi tidak mendapat respon yang baik. Dengan demikian, peserta didik D menjadi terisolir dalam pergaulannya di dalam kelas. Perhatikan sosiogram berikut ini :



Data seperti ini dapat kita gunakan untuk membimbing perkembangan pergaulan peserta didik. Pembentukan kelompok-kelompok belajar juga dapat memperoleh manfaat dari data sosiogram seperti ini. Anda juga dapat menggambarkan sosiogram mengenai peserta didik yang tidak disukai teman-temannya. Misalnya, menanyakan kepada mereka “siapa diantara teman kamu di kelas yang paling tidak disukai?”

G. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama ia menyatakan yang sesungguhnya. Walaupun demikian, dipergunakan pula skala-skala tertentu untuk kuantifikasi jawaban, sehingga dapat dibandingkan dengan kelompoknya. Aspek-aspek kepribadian yang biasanya dapat diketahui melalui inventori ini, seperti : sikap, minat, sifat-sifat kepemimpinan, dominasi, dan sebagainya.

Dari sekian banyak bentuk tes dan nontes yang telah penulis kemukakan di atas, pada akhirnya Anda harus memilih bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan ranah yang diukur. Misalnya, untuk ranah kognitif, Anda dapat menggunakan bentuk tes lisan, tes perbuatan, tes tertulis dalam bentuk uraian, bentuk pilihan-ganda, bentuk benar-salah, bentuk jawaban singkat, dan atau bentuk menjodohkan. Untuk ranah afektif, Anda dapat menggunakan bentuk skala sikap, observasi, skala minat, wawancara, laporan pribadi, dan lain-lain. Untuk ranah psikomotor, ada baiknya kita mengikuti pendapat Gagne (1977), yang mengatakan “ada dua kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal”. Untuk kondisi internal, Anda dapat menggunakan dua cara, yaitu mengingatkan kembali sub-sub keterampilan yang sudah dipelajari dan mengingatkan langkah-langkah gerakan yang telah dikuasai. Untuk kondisi eksternal, Anda dapat menggunakan instruksi verbal, gambar, demonstrasi, praktik, dan umpan balik.

Dalam Pedoman Penilaian Depdiknas (2006) dikemukakan bahwa keterkaitan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam penilaian dapat divisualkan pada tabel berikut ini :

Tabel 10.3
Keterkaitan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Dalam Penilaian

No	TINGKATAN DOMAIN	Pola Mengajar		Cara Penilaian						
		Tradisional	Belajar aktif	Tulis Objektif	Tulis Subjektif	Lisan	Unjuk Kerja	Produk	Portofolio	Tingkah Laku
KOGNITIF										
VI.	Evaluasi	-	v	-	v	-	v	-	v	v
V.	Sintesis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
IV.	Analisis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
III.	Aplikasi	-	v	-	v	v	v	v	v	v

II.	Pemahaman	v	v	v	v	v	v	v	v	v
I.	Pengetahuan	v	v	v	v	v	v	v	v	v
AFEKTIF										
V.	Karakteristik	-	v	-	-	-		-	v	
IV.	Organisasi	-	v	-	-	-	v	-	v	
III.	Acuan Nilai	-	v	-	-	-	v	v	v	v
II.	Responsi	v	v	-	-	-	v	v	v	v
I.	Penerimaan	v	v	-	-	-	v	v	v	v
PSIKOMOTOR										
VI.	Gerakan Indah dan Kreatif	-	v	-	-	-	v	-		
V.	Gerakan Terampil	-	v	-	-	-	v	-		
IV.	Gerakan Kemampuan fisik	-	v	-	-	-	v	-		
III.	Gerakan Persepsi	-	v	-	-	-	v	v	v	
II.	Gerakan Dasar	v	v	-	-	-	v	v	v	
I.	Gerakan Reflek	v	v	-	-	-	v	v	v	v
Jumlah		6	17	2	8	3	16	12	14	10
Persentase		35 %	100 %	12 %	47%	18 %	94%	71 %	82%	59 %

H. Teknik Pemberian Penghargaan Kepada Peserta Didik

Dalam melakukan penilaian, kebanyakan guru-guru di madrasah hanya memberikan nilai pada akhir pembelajaran. Guru masih belum terbiasa memberikan penghargaan terhadap tingkah laku peserta didik yang baik. Sebaliknya, guru sering memberikan komentar negatif atau perlakuan yang kasar terhadap tingkah laku peserta didik yang salah. Hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan

kepribadian peserta didik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah berkata “barang siapa mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka peserta didik akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktifitas, menyebabkan peserta didik malas, suka berdusta, dan berkata buruk (tidak sopan)”. Peserta didik akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan (hukuman).

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan pada dimensi hasil tetapi juga dimensi proses. Artinya, Anda harus memberikan penilaian juga terhadap proses pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu prestasi belajar secara menyeluruh, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Ibnu Jama'ah mengemukakan “imbalan atau penghargaan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak daripada pemberian sanksi atau hukuman”. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong peserta didik untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik, serta memotivasinya untuk berkompetisi secara sehat diantara sesama peserta didik.

Depdiknas (2003) mengemukakan “penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (*reward*) merupakan rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan”. Menurut teori behavioristik, pemberian penghargaan dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam belajarnya, yaitu (1) menimbulkan respon yang positif, (2) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya, (3) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan, (4) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan belajar, dan (5) semakin percaya diri.

Pemberian penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, semangat, dan kemudahan belajar, serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif menjadi tingkah laku yang produktif, sehingga peserta didik menjadi aktif dan produktif dalam belajarnya.

Implikasinya adalah guru harus dapat meningkatkan perannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran, antara lain : (1) menciptakan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk belajar, (2) memberikan penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk penghargaan terhadap tingkah laku peserta didik yang positif, dan (3) mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kegemaran peserta didik belajar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor motivasi. Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pemberian penghargaan dari guru merupakan motivasi eksternal bagi peserta didik. Hasil penelitian Hurlock dalam Yelon dan Weinstein (1977) mengemukakan “peserta didik di Sekolah Dasar menunjukkan penampilan yang sangat baik, ketika mereka diberi puji-pujian. Sebaliknya, apabila mereka dicaci-maki karena pekerjaannya kurang memadai, anak-anak itu cenderung menjadi bodoh atau tidak bersemangat lagi belajarnya”. Sementara itu, Utami Munandar (1999 : 163) menjelaskan “pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi (*intangible*), yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri, dan pekerjaan tambahan”.

Selanjutnya, Imam al-Ghazali berpendapat apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji atau perbuatan yang baik, seyogyanya guru memuji hasil upaya peserta didiknya, berterima kasih kepadanya dan mendukungnya dihadapan teman-temannya guna menaikkan harga dirinya (*self-esteem*) serta menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya. Misalnya, mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kreatifitas. Implikasinya dari beberapa hasil penelitian dan pendapat di atas adalah guru harus

menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar yang lebih baik lagi. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik sebaiknya disusun sedemikian rupa, sehingga para peserta didik merasa senang untuk melakukannya.

Agar pemberian penghargaan tersebut efektif, maka guru hendaknya menunjukkan sikap yang ramah, suara yang lembut, bahasa yang santun, kegembiraan atau kepuasan terhadap prestasi belajar peserta didik. Penghargaan yang diberikan akan bermakna bila sesuai dengan hasil karya peserta didik. Dengan kata lain, jika guru memberikan pujian terhadap peserta didik karena hasil kerjanya baik, maka pujian itu dapat membangkitkan semangat atau motivasi belajar peserta didik, tetapi jika pujian itu diberikan kepada peserta didik yang hasil kerjanya kurang baik, maka pujian tersebut dianggap tidak sungguh-sungguh, bahkan secara tidak langsung pujian itu berarti pelecehan.

Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu “verbal dan nonverbal” (Depdiknas, 2003 : 29).

1. Teknik verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan, seperti : kata bagus, benar, betul, tepat, baik, dan sebagainya. Dapat juga dalam bentuk kalimat, seperti : prestasimu baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaanmu, penjelasanmu sangat baik, dan sebagainya.
2. Teknik nonverbal, yaitu pemberian penghargaan melalui :
 - a. Gestur tubuh : mimik dan gerakan tubuh, seperti : senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
 - b. Cara mendekati (*proximity*), yaitu guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan peserta didik
 - c. Sentuhan (*contact*), seperti : menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu

- diperhatikan beberapa hal, yaitu : usia anak, budaya, dan norma agama.
- d. Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi belajarnya yang baik. Misalnya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.
 - e. Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku peserta didik, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya).
 - f. Penghargaan tak penuh (*partial*), yaitu penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna atau sebagian yang benar. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengatakan : “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

Untuk mengetahui apakah guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atau tidak dalam proses pembelajaran, maka perlu dilakukan penilaian oleh peserta didik dengan menggunakan format penilaian tertentu.

Contoh

**DAFTAR CEK PEMBERIAN PENGHARGAAN OLEH
GURU
KEPADA PESERTA DIDIK**

Petunjuk

Para siswa diminta untuk menilai apakah guru memberikan penghargaan atau tidak dalam proses pembelajaran. Caranya adalah memberikan tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan.

Nama Guru :

Jenis Kelamin :

Mata Pelajaran :

Kelas :

No	Jenis Pemberian Penghargaan	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Keterangan
01	Kata-kata :			
	a. Bagus			
	b. Baik			
	c. Benar			
	d. Tepat			
02	e. Sempurna			
	Kalimat :			
	a. Prestasi kamu baik sekali			
	b. Saya senang dengan hasil kerja kamu.			
	c. Saya senang kamu masuk kelas tepat waktu			
03	d. Penampilan kamu baik sekali hari ini			
	e. Pendapat kamu sangat baik			
	Gerakan atau Isyarat :			
	a. Mengangkat jempol			
	b. Mengangguk			
	c. Menampilkan mimik muka yang ramah			
	d. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap pertanyaan peserta didik			

I. Rangkuman

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati dengan menggunakan tanda cek (\checkmark). Daftar cek dapat digunakan untuk mencatat tiap-tiap kejadian betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Daftar cek sangat besar manfaatnya, terutama untuk membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Skala penilaian tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang ingin diukur. Skala penilaian mempunyai kelemahan, antara lain ada

kemungkinan terjadinya *halo effects*, *generosity effects*, dan *carry-over effects*.

Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Keuntungan angket antara lain peserta didik dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan evaluator; waktu relatif lama, sehingga objektivitas dapat terjamin; data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen; dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah peserta didik yang besar. Sedangkan kelemahan angket adalah ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain, hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang dapat melihat saja, dan peserta didik hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada. Angket terdiri atas dua jenis, yaitu : (1) bentuk angket berstruktur. Angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk jawaban tertutup, bentuk jawaban tertutup tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka, dan bentuk jawaban bergambar (2) bentuk angket tak berstruktur.

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang seseorang yang memiliki kasus tertentu. Studi kasus menekankan pada diagnosis masalah-masalah seseorang dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Kelebihan studi kasus adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, hanya berlaku untuk peserta didik itu saja. Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan. Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.

Inventori kepribadian hampir sama dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama ia menyatakan yang sesungguhnya. adalah sikap, minat, sifat-sifat

kepemimpinan, dominasi, dan sebagainya. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik. Penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (*reward*) merupakan rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan. Pemberian penghargaan dari guru merupakan motivasi eksternal bagi peserta didik. Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu verbal dan non-verbal.

BAB XI

KONSEP, PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PENILAIAN PORTOFOLIO



Penilaian portofolio sebagai suatu penilaian model baru yang diterapkan di Indonesia sejak kurikulum 2004 tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini memang wajar dan logis karena selama ini sistem penilaian yang digunakan di madrasah cenderung hanya melihat hasil belajar peserta didik dan mengabaikan proses belajarnya, sehingga nilai akhir yang dilaporkan kepada orang tua dan pihak-pihak terkait hanya menyangkut domain kognitif. Sikap, minat, motivasi dan keterampilan proses lainnya nyaris tidak pernah disentuh. Portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian berbasis kelas mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis untuk menutupi kelemahan penilaian yang telah dilakukan selama ini. Oleh sebab itu, penilaian portofolio harus dilakukan secara akurat dan objektif serta mendasarkan pada bukti-bukti otentik yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk memahami lebih jauh tentang apa, mengapa dan bagaimana penilaian portofolio, maka dalam pokok bahasan akan dibahas tentang pengertian, tujuan, dan prinsip penilaian portofolio.

A. Pengertian Penilaian Portofolio

Istilah portofolio (*portfolio*) pertama kali digunakan oleh kalangan potografer dan artis. Melalui portofolio, para potografer dapat memperlihatkan prospektif pekerjaan mereka kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya. Secara umum, portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan suatu proses. Dalam dunia usaha, portofolio banyak

Adapun kekurangan penilaian portofolio antara lain :

1. Membutuhkan waktu dan kerja ekstra.
2. Penilaian portofolio dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain.
3. Ada kecenderungan guru hanya memperhatikan pencapaian akhir, sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian.
4. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, kemungkinan besar inisiatif dan kreatifitas peserta didik akan terbelenggu, sehingga penilaian portofolio tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
5. Orang tua peserta didik sering berpikir skeptis karena laporan hasil belajar anaknya tidak berbentuk angka.
6. Penilaian portofolio masih relatif baru, sehingga banyak guru, orang tua dan peserta didik yang belum mengetahui dan memahaminya.
7. Tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas.
8. Analisis terhadap penilaian portofolio agak sulit dilakukan sebagai akibat dikurangnya penggunaan angka.
9. Sulit dilakukan terutama menghadapi ujian dalam skala nasional.
10. Dapat menjebak peserta didik jika terlalu sering menggunakan format yang lengkap dan detail.

F. Rangkuman

Portofolio dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*). Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup “segala pengalaman batiniah” yang terjadi pada diri peserta didik.

Penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik

dalam membangun dan merefleksikan suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Oleh sebab itu, penilaian portofolio dapat digunakan sebagai alat formatif maupun sumatif.

Tujuan penilaian portofolio adalah menghargai perkembangan peserta didik, mendokumentasikan proses pembelajaran, memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik, merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi, meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain, membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif peserta didik, meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan.

Adapun fungsi penilaian portofolio adalah sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan inovasi pembelajaran, sebagai alat pembelajaran karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka, sebagai alat penilaian otentik (*authentic assessment*), dan sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan *self-assessment*. Prinsip-prinsip penilaian portofolio adalah *mutual trust* (saling mempercayai), *confidentiality* (kerahasiaan bersama), *joint ownership* (milik bersama), *satisfaction* (kepuasan), dan *relevance* (kesesuaian). Karakteristik penilaian portofolio, yaitu multi sumber, otentik, dinamis, eksplisit, integrasi, kepemilikan, dan beragam tujuan. Kelebihan model penilaian portofolio, antara lain dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan *feed-back* dan refleksi diri; membantu guru melakukan penilaian secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengurangi kreatifitas peserta didik di kelas; mengajak peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan, baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka implementasi program pembelajaran; meningkatkan

peranserta peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian; memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka; membantu guru mengklarifikasi dan mengidentifikasi program pembelajaran; terlibatnya berbagai pihak, seperti orang tua, guru, komite sekolah dan masyarakat lainnya dalam melihat pencapaian kemampuan peserta didik; memungkinkan peserta didik melakukan penilaian diri (*self-assessment*), refleksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*); memungkinkan guru melakukan penilaian secara fleksibel tetapi tetap mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang ditentukan; guru dan peserta didik sama-sama bertanggung jawab untuk merancang dan menilai kemajuan belajar; dapat digunakan untuk menilai kelas yang heterogen antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai; memungkinkan guru memberikan hadiah terhadap setiap usaha belajar peserta didik.

Adapun kekurangan penilaian portofolio, antara lain membutuhkan waktu dan kerja ekstra; dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain; ada kecenderungan guru hanya memperhatikan pencapaian akhir sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian; jika guru melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, kemungkinan besar inisiatif dan kreatifitas peserta didik akan terbelenggu sehingga penilaian portofolio tidak dapat dilaksanakan dengan baik; orang tua peserta didik sering berpikir skeptis karena laporan hasil belajar anaknya tidak berbentuk angka; penilaian portofolio masih relatif baru sehingga banyak guru, orang tua dan peserta didik yang belum mengetahui dan memahaminya; tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas; analisis terhadap penilaian portofolio agak sulit dilakukan sebagai akibat dikurangnya penggunaan angka; sulit dilakukan terutama menghadapi ujian dalam skala nasional; dan dapat menjebak peserta didik jika terlalu sering menggunakan format yang lengkap dan detail.

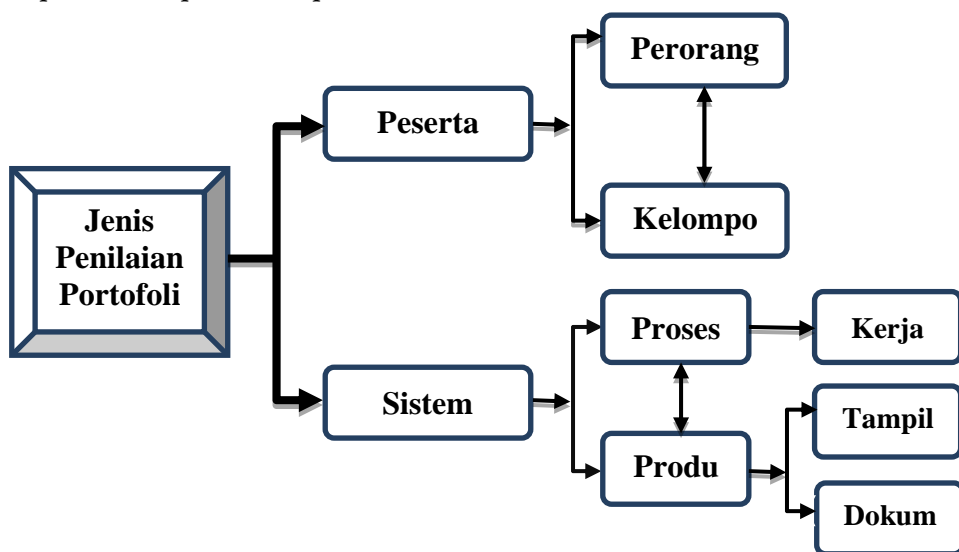
BAB XII

JENIS DAN TAHAPAN PENILAIAN PORTOFOLIO



A. Jenis Penilaian Portofolio

Apabila dilihat dari jumlah peserta didik, maka penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Jika dilihat dari sistem, portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk.



Portofolio perorangan merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik secara perorangan, dan portofolio kelompok merupakan kumpulan hasil karya sekelompok peserta didik atau kelas tertentu.

1. Portofolio Proses

Jenis portofolio proses menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir selama kurun waktu tertentu. Tujuan menggunakan portofolio proses adalah untuk membantu peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draft awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang peserta didik dinilai.

Dalam portofolio proses, Anda dapat menyajikan berbagai macam tugas yang setara atau yang berbeda kepada peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik boleh memilih tugas-tugas yang dianggapnya cocok untuk mereka. Anda juga dapat memutuskan apa yang harus dikerjakan peserta didik atau peserta didik diajak bekerjasama dengan peserta didik lain dalam mengerjakan tugas tertentu. Biasanya, portofolio proses digunakan untuk melihat proses pembuatan suatu karya atau suatu pekerjaan yang menuntut adanya proses diskusi antara peserta didik dengan guru atau sesama peserta didik. Berdasarkan proses kegiatan tersebut, guru dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik, memantau kemajuan atau perkembangan, dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Peserta didik mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (sketsa), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai. Portofolio kerja bermanfaat bagi peserta didik terutama untuk memberikan informasi tentang bagaimana mengorganisasikan dan mengelola kerja, merefleksi dari pencapaiannya, memantau perkembangan, dan menetapkan tujuan dan arahan.

Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara peserta didik dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu

peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Untuk itu, kerjasama yang efektif antara guru dengan peserta didik sangat diperlukan. Di samping itu, informasi ini dapat digunakan juga oleh guru untuk memperbaiki cara belajar peserta didik. Namun demikian, keberhasilan portofolio kerja sangat bergantung kepada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran.

Dalam portofolio kerja ini yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain :

- a. Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok ?
- b. Apakah masing-masing anggota telah bekerja sesuai dengan tugasnya ?
- c. Berapa besar kontribusi kerja kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok ?
- d. Adakah bukti tanggung jawab bersama ?
- e. Apakah kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing ?
- f. Apakah informasi yang diperoleh akurat?
- g. Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

2. Portofolio Produk

Jenis penilaian portofolio ini hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Tujuan portofolio produk adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kualitas prestasi yang telah dicapai. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*).

a. Portofolio Tampilan

Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya, mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu

konsep. Portofolio ini sangat bermanfaat jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dan hinggamana ketepatan isi portofolio mengacu kepada kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*). Syarat pokok yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam portofolio tampilan adalah keaslian *evidence*. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik dan guru. *Pertama*, peserta didik harus menandatangani lembar pernyataan keaslian. *Kedua*, peserta didik memberikan penghargaan kepada semua sumber yang telah membantu, termasuk identitasnya serta bentuk bantuan yang diberikan. *Ketiga*, guru harus melihat perencanaan, draft pekerjaan peserta didik dan catatan selama proses berlangsung. *Keempat*, guru harus betul-betul mengamati bagaimana peserta didik menampilkan hasil pekerjaan mereka.

Aspek yang dinilai dalam bentuk portofolio tampilan adalah :

- 1) Signifikansi materi, yaitu apakah materi yang dipilih benar-benar merupakan materi yang penting dan bermakna untuk diketahui dan dipecahkan ? atau seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih berkaitan dengan topik yang dibahasnya ? Apakah materi yang dipilih sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar ?
- 2) Pemahaman, yaitu seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan lingkup masalah, kebijakan, atau langkah-langkah yang dirumuskan.
- 3) Argumentasi, yaitu apakah peserta didik dalam mempertahankan argumentasinya sudah cukup memadai, sistematis, dan relevan ?
- 4) *Responsifness* (kemampuan memberikan respon), yaitu seberapa besar tingkat kesesuaian antara respon yang diberikan dengan pertanyaan ? Dalam memberikan respon, adakah bukti-bukti fisik yang ditunjukkan ?
- 5) Kerjasama kelompok, yaitu apakah anggota kelompok turut berpartisipasi secara aktif dalam penyajian ? Adakah bukti

yang menunjukkan tanggung jawab anggota dalam kelompok ? Apakah para penyaji menghargai pendapat orang lain ? Adakah kekompakan kerja diantara para anggota kelompok ?

Lembar Penilaian Penampilan

Judul Penampilan :

Kelas/Kelompok :

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)

2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No	Kreteria Penilaian	Nilai	Catatan
01	Signifikansi : 1) Seberapa besar tingkat kesesuaian atau kebermaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas.		
02	Pemahaman : 2) Seberapa baik tingkat pemahaman peserta Didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan.		
03	Argumentasi : 3) Seberapa baik alasan yang diberikan peserta didik terkait dengan permasalahan yang dibicarakan.		
04	Responsifness : 4) Seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul.		

05	Kerjasama kelompok : 5) Seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyajian. 6) Bagaimana setiap anggota merasa bertanggung jawab atas permasalahan kelompok. 7) Bagaimana para penyaji menghargai pendapat orang lain.		
Penilai,(.....)			

b. Portofolio Dokumen

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Portofolio ini digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian. *Evidence* peserta didik yang digunakan dalam portofolio dokumentasi dapat berasal dari catatan guru atau kombinasi antara catatan guru dengan kegiatan peserta didik. Model portofolio ini bermanfaat bagi peserta didik dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam belajar secara perorangan. Berdasarkan dokumen ini, baik peserta didik, orang tua maupun guru dapat melihat :

- 1) Proses apa yang telah diikuti ?
- 2) Kerja apa yang telah dilakukan ?
- 3) Dokumen apa yang telah dihasilkan?
- 4) Apakah hal-hal pokok telah terdokumentasikan ?
- 5) Apakah dokumen disusun berdasarkan sumber-sumber data masing-masing ?
- 6) Apakah dokumen berkaitan dengan yang akan disajikan ?
- 7) Standar kompetensi mana yang telah dikuasai sampai pada pekerjaan terakhir?

Indikator untuk penilaian dokumen itu antara lain : kelengkapan, kejelasan, akurasi informasi yang didapat, dukungan data, kebermaknaan data grafis, dan kualifikasi dokumen. Untuk menilai suatu dokumen dapat dibuatkan model format penilaiannya.

Lembar Penilaian Dokumen

Judul Dokumen :

Kelas/ Kelompok :

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)

2. Skor 1 = Rendah; 2 = Cukup; 3 = Rata-rata; 4 = Baik; 5 = Istimewa

No	Kreteria Penilaian	Nilai	Catatan
1	Kelengkapan : 1) Apakah dokumen lengkap untuk menjawab suatu permasalahan		
2	Kejelasan : 2) Tersusun dengan baik 3) Tertulis dengan baik 4) Mudah dipahami		
3	Informasi : 5) Akurat 6) Memadai 7) Penting		
4	Dukungan : 8) Memuat contoh untuk hal-hal yang utama 9) Memuat alasan yang baik		
5	Data Grafis : 10) Berkaitan dengan isi setiap bagian 11) Diberi judul yang tepat 12) Memberikan informasi 13) Meningkatkan pemahaman		
6	Bagian Dokumentasi : 14) Cukup memadai 15) Dapat dipercaya		

	16) Berkaitan dengan hal yang dijelaskan		
	17) Terpilih (terseleksi)		

B. Tahap-tahap Penilaian Portofolio

Menurut Anthoni J. Nitko (1996:281), ada enam tahap untuk menggunakan sebuah sistem portofolio (*six steps for crafting a portfolio system*), yaitu “mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio, mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik, evaluasi pelaksanaan portofolio, dan evaluasi portofolio secara umum”. Tahap pertama akan merupakan dasar bagi penentuan tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jawablah semua pertanyaan pada tahap pertama tersebut sebelum lanjut pada tahap berikutnya. Dalam tulisan ini, tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah :

1. Menentukan tujuan dan fokus portofolio. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :
 - a. Mengapa portofolio itu akan dilakukan ?
 - b. Tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum (dalam hal ini kompetensi dasar) apa yang akan dicapai ?
 - c. Alat penilaian yang bagaimana yang tepat untuk menilai tujuan tersebut ?
 - d. Apakah portofolio akan difokuskan pada hasil pekerjaan yang baik, pertumbuhan dan kemajuan belajar, atau keduanya ?
 - e. Apakah portofolio itu akan digunakan untuk formatif, sumatif, diagnostik atau semuanya ?
 - f. Siapa yang akan dilibatkan dalam menentukan tujuan, fokus, dan pengaturan (*organization*) portofolio ?
2. Menentukan isi portofolio.

Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah menentukan isi portofolio. Dengan demikian, isi portofolio tentunya harus sesuai dengan tujuan portofolio. Isi portofolio harus

menunjukkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, semua kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas harus selalu diamati dan dinilai.

3. Mengembangkan kriteria penilaian.

Kriteria penilaian harus dirumuskan dengan jelas, baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diharapkan. Kriteria penilaian sangat bergantung kepada kompetensi, cara menilai dan *evidence* yang dinilai.

4. Menyusun format penilaian

Sebagaimana isi dan kriteria penilaian, maka format penilaianpun harus mengacu kepadatujuan. Format penilaian banyak modelnya. Salah satunya bisa menggunakan model skala dengan lima kriteria, seperti: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Kompetensi Dasar : Hafal surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar	Nama : Marasamin Lubis Tanggal : 20 November 2017		
Indikator	PENILAIAN		
	Baik	Cukup	Kurang
1. Melafalkan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.	√		
2. Menunjukkan hafal surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.	√		
3. Mendemonstrasikan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.		√	
Dicapai melalui:	Komentar guru:		
- Bantuan guru			
- Seluruh kelas			
- Perorangan			
Komentar orang tua :			
.....			
.....			
.....			

.....
.....

5. Mengidentifikasi pengorganisasian portofolio. Siapa yang akan terlibat dalam portofolio tersebut?
6. Menggunakan portofolio dalam praktik.
7. Menilai pelaksanaan portofolio.
8. Menilai portofolio secara umum.

C. Bahan-bahan Penilaian Portofolio

Pada prinsipnya, setiap tindakan belajar peserta didik harus diberikan penghargaan. Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan dan semangat belajar. Penghargaan tersebut dapat berbentuk tulisan atau lisan. Semua penghargaan tersebut dapat dijadikan bahan penilaian portofolio. Bahan penilaian portofolio bisa juga diambil dari hasil pekerjaan peserta didik, seperti Lembar Kerja Siswa, hasil rangkuman, gambar, klipping, hasil kerja kelompok, hasil tes, buku catatan dan hal-hal yang menyangkut pribadi peserta didik. Di samping itu, bahan penilaian portofolio dapat diperoleh dari alat-alat audio-visual, video atau disket. Dengan demikian, bahan-bahan penilaian portofolio dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Penghargaan yang diperoleh peserta didik, baik tertulis maupun lisan, seperti sertifikat hasil lomba atau catatan guru tentang penghargaan lisan yang pernah diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
2. Hasil pekerjaan peserta didik, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), klipping, gambar, hasil ulangan, hasil kerja kelompok, hasil rangkuman, dan lain-lain.
3. Catatan/laporan dari orang tua peserta didik atau teman sekelas.

4. Catatan pribadi peserta didik, seperti: bukti kehadiran, hasil presentasi dari tugas-tugas yang selesai dikerjakan, catatan-catatan kejadian khusus (*anecdotal records*), daftar kehadiran, dan lain-lain.
5. Bahan-bahan lain yang relevan, yaitu (a) bahan yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami peserta didik, dan (b) bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pembelajaran.
6. Alat-alat audio-visual, video atau disket.

Setelah semua bahan penilaian portofolio dikumpulkan, kemudian disusun dan disimpan dalam sebuah dokumen. Dalam rangka penataan sebuah dokumen, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, setiap dokumen harus dibuat identitas peserta didik, seperti nama, nomor induk, kelas, dan nama sekolah.

Kedua, untuk mempermudah pengecekan isi dokumen, maka setiap dokumen harus dibuat daftar isi dokumen.

Ketiga, isi dokumen harus dimasukkan ke dalam satu map atau folder dan disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Keempat, isi dokumen hendaknya dikelompokkan sesuai dengan mata pelajaran dan setiap mata pelajaran diberikan warna yang berbeda.

Kelima, setiap isi dokumen harus ada catatan atau komentar dari guru dan orang tua.

Keenam, isi dokumen hendaknya tidak ditentukan sepihak oleh guru, tetapi harus melibatkan peserta didik melalui proses diskusi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai objek penilaian tetapi juga subjek penilaian.

Di samping itu, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dokumentasi portofolio, antara lain kelengkapan dan ketepatan data, ketepatan waktu, tingkat keterbacaan, praktis, sistematis, dan relevan.

D. Rangkuman

Penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Jika dilihat dari sistem, portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk. Portofolio proses menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik, memantau kemajuan atau perkembangan, dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Portofolio produk hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh.

Portofolio produk terdiri atas dua jenis, yaitu portofolio tampilan dan portofolio dokumen. Portofolio tampilan merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Sedangkan portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik dan digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian. Tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah: menentukan tujuan dan fokus portofolio, menentukan isi portofolio, mengembangkan kriteria penilaian, menyusun format penilaian, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik, menilai pelaksanaan portofolio, dan menilai portofolio secara umum.

Bahan-bahan penilaian portofolio dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: penghargaan yang diperoleh peserta didik baik tertulis maupun lisan, hasil pekerjaan peserta didik, catatan/laporan dari orang tua peserta didik atau teman sekelas, catatan pribadi peserta didik, bahan-bahan lain yang relevan, dan Alat-alat audio-visual, video atau flasdisk.

BAB XIII

TEKNIK PENSKORAN



Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka langkahselanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Misalnya, jika seorang peserta didik memperoleh skor 65, kita belum dapat memberikan keputusan tentang peserta didik itu, apakah ia termasuk cerdas, sedang atau kurang, apalagi memberikan keputusan mengenai keseluruhan aspek kepribadian peserta didik

Seorang evaluator juga dituntut untuk lebih aktif dan kreatif memberikan berbagai bentuk tes secara bervariasi, baik untuk penilaian dalam dimensi proses maupun dalam dimensi hasil belajar. Ada beberapa alasan penting mengapa kita perlu mempelajari teknik pengolahan hasil evaluasi ini, yaitu :

1. Teknik pengolahan skor untuk berbagai bentuk soal termasuk pendekatan penafsirannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan sistem evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, Anda sebagai guru harus memahaminya.
2. Kualitas proses dan hasil belajar peserta didik perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke orang tua peserta didik, komite madrasah, pengawas dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan melalui teknik pengolahan skor yang baik dan benar, termasuk cara menafsirkannya.

3. Masih banyak guru di Madrasah yang kurang atau belum memahami teknik pengolahan skor hasil evaluasi. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui, memahami dan mampu mengaplikasikan berbagai teknik dan prosedur pengolahan skor serta pendekatan penafsirannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah.

Dalam pengolahan data, seorang guru perlu menggunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data). Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.

Menurut Zainal Arifin (2011) dalam mengolah data hasil tes, ada empat langkah pokok yang harus tempuh. *Pertama*, menskor, yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. *Kedua*, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. *Ketiga*, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka. *Keempat*, melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data, sehingga dapat memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah membuat pernyataan (*statement*) mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum

kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.

Dalam kegiatan pembelajaran, Anda dapat menggunakan kriteria yang bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih bersifat umum, karena itu harus dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati. Jika kriteria ini sudah Anda rumuskan dengan jelas, maka baru Anda menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Dalam menyusun kata-kata ini sering guru mengalami kesulitan. Kesulitan itu antara lain penyusunan kata-kata sering melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung oleh data-data yang ada. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pada guru untuk menonjolkan kelebihan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah yang lain.

Kesulitan yang juga sering terjadi adalah penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan (*overstatement*) di luar batas-batas kebenaran. Kesalahan semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi karena kekurangtelitian dalam menafsirkan data saja, tetapi mungkin pula sudah muncul pada langkah-langkah sebelumnya. Untuk menafsirkan data, Anda dapat menggunakan dua jenis penafsiran data, yaitu “penafsiran kelompok dan penafsiran individual” (Zainal Arifin, 2011).

Pertama, penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok.

Kedua, penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, Anda harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan penafsiran ini, Anda dapat memutuskan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika Anda ingin menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka Anda perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.

Setelah melaksanakan kegiatan tes dan lembar jawaban peserta didik diperiksa kebenaran, kesalahan, dan kelengkapannya, selanjutnya menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan hasil tes sampai menjadi nilai prestasi. Sebelum melakukan tes, Anda harus sudah menyusun pedoman pemberian skor, bahkan sebaiknya Anda sudah berpikir strategi pemberian skor sejak merumuskan kalimat pada setiap butir soal. Pedoman penskoran sangat penting disiapkan, terutama bentuk soal esai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir subjektivitas Anda. Begitu juga ketika Anda melakukan tes domain afektif dan psikomotor peserta didik, karena Anda harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rumus penskoran yang digunakan bergantung kepada bentuk soalnya, sedangkan bobot (*weight*) bergantung kepada tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), misalnya sukar, sedang dan mudah.

A. Cara Memberi Skor Mental Untuk Tes Uraian

Dalam bentuk uraian biasanya skor mental dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot ada dua cara, yaitu :

Pertama, bobot dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya. Misalnya, untuk soal yang mudah skor maksimumnya adalah 6, untuk soal sedang skor maksimumnya adalah 7, dan untuk soal sukar skor maksimumnya adalah 10. Cara ini tidak memungkinkan peserta didik mendapat skor maksimum sepuluh. *Kedua*, bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Misalnya, soal yang mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4, dan soal sukar diberi bobot 5. Cara ini memungkinkan peserta didik mendapat skor sepuluh.

Contoh 1

Seorang peserta didik diberi tiga soal dalam bentuk uraian. Setiap soal diberi skor X maksimum dalam rentang 1 – 10 sesuai dengan kualitas jawaban peserta didik.

Tabel 13.1

Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Pertama

No Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)
1	Mudah	Betul	6
2	Sedang	Betul	7
3	Sukar	Betul	10
Jumlah			23

$$\text{Rumus : Skor} = \frac{\sum X}{\sum s}$$

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah skor

$\sum s$ = jumlah soal 23

$$\text{Jadi, skor peserta didik A} = \frac{23}{3} = 7,67$$

Contoh 2

Seorang peserta didik bernama **Asrul Siregar** dites dengan tiga soal dalam bentuk uraian. Masing-masing soal diberi bobot sesuai dengan tingkat kesukarannya, yaitu bobot 5 untuk soal yang sukar, 4 untuk soal sedang, dan 3 untuk soal yang mudah. Tiap-tiap soal

diberikan skor (X) dengan rentang 1-10 sesuai dengan kualitas jawaban yang betul. Kemudian skor (X) yang dicapai oleh peserta didik bernama **Asrul Siregar** dikalikan dengan bobot setiap soal. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13.2
Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Kedua

No Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)	Bobot (B)	XB
1	Mudah	Betul	10	3	30
2	Sedang	Betul	10	4	40
3	Sukar	Betul	10	5	50
Jumlah					
				12	120

$$\text{Rumus: Skor} = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

Keterangan:

TK = tingkat kesukaran

X = skor setiap soal

B = bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum X$ = jumlah hasil perkalian X dengan B

Jadi, skor yang diperoleh **Asrul Siregar** : $\frac{120}{12} = 10$

Untuk memudahkan pemberian skor, ada baiknya digunakan sistem yang kedua. Sistem bobot diberikan kepada soal bentuk uraian dengan maksud untuk memberikan skor secara adil kepada peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam menjawab soal-soal yang berbeda tingkat kesukarannya. Agaknya kurang adil apabila peserta didik yang sanggup menjawab soal yang sukar itu diberi skor yang sama dengan peserta didik yang hanya sanggup menjawab soal yang mudah saja.

Pedoman penyekoran di atas hanya dapat digunakan untuk bentuk uraian biasa, yaitu uraian bebas dan uraian terbatas. Untuk bentuk uraian objektif dan non-objektif harus menggunakan pedoman seperti berikut :

Contoh 3

Indikator : Dapat menyebutkan lima tanda baca dalam Al-Qur'an.

Soal : Sebutkan lima tanda baca dalam Al-Qur'an.

Tabel 13.3
Pedoman Penyelesaian

No	Kunci Jawaban	Skor
01	Fathah	1
02	Kasrah	1
03	Damah	1
04	Mad atau panjang	1
05	Tasydid	1
	Skor maksimum	5

Contoh 4

Indikator : Dapat menyebutkan empat bentuk kata ulang dan contohnya.

Soal : Sebutkan empat bentuk kata ulang dan berikan masing-masing sebuah contoh.

Tabel 13.4
Pedoman Penyelesaian Bentuk Uraian Objektif (BUO)

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
	Kata ulang utuh/murni	1
	a. Kata asal	1
	Contoh : langit-langit	1
	b. Kata jadian	1
	Contoh : kebaikan-kebaikan	1
	Kata ulang dwipura	1
	- Kata asal	1
	Contoh : sesama	1
	Kata ulang bersambungan/berimbuhan	1
	- Bersama-sama mendukung satu fungsi	1
	Contoh : orang-orangan, kemerah-merahan	1
	Kata ulang berubah bunyi	1

	- Perulangan seluruh bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya. Contoh : gerak-gerik, bolak-balik	1 1
	Skor Maksimum	14

Contoh 6

Indikator : Dapat menjelaskan unsur latar amanat puisi Angkatan '45 yang berjudul "Diponegoro" karya Chairil Anwar.

Soal : Jelaskan latar puisi Diponegoro karya Chairil Anwar.

DIPONEGORO

Karya : Chairil Anwar

(1922-1949)

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselubung semangat yang tak bisa mati

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati

Maju

Bagimu negeri

Menyediakan api

Punah di atas

menghamba

Binasa di atas

ditindas

Sungguhpun dalam

ajal baru tercapai

Jika hidup harus
 merasai
 Maju !Serbu !
 Serang !Terjang !

Tabel 13.5
Pedoman Penyekoran Bentuk Uraian Non-Objektif (BUNO)

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1	<p>TEMA dan ALASAN-ALASANNYA</p> <p>Tema : Keberanian seorang pahlawan dalam perjuangan melawan penjajah.....</p> <p>Alasan :</p> <p>Dalam puisi DIPONEGORO terdapat kalimat :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali Pedang di kanan, keris di kiri Berselubung semangat yang tak bisa mati b. Sekali berarti, sudah itu mati Maju Bagimu negeri c. Maju Serbu Serang Terjang 	<p>0 – 5</p> <p>0 – 5</p>
2	<p>LATAR PUISI dan ALASAN-ALASANNYA</p> <p>Latar :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Zaman revolusi kemerdekaan b. Tahun 1945 c. Masa mengusir penjajahan Belanda <p>Alasan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Puisi Diponegoro dikarang oleh Chairil Anwar yang hidup pada tahun 1922 – 1949. 	

	2. Semasa Chairil Anwar masih hidup, bangsa Indonesia sedang mengusir penjajahan Belanda	
3	EJAAN PENULISAN	0 – 5
4	STRUKTUR BAHASA	0 - 5
Skor maksimum		30

B. Cara Memberi Skor Mental Untuk Tes Objektif

Dalam memberikan skor pada soal tes bentuk objektif ini dapat menggunakan dua cara, yaitu:

1. Tanpa rumus tebakan (*non-guessing formula*)

Biasanya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kebaikannya. Caranya ialah menghitung jumlah jawaban yang betul saja. Setiap jawaban yang betul diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Jadi, skor = jumlah jawaban yang betul.

2. Menggunakan rumus tebakan (*guessing formula*)

Biasanya rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu sudah pernah diujicobakan dan dilaksanakan, sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya. Penggunaan rumus tebakan ini bukan karena guru sudah mengetahui bahwa peserta didik itu menebak, tetapi tes bentuk objektif ini memang sangat memungkinkan peserta didik untuk menebak. Adapun rumus-rumus tebakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Untuk item bentuk benar-salah (*true-false*)

$$\text{Rumus : } S = B \Sigma - S \Sigma$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

$B \Sigma$ = jumlah jawaban yang benar

$S \Sigma$ = jumlah jawaban yang salah

Contoh

Seorang peserta didik bernama **Firman Hidayat** dites dengan soal bentuk B – S sebanyak 30 soal. Ternyata, peserta didik bernama **Firman Hidayat** tersebut dapat menjawab soal dengan betul 25 butir soal, berarti jumlah jawaban yang salah ada 5 soal. Dengan demikian, skor peserta didik yang bernama **Firman Hidayat** adalah :

$$\text{Skor} = 25 - 5 = 20.$$

b. Untuk item bentuk pilihan-ganda (*multiple choice*)

$$\text{Rumus : } S = \Sigma B - \frac{\Sigma S}{n-1}$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

ΣB = jumlah jawaban yang benar

ΣS = jumlah jawaban yang salah

n = jumlah alternatif jawaban yang disediakan

1 = bilangan tetap

Contoh :

Seorang peserta didik bernama **Muliatno** dites dengan soal bentuk pilihan-ganda sebanyak 10 soal. Ternyata, peserta didik bernama **Muliatno** dapat menjawab soal dengan betul sebanyak 7 butir soal, berarti jumlah jawaban yang salah adalah 3 soal. Jumlah alternatif jawaban (*option*) = 4. Dengan demikian, skor peserta didik bernama **Muliatno** adalah :

$$\text{Skor} = 7 - \frac{3}{4-1} = 6$$

Di samping rumus di atas, Anda juga bisa menggunakan rumus lain. Menurut Ainur Rofieq (2008) cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu “penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot”.

- 1) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal). Skor peserta didik diperoleh dengan cara menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.

$$\text{Rumus : } S = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (skala 0 -100)}$$

Keterangan :

B = Jumlah jawaban benar

N = Jumlah soal

Contoh

Berdasarkan contoh soal di atas, dimana jumlah soal ada 10, jumlah jawaban benar ada 7, maka skor yang diperoleh peserta didik A adalah :

$$\text{Skor} = \frac{7}{10} \times 100 = 70$$

- 2) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Skor} = \left[\left(y - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

Keterangan :

B = jumlah soal yang dijawab benar

S = jumlah soal yang dijawab salah

P = jumlah pilihan jawaban tiap soal

1 = bilangan tetap

N = jumlah soal

Catatan : Soal yang tidak dijawab diberi skor 0

Contoh

Berdasarkan contoh soal di atas, dimana jumlah soal ada 10, jumlah jawaban benar ada 7, jumlah jawaban salah = 3, dan jumlah pilihan jawaban = 4, maka skor yang diperoleh peserta didik adalah :

$$\text{Skor} = \left[\left(7 - \frac{3}{4-1} \right) / 10 \right] \times 100 = 60$$

- 3) Penskoran dengan butir beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda untuk sejumlah soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) yang telah ditetapkan guru.

$$\text{Skor} = \sum \frac{(Bxb)}{Si} \times 100 \%$$

Keterangan :

B = jumlah soal yang dijawab benar

b = bobot setiap soal

Si = skor ideal (skor yang mungkin dicapai bila semua soal dapat dijawab dengan benar)

Contoh :

Seorang siswa bernama **EDI SAPUTRA** mengikuti ujian akhir semester mata pelajaran PAI. Jumlah soal 50, terdiri atas enam jenjang domain kognitif yang diberi bobot sebagai berikut : pengetahuan dengan bobot 1, pemahaman dengan bobot 2, aplikasi dengan bobot 3, analisis dengan bobot 4, sintesis dengan bobot 5, dan evaluasi dengan bobot 6. **EDI SAPUTRA** dapat menjawab benar 10 soal dari 10 soal pada jenjang pengetahuan, 8 soal dari 10 soal pada jenjang pemahaman, 10 soal dari 15 soal pada jenjang aplikasi, 4 soal dari 6 soal pada jenjang analisis, 5 soal dari 7 soal pada jenjang sintesis, dan 1 soal dari 2 soal pada jenjang evaluasi. Pertanyaan: Berapa skor yang diperoleh **EDI SAPUTRA**?

Untuk mempermudah perhitungan skor, Anda perlu menyusun tabel seperti berikut :

Tabel13.6

Perhitungan Skor Pada Soal Berbeda Bobot

Jenjang Domain Kognitif	Jumlah Soal	Bobot (b)	Jumlah Soal x bobot (b)	B
Pengetahuan	10	1	10	10
Pemahaman	10	2	20	8
Aplikasi	15	3	45	10
Analisis	6	4	24	4
Sintesis	7	5	35	5
Evaluasi	2	6	12	1
Jumlah	50		146	38

$$\text{Skor} = \frac{\sum (10 \times 1) + (8 \times 2) + (10 \times 3) + (4 \times 4) + (5 \times 5) + (1 \times 6)}{146} \times 100\%$$

$$= 70,55\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa Siswa yang bernama **Edi Saputra** dapat menguasai materi PAI sebesar 70,55 %

c. Untuk soal bentuk menjodohkan (*matching*)

$$\text{Rumus : } S = \Sigma B$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

ΣB = jumlah jawaban yang benar

Contoh :

Soal	Kunci Jawaban	Jawaban Testi
(1) A ___	B	1. _ A
B ___	A	2. _ B
C ___	C	3. _ C
		4. _ X

Soal	Kunci Jawaban	Jawaban Testi
(2) A ___	A	1. _ A
B ___	C	2. _ C
C ___	B	3. _ B
D ___	D	4. _ D
		5. _ X

Dari contoh di atas ternyata pada soal nomor (1) peserta didik hanya dapat menjawab benar 1, sedangkan nomor (2) yang benar ada 4. Jadi, jumlah yang benar = 5. Dengan demikian, skor peserta didik yang bersangkutan adalah 5.

d. Untuk soal bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan melengkapi (*completion*)

$$\text{Rumus : } S = \Sigma B$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

ΣB = jumlah jawaban yang benar

Contoh

Seorang peserta didik bernama **Badlan** dites dengan soal bentuk jawaban singkat sebanyak 10 soal. Ternyata, peserta didik bernama **Badlan** tersebut dapat menjawab dengan betul 7 soal. Dengan demikian, skor **Badlan** yang adalah 7.

Catatan :

Penghitungan jumlah jawaban yang betul harus dilihat berdasarkan jumlah titik-titik jawaban yang diberikan, dan bukan berdasarkan jumlah soal, sebab pada setiap soal mungkin ada yang lebih dari satu titik-titik kosong.

C. Skor Total (*Total Score*)

Skor total adalah jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal setelah diolah dengan rumus tebakan (*guessing formula*). Jika kita mengambil contoh-contoh di atas, maka skor total siswa adalah $20 + 6 + 5 + 7 = 38$. Skor ini selanjutnya disebut skor mentah (*raw score*). Setelah dihitung skor mentah setiap peserta didik, langkah selanjutnya adalah mengolah skor mentah tersebut menjadi nilai-nilai jadi. Pengolahan skor dimaksudkan untuk menetapkan batas lulus (*passing grade*) dan untuk mengubah skor mentah menjadi skor terjabar (*drived score*) atau skor standar. Untuk menentukan batas lulus, terlebih dahulu Anda harus menghitung rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*), kemudian mengubah skor mentah menjadi skor terjabar atau skor standar berdasarkan kriteria atau norma tertentu.

Sebelum Anda mempelajari lebih lanjut tentang perhitungan rata-rata dan simpangan baku, sebaiknya Anda memahami dahulu tentang pendekatan penafsiran hasil evaluasi, karena perhitungan kedua teknik statistik dasar tersebut berkaitan dengan pendekatan yang digunakan.

D. Konversi Skor

Konversi skor adalah proses transformasi skor mentah yang dicapai peserta didik ke dalam skor terjabar atau skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh. Secara tradisional, dalam menentukan nilai peserta didik pada setiap mata pelajaran, guru menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma X}{\Sigma S} \times 10 \quad (\text{skala } 0 - 10)$$

Keterangan :

ΣX = jumlah skor mentah

ΣS = jumlah soal

Contoh

Seorang peserta didik bernama **Erna Suriani** dites dengan menggunakan bentuk soal B – S (Benar – Salah). Dari jumlah soal 30, peserta didik bernama **Erna Suriani** tersebut memperoleh jawaban betul 25, dan jawaban salah 5. Dengan demikian, skor mentahnya adalah $25 - 5 = 20$.

$$\text{Nilai} = \frac{20}{30} \times 10 = 6,67$$

Di samping cara tersebut di atas, Anda juga dapat langsung menentukan nilai berdasarkan jumlah jawaban yang betul, tanpa mencari skor mentah terlebih dahulu. Sesuai dengan contoh soal di atas, maka nilai peserta didik bernama **Erna Suriani** dapat ditemukan seperti berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{25}{30} \times 10 = 8,33$$

Kedua pola konversi seperti ini mengandung banyak kelemahan, antara lain guru belum mengantisipasi item-item yang tidak seimbang dilihat dari tingkat kesukaran dan banyaknya item yang disajikan dalam naskah soal. Padahal, setelah menentukan nilai, guru perlu meninjau kembali tentang seberapa besar peserta didik memperoleh nilai di bawah batas lulus (*passing grade*). Untuk itu, sudah saatnya guru meninggalkan pola konversi yang tradisional tersebut. Anda hendaknya menggunakan pola konversi sebagai berikut :

1. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma absolut. Pendekatan ini disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP).
2. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma relatif atau disebut juga Penilaian Acuan Norma (PAN).
3. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan norma gabungan (kombinasi) antara norma absolut (PAP) dengan normat relatif (PAN).

E. Cara Memberi Skor Untuk Domain Afektif

Salah satu prinsip umum evaluasi adalah prinsip komprehensif, artinya objek evaluasi tidak hanya domain kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Tidak hanya dimensi hasil tetapi juga dimensi proses. Dalam domain afektif, paling tidak ada dua komponen penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat peserta didik terhadap suatu pelajaran. Sikap peserta didik terhadap suatu pelajaran bisa positif, negatif atau netral. Harapan kita terhadap sikap peserta didik tentu yang positif sehingga dapat menimbulkan minat belajar. Baik sikap maupun minat belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh sebab itu, tugas Anda adalah mengembangkan sikap positif dan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap suatu pelajaran.

Untuk mengukur sikap dan minat belajar, Anda dapat menggunakan model skala, seperti skala sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan adalah 5, 4, 3, 2 dan 1 (untuk pernyataan positif) dan 1, 2, 3, 4 dan 5 (untuk pernyataan negatif). Begitu juga untuk skala minat. Anda dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB). Bagaimana langkah-langkah mengembangkan instrumen skala sikap dan skala minat tentunya Anda sudah mempelajarinya pada modul sebelumnya. Di sini hanya dikemukakan bagaimana cara memberi skor skala sikap dan skala minat.

Contoh

Pak M. Syaruzar Manurung, adalah seorang guru Bahasa Arab. Ia ingin mengukur minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab. Ia menyusun skala minat dengan 10 pernyataan. Jika rentangan skala yang digunakan adalah 1 – 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10 ($10 \times 1 = 10$) dan skor tertinggi adalah 50 ($10 \times 5 = 50$). Dengan demikian, mediannya adalah $(10 + 50)/2 = 30$. Jika dibagi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan minat sebagai berikut :

Skor 10 – 20 termasuk tidak berminat

Skor 21 – 30 termasuk kurang berminat

Skor 31 – 40 termasuk berminat

Skor 41 – 50 termasuk sangat berminat.

F. Cara Memberi Skor Untuk Domain Psikomotor

Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, Anda dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrumen yang dapat Anda gunakan adalah skala penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2) sampai dengan tidak baik (1).

Contoh

Pak Yuslan, seorang guru agama ingin mengetahui bagaimana seorang peserta didik melaksanakan sholat yang baik dan benar. Untuk itu, Pak Yuslan meminta seorang peserta didik A untuk menunjukkan gerakan-gerakan sholat. Alat ukur yang digunakan adalah skala penilaian sebagai berikut :

Tabel 13.7

Pemberian Skor Untuk Praktik Gerakan Sholat

No	Aspek-aspek Penilaian	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
01	Gerakan takbiratul ikhram	5	4	3	2	1
02	Gerakan rukuk	5	4	3	2	1
03	Gerakan sujud	5	4	3	2	1
04	Gerakan tahiyat awal	5	4	3	2	1
05	Gerakan tahiyat akhir	5	4	3	2	1

06	Salam	5	4	3	2	1
	Skor					

Jika peserta didik A memperoleh skor 6 (6×1) berarti peserta didik tersebut gagal (tidak baik), dan bila memperoleh skor 30 (6×5) berarti peserta didik tersebut berhasil (sangat baik). Dengan demikian, mediannya adalah $(30 + 6) / 2 = 18$. Jika dibagi menjadi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan nilai sebagai berikut :

Skor 06 – 12 berarti tidak/kurang baik (gagal)

Skor 13 – 18 berarti cukup baik (cukup berhasil)

Skor 19 – 24 berarti baik (berhasil)

Skor 25 – 30 berarti sangat baik (sempurna)

G. Rangkuman

Dalam mengolah data hasil evaluasi, ada empat langkah pokok yang harus Anda tempuh, yaitu mencari skor mentah, mengubah skor mentah menjadi skor standar, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, dan analisis soal (jika diperlukan). Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah Anda selanjutnya adalah menafsirkan data, sehingga dapat memberikan makna. Penafsiran data dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Dalam tes uraian biasanya skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot ada dua cara, yaitu (1) bobot dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya (2) bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Untuk tes bentuk objektif, pemberian skor dapat menggunakan dua cara, yaitu tanpa rumus tebakan (*non-guessing formula*) dan rumus tebakan (*guessing formula*).

Skor total adalah jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal setelah diolah dengan rumus tebakan (*guessing formula*). Skor ini selanjutnya disebut skor mentah (*raw score*). Konversi skor adalah proses transformasi skor mentah yang dicapai peserta didik ke dalam skor terjabar atau skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh.

BAB XIV

PENGOLAHAN DATA HASIL TES DENGAN PAP DAN PAN



Setelah diperoleh skor setiap peserta didik, sebagaimana yang dibicarakan dalam sebelumnya, hendaknya tidak tergesa-gesa menentukan prestasi belajar (nilai) peserta didik yang didasarkan pada angka yang diperoleh setelah membagi skor dengan jumlah soal, karena cara tersebut dianggap kurang proporsional. Misalnya, seorang peserta didik memperoleh skor 60, sementara skala nilai yang digunakan untuk mengisi buku rapor adalah skala 0 -10 atau skala 0 – 5, maka skor tersebut harus dikonversikan terlebih dahulu menjadi skor standar sebelum ditetapkan sebagai nilai akhir. Menurut Zainal Arifin (2011) ada dua pendekatan penafsiran hasil tes, yaitu “pendekatan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*) dan pendekatan penilaian acuan norma(*norm-referenced assessment*)”.

Pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) pada umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif, sedangkan penilaian acuan norma (PAN) digunakan untuk menafsirkan hasil tes sumatif. Namun, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan model penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*) pendekatan yang digunakan adalah PAP. Mengapa hal itu bisa terjadi.

A. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapai peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik

$$\begin{aligned}
 &= 47,19 \\
 \text{SB gabungan} &= \frac{1}{2} \times (\text{SB ideal} + \text{SB aktual}) \\
 &= \frac{1}{2} \times (20 + 8,79) \\
 &= 14,395
 \end{aligned}$$

Untuk penyusunan pedoman konversi dapat digunakan seperti dalam pendekatan PAP dan PAN.

C. Rangkuman

Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Langkah-langkah pendekatan PAP adalah mencari skor ideal, mencari rata-rata ideal, mencari simpangan baku ideal, dan menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan. Dalam penilaian acuan norma, makna angka (skor) seorang peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam satu kelompok/kelas. Tujuan penilaian acuan norma adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi.

Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal. Adapun langkah-langkah pengolahan dengan pendekatan PAN adalah mencari skor mentah setiap peserta didik, menghitung rata-rata aktual, menghitung simpangan baku aktual, dan menyusun pedoman konversi. Dalam praktik, kita dapat menggunakan pendekatan gabungan antara PAP dan PAN. Pendekatan gabungan digunakan dengan asumsi bahwa pendekatan PAP dan PAN masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pedoman konversi yang digunakan sama dengan pedoman konversi dalam PAP dan PAN. Perbedaannya hanya terletak dalam perhitungan rata-rata dan simpangan baku yaitu:

$$\text{Rata-rata gabungan} = (\bar{X} \text{ ideal} + \bar{X} \text{ aktual}) / 2.$$

$$\text{Simpangan baku gabungan} = (\text{SB ideal} + \text{SB aktual}) / 2.$$

BAB XV

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP EVALUASI



A. Konsep Evaluasi Dalam Islam

Dalam bahasa Arab, kata evaluasi padanannya adalah *taqdir* dalam bentuk isim mufradnya *al-qimah* yang berarti nilai. AlRasyidin (2017:183) menjelaskan dalam tatataran praktikal, istilah *imtihan* dan *khataman* merupakan terma yang selalu digunakan untuk menilai hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik *imtihan* ataupun *khataman*, keduanya merupakan istilah teknis yang selalu digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Karena itu, kedua istilah tersebut sebenarnya belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pendidikan dalam konteks Islam. Sebab, evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan *setting* pembelajaran.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan proses evaluasi, di antaranya adalah *bisab*, *balâ*, dan *fatanna*. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.

Salah satu penggunaan kata *bisab* dalam konteks mengevaluasi kesungguhan dan kesabaran manusia adalah sebagaimana terdapat pada Q.S, *Ali `Imran* [3]:142. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan

masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad (berupaya sungguh-sungguh) di antara kamu, dan belum nyata orang-orang sabar

Ayat di atas merupakan rangkaian dari firman Allah Swt yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya (132), untuk segera menuju ampunan Allah (133) serta diskripsi tentang sifat-sifat orang *muttaqun* (134-136). Kemudian Allah memerintahkan manusia agar 'berkaca' pada berbagai konsekuensi yang diterima umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul (137) dan diskripsi tentang fungsi al-Qur'an sebagai penerang, petunjuk dan pengajaran (138). Setelah itu, Allah Swt menyeru manusia untuk tidak bersikap lemah dan bersedih hati (139) karena masa kejayaan maupun kemunduran, pasti akan digulirkan Allah Swt di antara manusia untuk membedakan siapa di antara mereka yang beriman dan yang kafir (140), dimana keduanya akan beroleh balasan dari Allah Swt (141). Karenanya, jangan sekali-kali manusia menilai bahwa mereka akan beroleh surga sebelum jelas bagi Allah siapa di antara mereka yang bersungguh-sungguh dan bersabar (142).

Dalam Q.S, *al-Thalâq* [65]:8-10, kata *hisab* digunakan Allah Swt untuk menjelaskan hasil evaluasi yang sangat keras terhadap penduduk suatu negeri yang mendurhakai Allah Swt dan rasul-Nya (*fahâsabnâbâ hisabân syadîdâ*). Mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan untuk mereka disediakan azab yang mengerikan (*azâbân nukrâ*) dan azab yang sangat keras (*azâban syadîdâ*) agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran.

Selanjutnya, pada Q.S, *al-`Ankabût* [29]:2-4, kata *hisab* digunakan Allah Swt untuk menjelaskan bahwa Ia akan mengevaluasi semua manusia yang menyatakan beriman sebagaimana Ia telah mengevaluasi umat-umat sebelumnya, sehingga nyata bagi Allah siapa yang benar dan pendusta, dan bagi yang berbuat kejahatan, maka hasil penilaiannya amatlah buruk. Sebab, Allah Swt tidak akan memberikan penilaian yang sama antara orang yang berbuat kejahatan dengan yang beriman dan bermal saleh. Allah sekali-kali tidak pernah lalai dalam mengevaluasi segala sesuatu yang diperbuat oleh orang-orang yang

zalim dan Allah akan memperlihatkan hasil penilaiannya meskipun manusia menyembunyikan dalam hati apa yang diperbuatnya.

Selain kata *bisab*, al-Qur'an juga menggunakan kata *balâ* untuk tujuan evaluasi atau melakukan penilaian terhadap diri manusia. Dalam *surah al-Kahfi* [18]:7 dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dijadikan Allah Swt sebagai *perbiasan* untuk menilai siapa di antara manusia yang terbaik amal atau perbuatannya (*linabluwahum ayyuhum ahsan `amalâ*). Kemudian pada *surah Mubammad* [47]:31, kata *balâ* juga digunakan Allah Swt dalam konteks bahwa Ia benar-benar akan mengevaluasi manusia untuk mengetahui siapa di antara mereka yang benar-benar berjihad dan bersabar, sekaligus untuk memaparkan baik-buruknya hasil penilaian yang akan diterima seseorang. Selanjutnya dalam Q.S, *al-Baqarah* [2]:155, Allah Swt menyatakan akan melakukan pengujian atau evaluasi terhadap manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Tentu saja, bagi mereka yang lulus dalam penilaian akan memperoleh hasil yang positif.

B. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

AlRasyidin (2017:185) menjelaskan dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi ini, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut ke arah pencapaian *matlamat* pendidikan Islam, yaitu:

- (1) Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing -- realisasi atau aktualisasi -- diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.
- (2) Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan --

mengenal dan realisasi -- diri sebagai `abd yang tulus *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks praktik kependidikan Islam, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik yang secara garis besar meliputi dua hal. *Pertama*, dimensi 'ketundukan' vertikal kepada Allah Swt, yang dapat dilihat dari implementasi iman dan ilmu dalam pelaksanaan `ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, dimensi dialektikal-horizontal antar manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan dengan dirinya sendiri. Wujud nyata kualitas kinerja dalam dimensi ini dapat dilihat dari penegakan *syari`at* dan *al-akhlâq al-karîmah* dalam seluruh perilaku atau tindakan, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dalam perspektif evaluasi pendidikan islami, kualitas yang tercermin sebagai gabungan dari dimensi 'ketundukan' vertikal dan dialektikal-horizontal tersebut merupakan tolok ukur untuk memberi 'markah' terhadap kepribadian seorang peserta didik. Karenanya, dalam kaitan itu, idealnya evaluasi pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk menjamin kontinuitas pembentukan dan pengembangan kepribadian Muslim menuju *khalifah* yang berkualitas dan hamba yang *taqwa* kepada Allah Swt.

Nurmawati (2019) menjelaskan tujuan evaluasi dalam al-Qur'an adalah: (1) menguji ketaatan manusia kepada Allah, (2) menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul, (3) menyadarkan manusia akan kehidupan akhirat, (4) menguji sikap syukur dan sabar manusia, (5) menghitung amal untuk memberikan balasan, (6) mengukur daya kognisi, dan (7) ujian dengan kelapangan dan keterbatasan rezeki.

C. Prinsip Penilaian dalam Konteks Islam.

Nurmawati (2019) menjelaskan beberapa prinsip evaluasi dalam perspektif al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat.

Allah dalam menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat yang dijelaskanNya pada QS. Al-Mu'min ayat 17 sebagai berikut: pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.

Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.

b) Menghitung amal manusia dengan mudah.

Allah akan melakukan penghisaban dengan mudah dinyatakan pada QS. Al-Insyiqaaq ayat 7-8 sebagai berikut: Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.

c) Menghitung amal manusia dengan adil,

Allah menghitung amal manusia dengan prinsip keadilan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Al-Mu'min ayat 17 sebagai berikut: pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.

d) Menghitung amal manusia dengan transparan,

Allah menghitung amal manusia dengan transparan artinya dapat diakses sekecil apapun yang dilakukan manusia didunia, Allah melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh setiap orang dan diakhirat nanti semua manusia akan melihat perhitungan amalnya. Allah menyatakan pada QS. Al-Zilzalah ayat 6-8 sebagai berikut: pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.

e) Menilai secara komprehensif

Allah menilai aspek keimanan manusia salah satu contoh ayat adalah ketika Allah menilai keimanan Nabi Ibrahim dijelaskan pada QS al-Shâffat ayat 100-111 sebagai berikut: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku

Termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman/

f) Menilai manusia dengan tercatat

Allah menilai amal manusia dengan menugaskan malaikat untuk mencatat seluruh tindakan manusia. Malaikat mencatat ini dijelaskan Allah pada QS. al-Zukhruf ayat 80 sebagai berikut: Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.

g) Menilai manusia dengan edukatif.

Prinsip- prinsip penilaian yang dimuat dalam Alquran memberikan edukasi bagi manusia. Karena itu bagi orang yang mempelajari Alquran akan memotivasi manusia supaya melakukan aktifitas di dunia ini lebih berhati- hati karena semua yang dilakukan manusia pasti dinilai Petunjuk tersebut sangat diperlukan dalam upaya memberikan bentuk dan arah pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun kelompok. Dengan petunjuk itu pula, diharapkan manusia dapat menjalani kehidupannya dalam keseimbangan (tawâzun), baik antara duniawi dan ukhrawi, maupun antara jasmani dan rohani. Untuk menciptakan tujuan ideal diatas, Al-Qurân datang dengan keterangan-keterangan, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip, baik yang bersifat global (ijmâli) maupun yang bersifat terperinci (tafsili), baik yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

Daulay dan Nurmawati (2019:42) menjelaskan beberapa prinsip penilaian dalam konteks Islam khususnya yang berasal dari penelusuran hadist Rasulullah yaitu: adil, sabar, jujur, senyum, rapi, kerja tekun dan semangat, cinta sama anak dan persaudaraan.

a) Adil.

Pendidik sebagai perancang, pelaksana dan penilai dalam hasil pembelajaran peserta didik untuk matapelajaran yang diajarkannya sangat dibutuhkan prinsip mendasari penilaian hasil pembelajaran dengan prinsip adil. Prinsip ini dijadikan prinsip penilaian tidak merugikan peserta didik karena berpedoman kepada yang benar.

Daulay dan Nurmawati (2019:43) mengutip Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa terdapat sepuluh kode etik pendidik 43 salah satu dari sepuluh kode etik pendidik tersebut dinyatakan bahwa pendidik mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan. An-Nahlawy (2003) menetapkan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim, salah satu dari sepuluh kode etik pendidik tersebut dinyatakan bahwa pendidik berlaku adil terhadap peserta didik. Ibnu Jama'ah menetapkan enam kriteria guru, salah satu dari kriteria guru dinyatakan bahwa guru harus adil dalam memperlakukan peserta didik. Al-Gazali juga menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik.

Aisyah RA berkata: bahwa beliau pernah didatangi seorang perempuan miskin dengan membawa dua anak perempuannya. maka Aisyah memberikan kepadanya tiga butir kurma, perempuan tersebut memberikan kepada masing- masing anaknya sebutir biji kurma dan yang sebutir lagi sudah ia angkat ke mulutnya untuk dimakan, tiba- tiba diminta oleh kedua anaknya juga, lalu perempuan itu membelah biji kurma yang akan dimakannya itu dan bagi kepada kedua anaknya. Dengan kondisi yang dilihat dan didengar oleh Aisyah secara langsung, Aisyah menyatakan sangat kagum menyaksikan perilaku perempuan tersebut. Kemudian Aisyah menceritakan kepada Rasulullah SAW peristiwa yang dilakukan wanita itu, Rasulullah lantas bersabda: Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya atau ia dibebaskan dari api neraka lantaran perbuatannya itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sifat adil tersebut adalah adil dalam berbuat terhadap anak.

b) Sabar.

Al-Ghazaly (2000:25) menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik 52 salah satu dari sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik adalah sabar dan menanggapi pertanyaan murid. An-Nahlawy (2003:239) mengemukakan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu salah satu dari karakteristik dimiliki pendidik muslim itu adalah bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.

Kelebihan yang dimiliki orang-orang mukmin ada beberapa hal jika dianugerahi nikmat, orang mukmin tersebut akan bersyukur dan jika ada musibah orang mukmin bersabar, hal tersebut dijelaskan oleh Rasul pada hadist berikut: Menceritakan kepada kami Haddab bin Kholid Alazady dan Syaiban bin Parrukh, semua dari Sulaiman bin Almugiroh redaksinya riwayat Syaiban- menceritakan kepada kami Sulaiman, menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdi Arrahman bin Abi Laila dari Shuhaib berkata ia: "Rasulullah bersabda:" Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu. Karena seluruh keadaannya adalah baik baginya, yang demikian itu tidak akan terjadi pada seseorang selain pada orang mukmin, yakni bila mendapat kenikmatan ia bersyukur, maka yang demikian itu lebih baik baginya dan bila dilanda oleh kesusahan, ia bersabar maka sabar itu lebih baik baginya.

c) Jujur.

An-Nahlawy An-Nahlawy (2003:239) menjelaskan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu salah satunya adalah jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut: menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abi Wail dari Abdullah RA dari Nabi SAW, ia bersabda:" sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga dan sesungguhnya seseorang yang jujur akan selalu benar dan sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan mengantarkan ke neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.

Menurut Alfiah dan Zalyana (2011:78) menjelaskan bahwa jujur pada hadits tersebut ada yang menunjukkan jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan iradat, jujur dalam berazam, jujur dalam melaksanakan azam, jujur dalam beramal dan jujur dalam maqam-maqam,

d) Senyum.

Senyum menunjukkan bahwa seseorang menunjukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya. Rasa senang bisa timbul karena ada yang dilihat bisa berupa perilaku atau didengar karena perkataan dari orang muslim.

Penjelasan Rasul sedekah dijelaskan dalam hadits, salah satu dari sedekah itu adalah menunjukkan senyum pada saudara, haditsnya dinyatakan pada hadis berikut: menceritakan kepada kami Abbas bin Abdi Al'azim Alanbary menceritakan kepada kami Annador bin Muhammad Aljurusyi Alyamamy menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami Abu Zumayil dari Malik bin Martsad dari ayahnya dari Abi Zar berkata ia: Bersabda Rasulullah SAW seyummu dihadapan saudaramu sedekah bagimu engkau menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar sedekah bagimu dan engkau menunjukkan jalan kepada orang yang sesat di jalan sedekah bagimu dan engkau menuntun orang yang kurang penglihatan sedekah bagimu dan engkau menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah bagimu dan engkau tuangkan air dari bejanamu ke bejana saudaramu sedekah bagimu.

e) Rapi.

Rapi berarti baik teratur dan bersih. Terkait dengan rapi ini Rasulullah dalam sebuah haditsnya menyatakan: orang yang dalam hatinya terdapat ketakaburan sebesar atom tidak dapat masuk surga sela seorang: bagaimana keadaan seseorang yang gemar pakaian dan sepatunya yang bagus? jawab beliau: Sungguh Allah itu bagus, senang kepada kebagusan, sedang takabbur itu menentang kebenaran dan merendahkan orang banyak.

f) Kerja tekun dan semangat.

Kerja tekun dan semangat berkaitan dengan kerja bersungguh-sungguh. Hadits Rasulullah berkenaan dengan ini adalah: menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibn Numayir, berkata

keduanya, menceritakan kepada kami Abdullh bin Idris, Rabi'ah bin Ustman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Ala'raj dari Abu Hurairah berkata ia, bersabda Rasulullah SAW:” Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah dan dalam segala sesuatu, ia dipandang lebih baik. Raihlah apa yang memberikan mamfaat bagimu. Minta tolonglah kpada Allah janganlah lemah kalau engkau tertimpa sesuatu, janganlah berkata, 'kalau aku berbuat begini pasti begini, pasti begini dan begitu, tetapi katakanlah, Allah SWT telah menentukan dan Allah menghendaki ku untuk berbuat karena (kata) kalau akan mendorong pada perbuatan setan.

g) Cinta sama anak.

Hadits yang berkaitan dengan cinta kepada anak adalah: Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata: ketika Rasulullah SAW mencium Hasan, Alaqra' bin Habis at-Tamimi sedang duduk disamping nya. Ia berkata: “ aku memiliki sepuluh anak laki- laki tetapi aku tidak pernah mencium satupun dari mereka “ Nabi SAW memandangnya dan berkata:” barang siapa yang tidak menyangi maka ia tidak akan disayangi”.

h) Persaudaraan.

Persaudaraan berkaitan dengan perrtalian persahabatan yang kuat. Hadits yang berhubungan dengan persaudaraan adalah: menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qo'nab, menceritakan kepada kami Daud yakni bin Qoyis dari Abi Sa'id Maula 'Amir bin Kurayiz dari Abu Hurairah berkata ia, bersabda Rasulullah SAW: ” Janganlah saling mendengki, janganlah saling menipu, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang dibeli sebagian lainnya, jadikanlah kalian hamba- hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim itu bersaudara dengan muslim lainnya. ia tidak menzalimi, tidak berdusta dan tidak merendharkannya. Taqwa itu disini dan dan beliau menunjuk dadanya tiga kali, seseorang dikatakan jelek bila merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lainnya.

D. Taksonomi Kompetensi Dalam Konteks Islam.

a) Kompetensi Pengetahuan (Kognitif).

Terkait dengan penilaian pengetahuan dapat dilihat dari hadist Rasulullah ketika bermaksud mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muaz. Hadistnya sebagai berikut: dari kelompok orang penduduk Himash dari sahabat- sahabat Muaz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW ketika bermaksud mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muaz: "bagaimana kamu mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan? Muaz menjawab, " saya mengadili perkara itu dengan kitab Allah (Al-Quran), Rasulullah bertanya lagi, "bagaimana jika kamu tidak menjumpai petunjuk dalam Al-Quran? Muaz menjawab: " saya mengadili dengan sunnah Rasullullah SAW, Rasullullah bertanya lagi, " bagaimana jika kamu tidak menjumpai petunjuk dalam sunnah Rasulullah SAW dan tidak menjumpai dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, " saya berjihad sekuat akal pikiran saya dan tidak menyimpang, Rasulullah SAW menepuk dada Muaz sambil bersabda, " Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenaan terhadapnya (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw adalah penilai, yang dinilainya adalah Muaz bin Jabal, domain yang dinilai kompetensi pengetahuan Muaz bin Jabal dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapkan kepadanya di Yaman. Hasil ujian yang dilakukan Rasul tersebut dapat dikatakan memuaskan karena semua pertanyaan Rasul dapat dijawab oleh Muaz dengan jawaban yang melegakan Rasul, penguatan yang diberi Rasul atas pujian itu dengan memberi penguatan verbal, karena Rasul memberi pujian dengan mengucapkan segala puji bagi Allah.

b) Kompetensi Sikap (Afektif).

Sikap adalah salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Dalam konteks penilaian di Indonesia maka penilaian sikap dibedakan atas sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spritual adalah sikap seseorang untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya. Salah satu sikap spritual adalah jujur, Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut:

Menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abi Wail dari Abdillah RA dari Nabi SAW bersabda: "sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga, sesungguhnya seseorang yang selalu jujur akan tercatat sebagai orang yang jujur dan sesungguhnya orang jujur akan masuk surga, dusta membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan mengantarkan ke neraka, sesungguhnya seseorang yang selalu dusta akan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta." Hadis tersebut menjelaskan tentang anjuran Nabi saw agar setiap orang menjadi pribadi yang jujur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada surga, selanjutnya memperingatkan agar menjauhi dusta karena dusta akan menghantarkan ke neraka.

Sikap sosial adalah sikap peserta didik terhadap teman, terhadap guru, terhadap orangtua atau kepada keluarga, sikap terhadap lingkungan masyarakat dan lain- lain.

Sikap sosial mencintai sesama muslim sebagaimana menyintai diri sendiri, dapat dilihat pada hadits sebagai berikut: Menceritakan kepada kami Musaddad berkata ia menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas RA dari Nabi SAW dan dari Husayin Almu'allim berkata ia menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi SAW bersabda: "tidak sempurna keimanan seseorang kamu sehingga sampai ia menyintai saudaranya sesama muslim sebagaimana ia menyintai dirinya sendiri."

Hadits tersebut menjelaskan suruhan untuk dapat menyintai saudara sesama muslim sebagaimana menyintai dirinya sendiri. Sikap menyintai inilah yang terkait dengan sikap sosial yang berkaitan dengan teman sesama muslim.

Sikap sosial berkaitan untuk berbuat baik kepada tetangga, kepada tamu, berkata yang baik atau lebih bagus diam, dapat dilihat pada hadits sebagai berikut: menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair bersama- sama dari bin 'Uyainah berkata Ibin Numair menceritakan kepada kami Sufyan dari Amar bahwa dua mendengar Nafi' bin Jubair menceritakan dari Aby Syuroih Alkhuza'i bahwa Nabi SAW bersabda: "siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah berbuat baik kepada

tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah memuliakan tamunya dan siapa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah mengucapkan yang baik- baik atau memilih sikap diam.”

Sikap sosial berkaitan dengan memberi bantuan pertolongan kepada muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan, haditsnya adalah sebagai berikut: Dari Abu Hurairah RA, berkata ia, Rasulullah bersabda: ”barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan – kesusahan itu di dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan hari qiamat dan barang siapa memberi keringanan kepada seseorang yang mengalami kesusahan niscaya Allah akan memberi kelonggaran baginya di dunia dan akhirat, barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupi aibnya didunia dan di akhirat dan Allah selamanya menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudaranya.”

c) Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik).

Kompetensi keterampilan diantaranya yang berkaitan dengan keadaan yang Ammar bin Yasir yang menggulingkan badan ditanah untuk mensucikan badannya, haditsnya sebagai berikut: menceritakan kepada kami Adam berkata ia, menceritakan kepada kami Syu’bah menceritakan kepada kami Alhakam dari Zarrin dari Sa’id bin Abdu Arrahman bin Abza dari ayahnya berkata ia:” datang seseorang kepada Umar bin Khattab, lalu berkata:” saya sedang dalam keadaan berjunub dan tidak mendapatkan air, maka Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khattab: ” tidakkah engkau ingat ketika kita dalam perjalanan, engkau ketika itu tidak sholat, sedangkan saya mengguling- gulingkan badan di tanah, lalu saya sholat, kemudian saya sampaikan hal ini kepada Nabi, lalu Nabi berkata: ” sesungguhnya memadai bagimu begini, lalu Nabi menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian menyapukan keduanya ke wajah dan kedua telapak tangannya.”

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi setelah mendengarkan dari Ammar bin Yasir , lalu Nabi menilai bahwa menggulingkan badan dalam tanah tidak tepat yang tepat adalah peragaan yang ditunjukkan Nabi cara membersihkan diri dengan menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya

kemudian menyapukan keduanya ke wajah dan kedua telapak tangannya. Nabi dalam menilai tersebut berdasarkan cerita yang disampaikan kepadanya. Aspek yang dinilai Nabi tersebut adalah gerakan, lantas nabi meragakan gerakan yang benar, untuk dapat dilihat langsung oleh Ammar bin Yasir.

Hal ini menunjukkan kepada para pendidik dalam menilai kompetensi keterampilan supaya menunjukkan apakah gerakan motoric benar atau tidak , jika belum memenuhi kompetensinya sebaiknya ditunjukkan oleh pendidik gerakan yang benar.

Selanjutnya Rasul membetulkan cara sholat seorang laki- laki (namanya Khallad bin Raf'i) setelah Rasul melihat sholat yang dilakukan oleh laki- laki tersebut sebagai berikut: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar, katanya menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah, ia berkata:" menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw masuk masjid, kemudian menyusul seorang laki- laki, lalu laki- laki tersebut sholat, setelah selesa sholat ia memberi salam kepada Nabi, lalu Nabipun menjawabnya, dan Nabi berkata: "ulangi sholatmu itu, karena engkau belum sholat, kemudian laki-laki itu mengulangi sholat seperti semula, selesai sholat, laki- laki tersebut mendatangi Nabi dan mengucapkan salam, lalu Nabi berkata: "ulangi sholatmu karena engkau belum sholat, hal itu berulang sampai tiga kali. Kemudian laki- laki itu berkata: Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu ajarilah aku" lalu Nabi bersabda: "apabila kamu berdiri untuk sholat, maka takbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah hingga tuma'nunah. Kemudian bangkitlah sehingga 'itidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam sholatmu.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi setelah melihat sholat laki-laki yang tidak memiliki tuma'ninah, pada waktu ruku', 'itidal dan sujud, maka langsung nabi menjelaskan cara sholat yang benar secara terperinci. Dari hadis tersebut dapat dianalisis bahwa yang menilai

adalah Rasul, yang dinilai gerakan sholat seorang laki- laki yang sholat dimesjid, dari hasil penilaian tersebut Rasul menjelaskan gerakan sholat yang benar secara terperinci, dengan demikian jika kita melakukan sholat, lakukanlah dengan benar seperti yang dijelaskan oleh Rasul.

E. Rangkuman

Evaluasi dalam terma yang terdapat di dalam al-Qur'a di antaranya adalah *hisab*, *balâ*, dan *fatanna*. Ketiga terma ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pe pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.

Dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA



- Alfiah dan Zalyana AU. (2011). *Hadis Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2000). *Ihya Ulumuddin*, Alihbahasa: Ismail Yaqub, Semarang: Faizan.
- AlRasyidin (2017) *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka.
- Anderson, Lorin W. (2008). *Classroom Assement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing, A Revised of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*, New York: Addison Wesley Longman Inc.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. (2003). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, Alihbahasa: Sihabuddin Jakarta: Gema Insani Pers.
- Arifin, Zainal (2011) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi (2014). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L.E., (1963) *Course Improvement Through Evaluation dalam Educational Evaluation: Theory and Practice* (ed.Worthen, B.R., dan Sanders, J.R.,) California, Belmont: Wadworth Publishing Co.

- Cunningham, George K. (1998). *Assesment in Classroom*. Washington DC: The Falmer Press.
- Davis, R. H., L.T.Alexander, and S.L.Yelon (1974) *Learning System Design : An Approach to The Improvement of Instruction*, Michigan State University : McGraw-Hill Book Company.
- Daulay, Ahmad Riadi dan Nurmawati (2019). *Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Djaali dan Pudji Muljono (2004). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Depdiknas (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kurikulum – Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas (2003) *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta : Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono (1994) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Ebel, R.L. (1972) *Essentials of Educational Measurement*, New Jersey: Engelwood Cliffs,
- Gronlund, N.E. (1985) *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition, New York: Mc Millan Publishing Co., Inc.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1985) *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey – Bass Pub.
- Hamalik, Oemar, (1989) *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, S. (1988) *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.

- Joni, T. Raka (1984). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda.
- Koran, J.J., E.J.Montague, and G.E.Hall (1969) *Use Behavioral Objectives in Science Instruction*, Texas: National Science Teachers Association, The University of Texas.
- Kunandar (2013). *Penilaian Autentik. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohrens, Willeam A. dkk, (1984) *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Rinchart and Wionston.
- Nitko, A. J., (1996) *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey: Englewood Cliffs.
- Nurmawati (2019). *Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmawati (2016) *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka.
- Phye, Gary D. (1997) *Handbook of Classroom Assesment*. California: Academic Press Inc.
- Popham, W.J., (1974) *Evaluation in Education: Current Application*, Los Angeles: University of California.
- Purwanto, M. Ngalim (2000) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Remmer, H.H., at.al., (1967) *A Practical Introduction to Measurement and Evaluation*, Apleton-Century Crafts, Inc.
- Sax, G., (1980) *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub.Co.
- Scriven, M., (1967) *The Methodology of Evaluation*, dalam *Perspective of Curriculum Evaluation*, AERA I (ed.Tyler, R., et.al.), Chicago : Rand McNally and Company.

- Stamboel, C. S., (1986) *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan Ke-2, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi (2015). *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surapranata, Sumarna (2005). *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutomo (1995) *Teknik Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Swearingen, R., (2006) *A Primer : Diagnostik, Formative & Summative Assessment*, <http://www.mmrsjr.com/assessment.html>.
- Thoha, M. Chatib (2001). *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

RIWAYAT PENULIS



INDRA JAYA, Lahir di Indra Pura, 21 Mei 1970. SD Alwashliyah Bersubsidi, 1983 Indrapura, SMP Negeri Indrapura, 1986, Indrapura, SMA Negeri Indrapura, 1990, Indrapura, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Tadris Matematika, 1995. Medan, Universitas Negeri Padang, Manajemen Pendidikan Lingkungan, 2001, Padang, Universitas Negeri Jakarta,

endidikan Kependudukan dan Lingkungan hidup, 2009. Jakarta. Dosen: Asisten Ahli dalam Mata Kuliah Statistik Pada Fak. Tarbiyah IAIN SU, 2003, Judul Penelitian Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Sumatera Utara (Penelitian Tahap I), 2007, Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Di Sumatera Utara (Penelitian Tahap II), 2008. Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Budaya masyarakat untuk membangun kesamaan visi pariwisata Sunda Kecil di Indonesia. Kajian Pembangunan Indonesia *Sea and Coast Guard* sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Keamanan Laut Indonesia 2008. Matching Grant Pembangunan RKB dan RPL dengan Mekanisme Partisipasi Masyarakat. Region II dan Region III. PROYEK BINTEK kerjasama DEP. DIKNAS 2009 dengan PT. Meredian Kreatama Mandiri Jakarta. 2009. Pengaruh Persepsi tentang Pemerintahan Otonomi Daerah, Tingkat Pendidikan dan Sikap Atas Perubahan Nilai Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Daerah yang berkelanjutan di kabupaten Asahan (*Disertasi*: 2009). Buku penulis, Statistik Penelitian Untuk Penelitian Pendidikan (2019). Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori). (2019) Evaluasi Pembelajaran (2019) Model

Manajemen Pendidikan kesehatan Lingkungan Kampus UIN di Indonesia. (2018) Evaluasi Efektivitas Program Iman Dan Taqwa di Kabupaten Asahan. (2018) Organisasi yang di ikuti: Satuan Karya Ulama Indonesia, LSM Lumbung Informasi Rakyat (LIRA), Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia, Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia,

RIWAYAT PENULIS



RUSYDI ANANDA, Lahir di Tanjung Pura Langkat, dengan Ayah yang bernama H. Thaharuddin AG (alm) dan Ibu Hj. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Medan tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP di Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU di Medan tamat pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. Doktor Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta program studi Teknologi Pendidikan.

Menikah dengan Tien Rafida, yang berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha, Salsabila Hadiyanti dan Faturrahman.

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan pada tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2006 – 2008 bertugas di pusat penelitian UIN Sumatera Utara dan tahun 2008 – 2011 dipercaya sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara. Sejak Tahun 2017 sebagai sekretaris program magister PAI FITK UIN SU.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer di Widya Pustpita tahun 2003 – 2009, trainer pada kegiatan yang dikelola DBE2

USAID tahun 2006 – 2010, dan trainer di AUSAID sejak tahun 2014 - 2015.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Evaluasi Pembelajaran (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2015), Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurs (2016), Evaluasi Program Pendidikan (2017), Inovasi Pendidikan, Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan (2017), Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (2017), Statistik Pendidikan (2018), Profesi Pendidik dan Kependidikan (2018), Pembelajaran Terpadu (2018), Perencanaan Pembelajaran (2019), Profesi Keguruan, Perspektif Sains dan Islam (2019), Penelitian Tindakan Kelas (2020), Variabel Belajar, Kompilasi Konsep, (2020)

Fitri Hayati, Lahir di Medan. Menempuh pendidikan SD di MIN 1 Medan tamat tahun 1996, melanjutkan ke SMP Pertiwi Medan tamat tahun 1999, kemudian menyelesaikan SMU Negeri 3 Medan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di Universitas Brawijaya Malang Jurusan akuntansi yang diselesaikan pada tahun 2007. Meraih gelar Master of Arts dari Institut Agama Islam Sumatera Utara dalam Program Studi Ekonomi Islam pada tahun 2011.

Menikah dengan Alfadh Firmansyah Siagian tahun 2008 dan dikarunia Allah SWT 4 (empat) orang anak, yaitu: Alfadh Ibrahim Muhammad Siagian, Alfadh Yusuf Muhammad Siagian, Alfadh Isa Muhammad Siagian dan Aisyah Shofuro Alfadh Siagian.

Pengalaman kerja dimulai sebagai Accounting di CV Albarokah Parfum tahun 2008-2009. PNS pada Balai Diklat Keagamaan Medan 2009-2013. Sejak Juli 2013 sampai sekarang bertugas menjadi PNS di Universitas Negeri Sumatera Utara. Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai Owner CV Alfadh Albarokah yang bergerak dalam bidang penjualan parfum grosir dan refill.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Variabel Belajar, Kompilasi Konsep, (2020).

RIWAYAT PENULIS



CANDRA WIJAYA dilahirkan di Mabar 7 April 1974. Menempuh pendidikan SD tamat tahun 1986, melanjutkan ke MTs Al-Ittihadiyah Percut tamat tahun 1989, kemudian menyelesaikan PGAN Medan tamat tahun 1992.

Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan pada tahun 1997 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Medan, Meraih gelar Magister Pendidikan (S2) dari Universitas Negeri Medan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2003 dan Strata Tiga (S3) di almamater yang sama diselesaikan tahun 2015 pada Program Studi Manajemen Pendidikan. Guru Besar (Profesor) Pada Program Studi Magister dan Doktor Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara dengan mengampuh Mata Kuliah Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Evaluasi Program Pendidikan, Perencanaan Pendidikan, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan Statistik Pendidikan Lanjut. Pernah sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Sarjana, Magister dan Doktor), Konsultan pendidikan di CV. Widya Puspita Medan yang bergerak di bidang percetakan dan penerbitan buku dan pernah menjabat sebagai BPH dan Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni Medan, Ketua Pengembangan Universitas Imelda Medan dan Konsultan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 dan 8 Medan.

Beberapa artikel dan hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal antara lain *The Reformation of Islamic Education* (Vision

Journals of Language, Literature and Education, Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2012, ISSN: 2086-4213); Studi Tentang Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Prestasi Siswa di Sumatera Utara Berdasarkan Persepsi Guru dan Orang Tua (Inovasi Jurnal Politik dan Kebijakan Vol.9 No.1, Maret 2012, ISSN 1829-8079); Rhetorika Keterpakaian Lulusan Perguruan Tinggi di Stakeholders (Hijri Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman Vol. VIII, No. 1 Januari-Juni 2013, ISSN 1979-8075); Implementasi Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Vol. II No. 2 Juli-Desember 2012, ISSN 2087-8257); *The Effectiveness of Administrators' Works at State Institute for Islamic Studies of North Sumatera Utara* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 19 Issue: 19 Tahun 2014, e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN: 2279-0845); *Leadership Effectiveness of Islamic Education Management at Educational Faculty and Teacher Training of State Islamic University of North Sumatera* (International Journal of Humanities and Social Science Invention Vol. 5 Issue: 9 Tahun 2016, e-ISSN: 2319-7722 p-ISSN: 2319-7714); *The Effect of Extraversion Personality, Emotional Intelligence and Job Satisfaction to Teachers' Work Spirit Islamic Junior High School Deli Serdang North Sumatra* (IOSR Journals International Organization of Scientific Research Vol. 21 Issue: 10 Tahun 2016, e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN: 2279-0845); Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara (Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 4 , No.1 , 2019 e-ISSN 2541-206X p-ISSN 2527-4244); *Character Building through School Culture Development in the Senior High School of Panca Budi Medan.* (Saudi Journal of Humanities and Social Sciences DOI: 10.36348/sjhss.2020.v05i01.002, ISSN 2415-6256 (Print) | ISSN 2415-6248 (Online); Persepsi Guru tentang *Reward* dan *Punishment* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di MAN II Model Medan (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. ISSN: 2614-8013); Manajemen Pendidikan Berasrama di STAI As- Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang (Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 4 , No.1 , 2019 (e)-ISSN 2541-206X (p)-ISSN 2527-4244); Peran Kepemimpinan Kepala

Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Swasta Miftahul Falah Sunggal Kabupaten Deli Serdang (ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.12024>, ISSN 2460-4585 (Print) ISSN 2460-4593 (Online); Supervisi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Guru (Islamic Education Managemen ISSN 2541-7088 (e) 2541383X (p) Vol. 4, No. 1, 2019); *The Role of The School Committee in The Management of Education Management in SMP Negeri 1 Patumbak Deli Serdang* (Proceeding International Seminar of Islamic studies ISSN 2722-7618, 2019); *Teachers' Problematic In Implementing The 2013 Curriculum At The State Senior High School (SMAN) 1 Takengon*, (IJLRES : International Journal on Language, Research and Education Studies ISSN: 2580-6777(e) , Vol. 4, No. 1, 2020); Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Balai Diklat Keagamaan Medan (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam ISSN 2581-1754 (e) 2252-8970 (p) Vol. 9, No. 2, 2020); Analisis Homogenitas Kemampuan Berpikir Dan Perilaku Siswa : Studi Kasus Pada Pelajaran Agama Islam (POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2020); Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Langkat (JUPIIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial ISSN 2407-7429 (e) 2407-7429 (p) Vol. 12, No.1, 2020); *Implementation of Education Management on Leading Class Program* (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ISSN 2597-940X Vol. 13 No.1, 2021); *Teacher's Perception of The Digital Report Card Application and it's Implementation at Private Primary School for Islamic Studies* (Fitrah ISSN 2460-2345 Vol. 7, No. 1, 2021); Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ((Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ISSN 2597-940X, 2021); Parents Perspective On The Online Learning In Al-Azhar Kindergarden Model Medan (JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini ISSN 2503-0566 (e) 1693-1602 (p) Vol. 15, No. 2, 2021); *Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia* (Review Of International Geographical Education, ISSN: 2146-0353, 11 (5), 2021); *Program One Week On Story* Berbasis Keislaman Sebagai Bekal Ketrampilan abad 21 Pada anak Usia Dini ((Obsesi: Jurnal

Pendidikan Anak Usia Dini ISSN 2549-8959 (e) 2356-1327 (p) Vol. 5 Issue 2, 2022); Persepsi Guru Raudhatuf Athfal Tentang kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN 2549-8959 (e) 2356-1327 (p) Vol. 6 Issue 2, 2022).

Karya ilmiah berupa buku yang pernah dipublikasi antara lain Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA (Kerjasama Cipta Prima Budaya dengan Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara, 2004); Pengantar Filsafat Ilmu (Cita Pustaka Media Bandung, 2005); Buku Lembar Kerja Siswa Maximum Bidang Studi Teknologi Informasi Komputer (CV.Widya Puspita Medan, 2007); Buku Kerja Pembelajaran Tematik Untuk Sekolah Dasar (Tekindo Utama Jakarta, 2007) Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar (Kontributor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Manajemen Organisasi (Editor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2010); Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan (Editor: Perdana Publishing, 2012); Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Administrasi Pendidikan (IAIN Press, 2012), Manajerial dan Manajemen (Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Manajemen Organisasi (Editor: Cita Pustaka Media Perintis Bandung, 2013); Keefektifan Kerja Pegawai Administrasi UIN Sumatera Utara (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2015); Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (Editor: Perdana Publishing, 2015); Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam (Editor: Perdana Publishing, 2015); Administrasi Pendidikan (Perdana Publishing, 2016) dan Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien (Perdana Publishing, 2016); Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia, (Editor: LPPPI, 2016); Manajemen Pendidikan (Perdana Publishing, 2017), Evaluasi Program (Editor: Perdana Publishing, 2017), Perilaku Organisasi (Perdana Publishing, 2017); Ayat-Ayat Al Qur'an Tetang Manajemen Pendidikan Islam, (LPPPI, 2017), Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam (Editor: LPPPI, 2017); Perilaku

Organisasi (LPPPI, 2017); Antologi Pendidikan: Manajemen Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Pendidikan (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Program Magister MPI FITK UIN Sumatera Utara Medan, 2018); Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya (LPPPI, 2019), Manajemen Sumberdaya Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPPPI, 2019), Keefektifan Kerja: Analisis Perspektif Perilaku Individu dalam Organisasi Pendidikan (Kencana, 2020); Produktivitas Kerja: Analisis Faktor Budaya Organisasi, Kepemimpinan Spiritual, Sikap Kerja dan Motivasi Kerja Untuk Hasil Kerja Optimal (Kencana, 2021); Evaluasi Program Pendidikan (Editor, UMSU Press, 2022); dan Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran dan Implementasi di Lembaga Pendidikan (Pusdikra, 2022).

Aktivitas lain yang ditekuni adalah Mitra Bestari beberapa Jurnal Nasional diantaranya Mutu; Konvergensi; Elaboratif; Formatif; Resitasi; Intelektual; dan Remedial; Editor Jurnal Alacrty: Jurnal of Education dan International Journal Education, Social Studies and Management (IJESSM) Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI); Narasumber dalam kegiatan Seminar, Workshop maupun Lokakarya baik Lokal, Nasional maupun International serta aktif sebagai Fasilitator dan Trainer dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan diantaranya Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon LPTK IAIN Sumatera Utara untuk Sertifikasi Guru dan Pengawas, Trainer Workshop Rencana Kerja Madrasah (RKM), Kurikulum 2013, Parenting, Pembelajaran Aktif SNIP AUSAID, Service Provider USAID, Pelatihan Customized Program on Higher Education Management for Universitas Islam Negeri Medan, Semarang, Palembang and IAIN Mataram Manila, Philippines Tahun 2015 dan beberapa kegiatan workshop dan pelatihan lainnya.

Kegiatan organisasi profesi dan sosial kemasyarakatan yang diikuti diantaranya Pengurus Daerah Ikatan Sarjana Pendidikan (ISMaPI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018; Wakil Ketua Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) Periode 2014-2019; Pengurus Pusat Forum Komunikasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (FKJMPI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Kementerian Agama Republik Indonesia Masa Bakti 2015-

2017; Pembina Pimpinan Pusat Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Indonesia (PPMPI); Ketua I Dewan Pimpinan Pusat Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Perma Pendis) Indonesia Periode 2019-2023; Dewan Pengawas Pimpinan Wilayah Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Perma Pendis) Indonesia Wilayah Sumatera Utara Periode 2019-2023 dan Dewan Pakar Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kabupaten Deli Serdang.

Menikah dengan Hayati, ST dan memiliki 3 (tiga) orang putra, Yusril Ihza Farhan Wijaya (Mahasiswa Program Magister Biologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta); Audrey Ichwan Faried Wijaya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Sosiologi Universitas Sumatera Utara); dan Kenatra Akhsan Wijaya (Siswa SMP Ar-Rahman).

RIWAYAT EDITOR



FITRI HAYATI, Lahir di Medan. Menempuh pendidikan SD di MIN 1 Medan tamat tahun 1996, melanjutkan ke SMP Pertiwi Medan tamat tahun 1999, kemudian menyelesaikan SMU Negeri 3 Medan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di Universitas Brawijaya Malang Jurusan akuntansi yang diselesaikan pada tahun 2007. Meraih gelar

Master of Arts dari Institut Agama Islam Sumatera Utara dalam Program Studi Ekonomi Islam pada tahun 2011.

Menikah dengan Alfadh Firmansyah Siagian tahun 2008 dan dikarunia Allah SWT 4 (empat) orang anak, yaitu: Alfadh Ibrahim Muhammad Siagian, Alfadh Yusuf Muhammad Siagian, Alfadh Isa Muhammad Siagian dan Aisyah Shofuro Alfadh Siagian.

Pengalaman kerja dimulai sebagai Accounting di CV Albarokah Parfum tahun 2008-2009. PNS pada Balai Diklat Keagamaan Medan 2009-2013. Sejak Juli 2013 sampai sekarang bertugas menjadi PNS di Universitas Negeri Sumatera Utara. Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai Owner CV Alfadh Albarokah yang bergerak dalam bidang penjualan parfum grosir dan refill.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Variabel Belajar, Kompilasi Konsep, (2020)